

Vol. 5 | No. 2 | Tahun 2022

DAMPAK DAN KETAHANAN INSTITUSI PENDIDIKAN LANJUTAN TINGKAT ATAS DI PESANTREN SAAT KRISIS PANDEMI COVID-19:

STUDI 15 PESANTREN WILAYAH JAKARTA, BANTEN,
DAN JAWA BARAT



CONVEY Indonesia
PPIM UIN Jakarta - UNDP Indonesia

DAMPAK DAN KETAHANAN INSTITUSI PENDIDIKAN LANJUTAN TINGKAT ATAS DI PESANTREN SAAT KRISIS PANDEMI COVID-19:

STUDI 15 PESANTREN WILAYAH JAKARTA, BANTEN,
DAN JAWA BARAT



CONVEY REPORT

Pandangan Siswa Indonesia Tentang Agama, Pandemi dan Bencana

Vol. 5 No. 1 Tahun 2022

Penanggung Jawab:

PPIM UIN Jakarta; UNDP Indonesia

Penulis:

Laifa Annisa Hendarmin (Koordinator), Ida Rosyidah, M. Iqbal Nurmansyah,
Farha Kamalia, Alvin Noor Sahab Rizal

Desain Cover & Layout:

Oryza Rizqullah

ISSN:

977-2723-807-006

Penerbit:

PPIM UIN Jakarta

Jalan Kertamukti No. 5 Cirendeuh Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan

Banten 15419 Indonesia

Tel. (62 21) 749-9272

Email: ppim@uinjkt.ac.id

Ucapan Terima Kasih

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami segenap tim peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada kehadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat, ilmu, kesehatan, dan keberkahan sehingga tim peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Kami juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dan membantu penelitian ini sehingga tidak ada kendala yang berarti selama melakukan penelitian ini.

Ungkapan terima kasih pertama kami sampaikan kepada PPIM UIN Syarif Hidayatullah, CONVEY Indonesia dan UNDP, atas kesempatan dan dukungan untuk melakukan penelitian ini hingga akhir. Kedua, Bapak Dr. Hendro Prasetyo, M.A, Dr. Waryono, M.Ag, dan KH. Abdul Ghaffar Rozin (Gus Rozin) yang juga telah mendukung dan memberikan arahan terstruktur dan sistematis pada laporan penelitian ini. Ketiga, Prof. Dr. Jamhari Makruf, M.A, Prof. Dr. Ismatu Ropi, M.A, Dr. Didin Syafruddin, M.A, Dr. Fuad Jabali, M.A, Dr. Idris Thaha, M.Si, Dr. Iklilah Muzayyanah Dini Fajriyah, M.Si, Dr. Iim Halimatusa'diyah, Dr. Irma Hidayana yang sudah memberikan masukan mulai dari pembuatan instrument hingga penyelesaian akhir penelitian ini. Keempat, pihak enumerator dari 15 pesantren di tiga provinsi, yang dapat berpacu dengan jangka waktu pengambilan data yang singkat untuk mencapai target partisipan survei, *focus group discussion (FGD)*, dan wawancara mendalam. Kelima, pihak tim peneliti lokal yang sudah membantu mentranskrip serta mengikuti penelitian di lapangan dengan kondisi pandemi COVID-19 yang saat itu sedang tinggi sehingga menjadi data pendukung untuk penelitian ini.

Terakhir, dengan jangka waktu yang singkat kami menyadari tulisan ini jauh dari sempurna. Kami memohon maaf kepada pihak yang dirugikan jika ada kesalahan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Oleh karenanya, kami berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi kekayaan keilmuan serta manfaat kepada pembaca.

Tim Peneliti

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Ucapan Terima Kasih..... | iii |
| Daftar Isi | v |
| Ringkasan Eksekutif..... | 1 |
| Pendahuluan..... | 9 |
| A. Latar Belakang..... | 9 |
| B. Rumusan Masalah..... | 12 |
| C. Tujuan..... | 12 |
| Metodologi Penelitian | 13 |
| A. Desain, Waktu, Lokasi, dan Etik Penelitian | 13 |
| B. Populasi, Sampel dan Informasi Penelitian..... | 13 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 14 |
| D. Instrumen Pengumpulan Data | 14 |
| E. Analisis Data..... | 15 |
| Studi Literatur (<i>Literature Review</i>)..... | 15 |
| A. Pengetahuan Kesehatan | 15 |
| B. Sikap Kesehatan | 16 |
| C. Perilaku Kesehatan | 17 |
| D. Persepsi dan <i>Health Belief Model</i> (HBM)..... | 17 |
| E. Hambatan Pendidikan | 18 |
| F. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Keberagamaan | 19 |
| G. Ketahanan Institusi | 21 |
| H. Kerentanan Institusi | 21 |
| Hasil Penelitian | 24 |
| A. Karakteristik Responden | 24 |
| B. Ketahanan dan Dampak Pandemi pada Pesantren dalam Perspektif Kesehatan dan Pendidikan | 25 |
| C. Respon Pemimpin dan Masyarakat Pesantren terhadap Pandemi COVID-19 | 29 |
| D. Jejaring Pesantren dalam Merespon Pandemi COVID-19 | 30 |
| E. Sumber Daya Pesantren dalam Merespon Pandemi COVID-19 | 32 |
| F. Manajemen Pesantren dalam Merespon Pandemi COVID-19..... | 34 |

| | |
|--|----|
| G. Kebijakan dan Manajemen Penanggulangan COVID-19..... | 35 |
| H. Upaya Menghentikan Penularan COVID-19 di Pesantren | 37 |
| I. Dampak Pandemi terhadap Kesehatan Masyarakat Pesantren..... | 38 |
| J. Determinan Kesehatan dan Pendidikan Pesantren selama Pandemi | 47 |
| K. Peran Nyai dan Pemimpin Perempuan di dalam Pesantren selama Pandemi COVID-19 | 50 |
| L. Agensi dan <i>Power Sharing</i> Kiai dan Nyai dan Pemimpin Perempuan | 52 |
| M. Peran Nyai dan Pemimpin Perempuan dalam Pendidikan | 55 |
| N. Peran Nyai dalam Membangun Jaringan dan Memperkuat Ketahanan Pesantren | 62 |
| O. Kiprah Nyai dan Pemimpin Perempuan untuk Ketahanan Pesantren | 63 |
| P. Kerentanan Pesantren terhadap Konspirasi, Relasi Sosial dan Kepercayaan Pemerintah selama Pandemi COVID-19 | 66 |
| Q. Gambaran Dimensi Politik dan Sosial di Pesantren selama Pandemi COVID-19 .. | 70 |
| R. Analisis Demografi dan Faktor Kerentanan Pesantren | 76 |
| Kesimpulan dan Saran | 79 |
| A. Kesimpulan | 79 |
| B. Saran | 82 |
| Daftar Pustaka | 84 |

Ringkasan Eksekutif

Dampak dan Ketahanan Institusi Pendidikan Lanjutan Tingkat Atas di Pesantren saat Krisis Pandemi COVID-19: Studi 15 Pesantren wilayah Jakarta, Banten, dan Jawa Barat

Latar Belakang

Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang terdampak pandemi COVID-19 karena sekolah harus beradaptasi dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) via daring, demi menghentikan penyebaran virus COVID-19. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melaporkan ada sekitar 68 juta siswa terdampak pandemi COVID-19 karena terpaksa belajar dari rumah. Selain Kemendikbud, Kementerian Agama yang membawahi pesantren melaporkan bahwa ada 4.328 santri, 21 guru, 2 pegawai pesantren, dari 67 pesantren di 13 provinsi terkonfirmasi positif COVID-19 pada 2021.

Berbagai faktor risiko penularan kasus COVID-19 yang dapat terjadi di pesantren, seperti tidak menggunakan masker, terbatasnya perilaku hidup bersih dan sehat, serta adanya kerumunan, memungkinkan terjadinya kasus COVID-19 yang tinggi di pesantren. Lebih dari itu, asrama sebagai salah satu elemen penting dalam pesantren yang menjadikan santri dan masyarakat pesantren tinggal dalam satu lingkungan di dalam pesantren memungkinkan terjadinya transmisi lokal COVID-19 yang cepat di dalamnya. Kasus terkonfirmasi yang terjadi di pesantren pun erat kaitannya dengan pengetahuan, sikap, dan persepsi masyarakat pesantren terkait COVID-19. Berdasarkan penelitian terbaru PPIM UIN Jakarta terkait pandemi pada 3 Perguruan Tinggi Islam Negeri di 3 kota (Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta) diketahui bahwa alumni pesantren memiliki pengetahuan, sikap, persepsi yang lebih rendah dibanding yang bukan alumni pesantren, serta responden laki-laki memiliki pengetahuan, sikap, persepsi yang lebih rendah dibanding perempuan. Fakta empiris sebelumnya mendorong dilakukannya kajian lebih lanjut terkait bagaimana pesantren merespon pandemi COVID-19. Peran nyai sangat penting dalam hal menjadi perantara kiai untuk menyampaikan informasi kepada santri dan menjadi teladan dalam penegakan aturan.

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren menjadi entitas dengan kultur dan tata kelola yang berbeda dengan entitas pendidikan lainnya di Indonesia. Di tengah krisis ini menjadi penting untuk melihat bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh pandemi serta bagaimana respon pesantren untuk dapat meningkatkan ketahannya dalam sudut pandang kesehatan, pendidikan serta sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 15 pesantren yang ada di wilayah Jakarta, Banten, dan Jawa Barat. Tiga provinsi tersebut dipilih karena tingginya penyebaran kasus COVID-19 di

wilayah tersebut. Pemilihan pesantren dilakukan secara *purposive sampling*, mengingat tidak adanya data lengkap mengenai pesantren di 3 wilayah tersebut. Kriteria inklusi yang ditetapkan di antaranya: Pesantren memiliki santri yang bersekolah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau Madrasah Aliyah (MA); Pesantren dipimpin oleh seorang kiai, dibantu oleh nyai (pimpinan santri wanita); Pesantren bersedia menjadi bagian dari penelitian; Pesantren melakukan pembelajaran baik secara *online* atau *offline* atau keduanya selama pandemi. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Kelompok usia sekolah tingkat SMA, SMK, dan MA dipilih dalam studi ini mengingat secara nasional, jumlah penduduk usia ini merupakan jumlah terbesar dibandingkan dengan kelompok usia lainnya yakni mencapai 22.139.400 jiwa.

a. Kuantitatif

Pada metode kuantitatif, responden penelitian terdiri dari santri serta pengurus pesantren. Sampel penelitian dipilih secara *proportionate simple random sampling*, dengan mengukur proporsionalitas jumlah laki-laki dan perempuan pada guru dan santri, yang terdiri dari santri sebanyak 50 responden, 10 guru per pesantren. Jumlah total responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 820 orang dengan jumlah akhir responden 658 orang setelah mengeluarkan responden yang tidak fokus selama pengisian. Selanjutnya, pengisian data dilakukan secara *offline* (pengisian kuesioner melalui kertas) serta *online* (pengisian melalui formulir daring). Responden yang telah mengisi kuesioner diberikan penghargaan berupa bingkisan atau pulsa telepon.

Instrumen kuantitatif terdiri dari beberapa bagian dengan total sekitar 130 pertanyaan. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, yaitu 1) karakteristik sosio-demografi, 2) pengetahuan terkait COVID-19 dari perspektif agama dan kesehatan, 3) sikap terhadap penyakit COVID-19 serta program dan ritual keagamaan yang berkaitan dengan COVID-19, 4) persepsi terhadap COVID-19 dan upaya pencegahannya, 5) perilaku pencegahan dan ritual kesehatan, 6) tingkat religiusitas, 7) kohesi dan relasi sosial, 8) *political trust*, dan 9) perilaku pencarian informasi seputar COVID-19. Seluruh instrument penelitian survei telah diuji keterbacaan dan validitas kepada 30 santri dan 10 guru, baik laki-laki dan perempuan di Pesantren Al Hamidiyah. Pada sepertiga awal dan sepertiga akhir dari survei juga diselipkan pertanyaan untuk menguji fokus (*concentration test*) dari responden. Hasil dari pertanyaan yang tidak valid telah dikeluarkan dalam penelitian ini. Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif serta analisis komparatif menggunakan *Mann-Whitney*. Analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS Versi 24. Sebelum dilakukan analisis data, sudah dilakukan koding, pembersihan dan edit data.

b. Kualitatif

Pada metode kualitatif, informan dipilih secara *expert sampling*, dengan pertimbangan informan yang dipilih memiliki kapabilitas serta mengetahui berbagai topik yang berkaitan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keahlian mereka. Informan penelitian terdiri dari pimpinan pesantren; nyai dan pemimpin perempuan di pesantren; Satgas COVID-19; kepala sekolah setingkat SMA/SMK/MA; 3 orang guru serta 3 atau 4 orang santri, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Jumlah total informan dalam penelitian ini sebanyak 132 orang dengan jumlah laki-laki 82 orang dan perempuan 50 orang.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah/*focus group discussion (FGD)*, telaah dokumen dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap pimpinan pesantren, nyai dan pemimpin perempuan, dan Satgas COVID-19. Sedangkan FGD dilakukan dengan santri serta guru di pesantren. Observasi dilakukan pada pesantren yang dimungkinkan untuk didatangi pada saat pengumpulan data untuk melihat kondisi lingkungan pesantren, terutama dalam penanggulangan COVID-19, seperti media komunikasi, informasi dan edukasi kesehatan, lokasi perawatan pasien COVID-19, dan fasilitas pesantren dalam pencegahan COVID-19, seperti sarana cuci tangan. Instrumen kualitatif dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian pertanyaan terkait pandemic COVID-19, seperti respon pesantren, dampak terhadap pembelajaran pesantren, upaya yang dilakukan pesantren untuk bertahan. Analisis data kualitatif menggunakan analisis konten. Rekaman wawancara dibuat salinan dalam bentuk transkrip wawancara. Setelah itu, data dibuat matriks untuk menganalisis konten wawancara yang selanjutnya dikelompokkan sesuai tema dan subtema dan kode yang dibuat pada saat analisis data berlangsung. Pembuatan tema dan subtema hasil penelitian dibuat secara induktif. Tema dan kode yang telah dibuat dilakukan pengecekan silang antarpene-liti untuk dapat meningkatkan validitas hasil temuan penelitian

Hasil Penelitian

Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Masyarakat Pesantren terhadap COVID-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat pesantren terhadap isu kontemporer dalam penularan dan pencegahan COVID-19 belum cukup tinggi. Selain itu, diketahui bahwa ada perbedaan pengetahuan yang cukup signifikan antara guru dan santri, laki-laki dan perempuan, jenis pesantren kombinasi dan modern, pesantren, jenis sekolah (SMA vs MA vs SMK). Meskipun demikian, secara umum, masyarakat pesantren telah memiliki pengetahuan dasar yang baik terkait penyebab dan pencegahan COVID-19. Adapun mengenai sikap masyarakat pesantren, mayoritas responden menyetujui upaya-upaya penanggulangan COVID-19 di pesantrennya. Namun, sikap negatif atas respon terhadap kebijakan

pemerintah kerap terjadi dikarenakan adanya pengalaman pribadi maupun lingkungan sekitarnya atas tindakan personal maupun kebijakan institusional pemerintah yang dinilai kurang profesional dalam menangani kasus COVID-19.

Dalam hal persepsi, setengah dari jumlah responden masih menganggap bahwa dirinya tidak rentan terkena COVID-19. Pada aspek kerentanan tertular COVID-19 ini, jumlah santri yang menganggap dirinya tidak rentan akan COVID-19 jumlahnya mencapai 50%, sedangkan pada guru jauh lebih rendah yakni 30%. Hal tersebut dapat menjadi latar belakang terjadinya pengabaian dalam penerapan protokol pencegahan COVID-19 terutama di kalangan santri. Meskipun demikian, mayoritas responden meyakini bahwa COVID-19 merupakan penyakit berbahaya dan dapat menyebabkan kematian. Mayoritas responden pun yakin akan manfaat berbagai protokol kesehatan demi mencegah penyebaran COVID-19. Selanjutnya, penelitian ini melihat persepsi masyarakat pesantren terhadap upaya vaksinasi COVID-19. Sebanyak 70% responden setuju bahwa vaksinasi dapat menurunkan kemungkinan terkena COVID-19 dan mengurangi peluang untuk menularkan kepada anggota keluarga yang lain. Adanya berbagai misinformasi maupun disinformasi dapat menjadi penyebab terdapatnya 25% responden yang setuju bahwa vaksin dapat mendatangkan efek samping yang buruk bahkan menyebabkan kematian. Kendati demikian, mayoritas masyarakat pesantren mendukung upaya pemerintah terkait upaya vaksinasi. Hanya saja, masih ada sebanyak 5% masyarakat pesantren yang menolak vaksinasi karena alasan agama.

Dampak Pandemi di Pesantren terhadap Kesehatan dan Pendidikan

Pandemi tidak selalu mendatangkan hal negatif, masyarakat pesantren merasa bahwa pemahaman serta kesadaran masyarakat pesantren mengenai kesehatan dan perilaku hidup sehat semakin meningkat di masa pandemi ini. Selain itu, secara institusional pesantren juga telah mengupayakan berbagai fasilitas kesehatan demi menunjang upaya pencegahan COVID-19 seperti tempat cuci tangan, *handsanitizer*, dan ketersediaan masker. Pesantren pun lebih memperhatikan asupan gizi santri demi menjaga imunitas. Selain dampak kesehatan, dampak pendidikan terlihat dari adanya penambahan fasilitas pendidikan, seperti perangkat teknologi maupun peningkatan kapasitas guru dalam penggunaan media belajar *online*. Dampak pandemi terlihat dari adanya peningkatan peran perempuan, nyai khususnya yang berlatar pendidikan kesehatan dalam upaya pencegahan penyebaran COVID-19 di lingkungan pesantren.

Dampak Religiusitas

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat religiusitas responden meningkat selama pandemi. Religiusitas diukur berdasarkan tingkat ketakwaan (ketaatan terhadap perintah agama), ritual ibadah bersama, maupun ritual ibadah mandiri. Keberagaman seseorang dapat mendatangkan ketenangan batin sehingga memiliki daya tahan lebih

dalam menghadapi persoalan kehidupan. Dampak religius ini juga dilihat dari toleransi dan keterbukaan responden yang tinggi terhadap umat agama lain. Mayoritas responden bersedia membantu orang yang berbeda agama, bahkan terdapat pesantren yang mendapat bantuan dari organisasi agama lain ketika pandemi.

Ketahanan Pesantren di Masa Pandemi

Ketahanan kesehatan dan pendidikan pesantren selama pandemi ditinjau dari aspek kepemimpinan, jejaring, sumber daya dan manajemen pesantren. Ketahanan kesehatan dan pendidikan memiliki kaitan yang erat karena keduanya saling menunjang satu sama lain. Karakter pemimpin yang terbuka, moderat, mau menerima perubahan, mengikuti peraturan yang berlaku, solutif, berani, kolaboratif dan mampu mengambil kebijakan strategis dapat menjadi faktor berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan pesantren di masa pandemi. Dalam hal ini, mayoritas pimpinan di pesantren telah memberlakukan tes usap antigen/PCR bagi santri sebelum memasuki wilayah pesantren. Pimpinan pun mengikuti aturan yang berlaku, seperti memulangkan santri dan memberlakukan pembelajaran daring dalam rangka mengikuti anjuran pemerintah. Namun, di saat urgensi pembelajaran luring dibutuhkan, mayoritas pimpinan pesantren tegas dan berani mendatangkan santri kembali ke pesantren dengan berbagai protokol kesehatan. Lebih dari 99% responden setuju bahwa pimpinan pesantren telah menghimbau penerapan protokol kesehatan agar tidak terjadi kasus positif COVID-19 di lingkungan pesantrennya.

Mayoritas pesantren telah membangun jaringan dengan pihak di luar pesantren seperti pemerintah, alumni, organisasi afiliasi, dan organisasi masyarakat lainnya. Jejaring tersebut sangat bermanfaat untuk dapat meningkatkan kapasitas ketahanan pesantren dalam menghadapi pandemi ini. Sebagai contoh, jejaring dengan alumni pesantren terlihat dari adanya kerjasama pesantren dengan alumni khususnya yang berlatar pendidikan kesehatan seperti dokter dan perawat untuk menunjang upaya-upaya pencegahan COVID-19. Dalam bidang pendidikan, pesantren berjejaring dengan pemerintah maupun afiliasi organisasi dalam peningkatan kapasitas guru untuk melaksanakan pembelajaran daring melalui berbagai macam kegiatan pelatihan misalnya yang diadakan Kemenag.

Ketahanan kesehatan dan pendidikan dalam aspek sumber daya ditinjau dari keberadaan sumber daya untuk pencegahan COVID-19, baik secara primer maupun sekunder seperti fasilitas cuci tangan, tempat isolasi, faskes dasar di lingkungan pesantren, sumber daya media komunikasi informasi edukasi, dan fasilitas skrining dan *tracing*. Dalam bidang pendidikan, pesantren berupaya meningkatkan kapasitas guru dalam penggunaan teknologi meskipun sebagian guru masih gagap teknologi yang perlu dibantu oleh guru yang lebih melek teknologi. Pada aspek sumber daya finansial, terdapat pesantren yang memiliki badan usaha mandiri yang keuntungan usahanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional selama pandemi. Di sisi lain, ada pula pesantren yang masih sangat bergantung pada

pembiayaan SPP meskipun tingkat toleransi pesantren terhadap keterlambatan pembayaran SPP sangat tinggi.

Ketahanan kesehatan dan pendidikan dalam aspek manajemen pesantren terlihat dari mayoritas pesantren yang sudah memiliki Satuan Tugas COVID-19 (satgas COVID). Namun, performa satgas sangat bergantung pada latar belakang pendidikan kesehatan dari petugasnya. Satgas yang tidak memiliki latar belakang maupun pengalaman di bidang kesehatan perlu berupaya untuk dapat meningkatkan kapasitasnya terutama dalam penanganan krisis kesehatan agar bisa berfungsi secara maksimal. Selain itu, dalam bidang pendidikan mayoritas pesantren telah memilih pimpinan berdasarkan asas meritokrasi. Hal ini menjadi ketahanan karena sosok pemimpin terpilih merupakan orang yang memiliki kompetensi dan memiliki tanggung jawab sosial atas amanah yang diembannya. Meskipun demikian, masih ada pula pimpinan pesantren yang dipilih berdasarkan faktor keturunan saja.

Kerentanan Pesantren di Bidang Sosial Politik

Kerentanan pesantren selama pandemi terlihat dari tingkat kepercayaan yang rendah dan sikap skeptisisme kepada pemerintah akibat banyaknya perubahan peraturan dan adanya oknum dalam pemalsuan data terkait kasus COVID-19. Ketidakpercayaan responden terhadap pemerintah yang terendah ditujukan kepada partai politik. Responden lebih mempercayai pemerintah daerah dan pusat dalam upaya penanggulangan COVID-19 meskipun tingkat kepercayaannya masih berada di bawah 60%. Selain itu, sebagian responden menyatakan tidak mau terlalu mengandalkan pemerintah dalam upaya penanggulangan COVID-19.

Dilihat dari perbandingan berdasarkan jenis kelamin, tingkat rata-rata kepercayaan laki-laki secara keseluruhan lebih rendah terhadap pemerintah dibanding perempuan, yaitu 309,85 dibanding 344,99. Sedangkan pada stratifikasi status, tingkat kepercayaan santri 322,80 lebih rendah dibandingkan guru 362,88. Pesantren modern memiliki tingkat kepercayaan yang lebih rendah dibanding pesantren kombinasi dengan tingkat rata-rata pada masing-masing yaitu 394,29 dan 301,00. Tingkat kepercayaan kepada pemerintah ini juga berkorelasi dengan data dan informasi COVID-19 dari pemerintah. Rendahnya tingkat kepercayaan pada pemerintah dan tingginya skeptisisme terhadap pemerintah pada akhirnya juga berdampak ada kohesi sosial pesantren secara eksternal.

Selain itu, masih ada kepercayaan yang cukup tinggi terhadap konspirasi terkait pandemi, terutama pada santri. 45,3% responden menyatakan virus korona adalah senjata biologis yang dibuat Cina/Amerika untuk menguasai dunia. Selanjutnya 48,6% responden menyatakan Cina/Amerika sebenarnya sudah memiliki vaksin sebelum pandemi. 63% responden menunjukkan sepakat bahwa Yahudi membuat virus untuk meruntuhkan muslim. Kepercayaan terhadap konspirasi tersebut menyebabkan pengabaian terhadap prokes dan penolakan terhadap vaksin.

Peran Nyai dan Pemimpin Perempuan

Sudah ada perempuan menduduki peran-peran strategis di pesantren yang diteliti, tetapi jumlahnya masih sangat sedikit dan perannya cenderung masih berdasarkan pada *stereotype* gendernya. Peran dan pengaruh nyai dan pemimpin perempuan pada saat pandemi dilatarbelakangi dan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka nyai dan pemimpin perempuan memiliki agensi yang lebih besar dalam pengaruhnya terhadap kebijakan strategis pesantren. Beberapa peran nyai yang berkontribusi terhadap ketahanan kesehatan dan pendidikan di pesantren antara lain memberikan pandangan kepada kiai dengan kapasitas keilmuan yang dimilikinya, nyai berjejaring dengan pihak luar misalnya pihak universitas dalam pengadaan tes PCR, nyai turut serta dalam pengaturan gizi santri untuk meningkatkan imun, nyai menjadi sumber informasi yang valid terkait COVID-19 dan memberi edukasi terkait vaksinasi.

Meskipun peran nyai sudah jauh lebih baik seiring modernisasi dan globalisasi yang mendorong kiprah perempuan di ranah publik, namun secara umum kiai masih sangat dominan dalam pengambilan keputusan di pesantren. Di tengah dominasi Kiai, Nyai masih mampu mengembangkan *power*-nya melalui pengembangan *power legitimate*, *power in person*, dan *power in message* untuk mempengaruhi *power* kiai. Hal ini merupakan sebuah bentuk kemajuan yang dapat terus diupayakan terlebih di lingkungan pesantren yang selama ini sangat identik dengan budaya patriarki.

Kesimpulan dan Saran

Karakter pimpinan yang strategis, terbuka, berani, mandiri dan kolaboratif sehingga mau berjejaring dengan berbagai pihak seperti pemerintah, fasilitas kesehatan, dan alumni menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap ketahanan pesantren di masa pandemi. Ketahanan dari segi sumber daya tampak dari tercukupinya fasilitas kesehatan dan media informasi di mayoritas pesantren meskipun masih ada pula pesantren yang fasilitasnya terbatas. Pesantren pun mengupayakan fasilitas pendidikan untuk menunjang pembelajaran baik yang diadakan secara daring maupun luring. Pesantren melakukan langkah-langkah peningkatan kapasitas guru agar punya kemampuan teknologi yang baik untuk menunjang pembelajaran daring. Pada aspek sumber daya finansial, ada pesantren yang memiliki badan usaha mandiri yang perolehan keuntungannya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional selama pandemi. Meskipun ada pula pesantren yang hanya mengandalkan SPP untuk keberlangsungan pesantrennya. Namun, tidak ditemukan kasus santri yang dikeluarkan dari pesantren karena persoalan biaya. Ketahanan dari segi manajemen pesantren yakni bahwa mayoritas pesantren memiliki satgas, meskipun performa satgas tersebut sangat bergantung pada latar belakang pendidikan petugasnya.

Adapun kerentanan pesantren selama pandemi ditinjau dari aspek sosial politik yakni tingkat kepercayaan masyarakat pesantren yang rendah terhadap pemerintah dan tinggi-

nya skeptisisme terhadap pemerintah akibat banyaknya perubahan aturan dan keberadaan oknum yang memalsukan data. Adanya kepercayaan santri terhadap konspirasi berdampak pada pengabaian protokol kesehatan khususnya yang dilakukan oleh santri.

Dalam hal peran nyai, nyai cukup mendapat ruang sebagai pengambil kebijakan maupun memberi masukan yang didengar oleh kiai karena latar belakang pendidikan yang memberinya agensi. Dalam hal religiusitas, mayoritas responden meningkat aspek religiusitasnya dan memiliki toleransi serta keterbukaan yang cukup tinggi terhadap orang dari agama lain.

Dengan demikian, beberapa hal yang dapat disarankan untuk meningkat ketahanan pesantren di antaranya:

- Perlu adanya pedoman yang komprehensif, dan aplikatif serta upaya berkelanjutan untuk meningkatkan ketahanan pesantren dalam merespon pandemi dan ancaman kesehatan lainnya.
- Memperluas akses pesantren dalam peningkatan sarana/prasana/sumber daya, baik kesehatan dan pendidikan.
- Pelatihan digital literasi untuk guru dan santri, terkait pemanfaatan teknologi sebagai alat pemilihan informasi yang *shahih* dan terbebas dari misinformasi ataupun disinformasi.
- Perlu adanya pemberian beasiswa bagi perempuan, calon pemimpin di pesantren untuk dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi agar mereka memiliki kepercayaan diri dan mampu melakukan daya tawar dengan kiai dan pengambil kebijakan lainnya.
- Perlu adanya kebijakan dan mekanisme untuk mendorong pesantren membuka ruang partisipasi perempuan yang lebih besar dalam pengambilan kebijakan.
- Perlu dilakukan secara kontinu melakukan penguatan sensitivitas gender bagi kiai/ ketua yayasan dan nyai agar mereka lebih *open minded* dan perempuan memiliki kemampuan *bargaining power* yang lebih baik.

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu sektor yang paling terdampak pandemi COVID-19. Siswa di berbagai belahan dunia dituntut melaksanakan pembelajaran *online*. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaporkan terdapat sekitar 68 juta siswa terdampak pandemi karena terpaksa belajar dari rumah (Puspita, 2021). Permasalahan pembelajaran jarak jauh erat dikaitkan dengan ketersediaan perangkat pembelajaran seperti perangkat elektronik dan koneksi internet.

Pendidikan tinggi di Indonesia terbagi menjadi sekolah-sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan madrasah berbasis Islam di bawah naungan Kementerian Agama. Beberapa sekolah disediakan pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia (Kementerian Agama Wilayah Banten, 2017). Terdapat tiga jenis pesantren: pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren salafi. Pesantren tradisional menerapkan metode pengajaran tradisional, sorogan, dan bandongan, serta mengajarkan kitab kuning atau warisan Islam klasik. Pesantren modern adalah pesantren yang menerapkan metode pengajaran modern dengan sistem klasikal, seperti sekolah atau madrasah. Sementara pesantren Salafi adalah pesantren yang mengajarkan ajaran Salafi, khususnya karya-karya Muhammad ibn 'Abdul Wahhab. Perbedaan antara pesantren tradisional dan modern terletak pada kurikulum. Pesantren modern menekankan pada bahasa Arab percakapan, menggunakan sastra kontemporer (bukan kitab klasik/kuning), memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Kementerian Agama, dan tidak lagi menggunakan sistem tradisional pengajian seperti sorogan, wetonan, dan bandongan (Tholib, 2015).

Jumlah pesantren di Indonesia mencapai 28.194 (Fitriati, dkk., 2020), dengan jumlah santri mencapai 677.394 (Yulianto, 2017). Pengurus pesantren dan santrinya juga terkena dampak pandemi. Meskipun pemerintah telah berupaya menetapkan berbagai pedoman dan protokol pencegahan penyebaran virus di lingkungan pesantren, kasus positif COVID-19 di klaster pesantren tidak dapat dihindari. Persatuan Pesantren Nahdlatul Ulama atau Rabbithah Ma'ahid Islamiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (RMI PBNU) mencatat 207 kiai pengasuh pesantren meninggal dunia akibat terpapar COVID-19. Hingga 6 Desember 2020, Direktur Pendidikan Dini dan Pesantren Kementerian Agama mencatat 4.328 santri, 21 guru, 2 pegawai pesantren, 67 pesantren di 13 provinsi positif COVID-19 (Putri, 2020).

Banyaknya kasus positif di pesantren tidak lepas dari kesiapan pesantren, baik secara kelembagaan maupun individu menghadapi pandemi. Tingkat pengetahuan, sikap, persepsi, dan perilaku kesehatan, serta keragaman santri; guru; kepala sekolah; dan pengurus pesantren merupakan aspek penting yang dipengaruhi. Berkaitan dengan itu, kajian terbaru kami terkait pandemi pada 3 Perguruan Tinggi Islam di 3 kota (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Gunung Jati Bandung; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) menunjukkan perbedaan sikap, persepsi, dan perilaku yang signifikan terhadap kesehatan dan keagamaan terkait pandemi. Alumni pesantren secara signifikan memiliki sikap, persepsi, dan perilaku pencegahan yang lebih rendah, baik kesehatan maupun kegiatan keagamaan terkait COVID-19, dibandingkan mereka yang bukan alumni pesantren. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengetahuan, sikap, persepsi, dan perilaku pencegahan COVID-19 pada responden laki-laki lebih rendah dibandingkan pada wanita. Alasan fakta ini menarik untuk ditelaah.

Berdasarkan penelitian CSRC mengenai peran perempuan dalam membangun perlawanan terhadap ekstremisme di pesantren, mayoritas pesantren di Indonesia masih menganut budaya patriarki yang kuat (PPIM UIN Jakarta, 2019). Padahal, komposisi santri laki-laki dan perempuan hampir berimbang, 50,19% laki-laki dan 49,81% perempuan (Kementerian Agama RI, 2012). Akan tetapi, beberapa pesantren menempatkan peran nyai pada hal-hal yang bersifat domestik, seperti bertindak sebagai pengelola catering, menerima biaya makan, dan menyiapkan makanan. Hal ini harus menjadi perhatian yang lebih besar bagi pengurus pesantren dan nyai untuk menekankan perannya dalam membangun ketahanan karena pendekatan nyai terhadap santri putri akan lebih dapat diterima. Dalam konteks pandemi COVID-19, nyai memiliki peran strategis dalam pencegahan penyebaran virus COVID-19 di pesantren. Adakalanya santri putri enggan untuk berinteraksi langsung dengan kiai. Dalam hal ini, nyai berperan penting menjadi perantara utusan dari kiai kepada murid-muridnya (Arrahmah, 2021). Selain itu, nyai aktif terlibat dalam urusan rumah tangga, seperti memenuhi kebutuhan nutrisi yang mendukung kekebalan tubuh.

Perilaku kesehatan juga berkaitan dengan sarana dan prasarana di pesantren. Berdasarkan survei Kementerian Agama, 73,9% pesantren tidak pernah menerima bantuan pemerintah. Selain itu, terdapat 15,6% pesantren mengaku mendapat dukungan sarana prasarana, 10,9% dukungan pemeriksaan kesehatan, 8,3% bantuan insentif ustaz dan tenaga kependidikan, dan hanya 2,9% mendapatkan bantuan pembelajaran jarak jauh. Semua pesantren yang disurvei mengharapkan bantuan pemerintah. 32,1% menyatakan perlunya dukungan infrastruktur untuk memenuhi protokol kesehatan, dan 18,7% membutuhkan peningkatan infrastruktur (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas di pesantren dapat mempengaruhi kesiapan menghadapi pandemi.

Berdasarkan Undang-Undang Pesantren Nomor 18/2019, salah satu elemen terpenting pesantren adalah asrama, tempat tinggal santri untuk melakukan pendidikan Islam sehari-

hari dan membangun kebiasaan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam *roadmapnya* menilai kualitas pendidikan secara holistik mensurvei karakter peserta didik. Tiga perilaku negatif yang menjadi perhatian utama dalam *roadmap* tersebut, antara lain tindakan intoleransi, kekerasan seksual, dan *bullying*.

Dalam studi lain, tentang ketahanan dan kerentanan pesantren terhadap ekstremisme oleh CSRC, keterikatan dan koneksi sosial politik pesantren dapat menjadi faktor pelindung dari ekstremisme. Faktor keterikatan dan koneksi sosial dan politik dapat bervariasi tergantung pada tipologi pesantren (PPIM UIN Jakarta, 2019). Karena pesantren rentan terhadap ekstremisme, perhatian pemerintah diperlukan dalam memfasilitasi pesantren di era pandemi ini. Sementara kelompok teror berusaha mendelegitimasi pemerintah karena ketidakmampuannya menangani pandemi (Permono, 2021). Jika pesantren tidak terus dibantu oleh pemerintah, ketidakpercayaan kepada pemerintah dapat terus bertumbuh.

Penelitian tentang ketahanan mahasiswa dan COVID-19 menunjukkan bahwa COVID-19 telah mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa dan pengelola universitas (Brammer, 2020). Mitzer melakukan penelitian pada mahasiswa, kelompok usia yang dapat dikategorikan sebagai dewasa muda dengan tingkat kemandirian belajar yang jauh lebih baik. Akan tetapi, hasilnya menunjukkan bahwa kesehatan mental mereka sangat terganggu selama pandemi. Sementara siswa SMA yang berada pada kelompok usia 15-18 tahun dikategorikan sebagai remaja. Masa remaja merupakan fase kritis, masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2003). Senada dengan itu, masa remaja jelas menunjukkan ciri-ciri masa transisi karena remaja belum menerima status dewasa tetapi tidak lagi berstatus anak sehingga timbul keraguan tentang peran yang harus dilakukan (Rumini dan Sundari, 2004). Pada fase ini, siswa tidak lagi berada di bawah bimbingan penuh orang tua tetapi pada saat yang sama mereka belum cukup dewasa dalam mengambil keputusan atau masih mengalami ketidakstabilan emosi.

Melihat fakta tersebut, penting untuk melihat dampak pandemi terhadap santri sekolah lanjutan atas yang berada pada fase remaja. Pemilihan pesantren di tingkat SMA didukung banyaknya penduduk Indonesia yang berusia 15-19 tahun, yang merupakan usia tingkat SMA sederajat (Kusnandar, 2019). SMA jua merupakan jenjang pendidikan yang paling rentan perekrutan jaringan teroris karena memiliki kesiapan fisik yang memadai dengan ketidakstabilan emosi yang masih mudah dipengaruhi. Selain itu, dalam budaya pesantren, santri senior seringkali menjadi pendelegasian pesantren kepada masyarakat di luar pesantren. Hal ini membuat santri senior memiliki jaringan dengan dunia luar. Berdasarkan penelitian CSRC tentang ketahanan dan kerentanan pesantren, akses ke luar pesantren dapat menjadi faktor risiko paparan ekstremisme karena interaksinya dengan dunia luar, termasuk media sosial, yang tidak dapat dikendalikan kiai. Fakta ini menunjukkan bahwa SMA sederajat di pesan-

tren perlu mendapat perhatian dalam melihat potensi paham paparan ekstremisme selama pandemi COVID-19 (PPIM UIN Jakarta, 2019).

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, pesantren menjadi salah satu institusi yang rentan dan terkena dampak cukup besar dari adanya pandemi. Atas dasar tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak COVID-19 terhadap institusi pesantren?
2. Bagaimana resiliensi (ketahanan) pesantren dalam menanggapi pandemi COVID-19?
3. Bagaimana peran nyai dan pemimpin perempuan dalam merespon pandemi COVID-19 di lingkungan pesantren?
4. Apakah terdapat ekspos, eksploitasi dan kerentanan pandangan radikal dan pemikiran ekstremis di pesantren selama krisis pandemi?

Ketahanan dalam penelitian ini akan dilihat baik secara individu dan institusi, mengacu pada beberapa aspek, di antaranya: 1) Pengetahuan, sikap, persepsi, dan perilaku kesehatan dan keagamaan pada siswa/santri, guru, pengurus, dan kepala sekolah, terkait pandemi COVID-19, 2. Konteks sosial, ekonomi dan politik pesantren saat pandemi; 3. Sumber daya pesantren (SDM, fasilitas kesehatan dan pendidikan), 4. Kepemimpinan (manajemen pendidikan, kurikulum, dan pedagogi sebagai aspek yang berhubungan langsung dengan pembelajaran di pesantren).

C. Tujuan

1. Mengetahui dampak pandemi COVID-19 di SMA sederajat, baik SMA, SMK, dan MA di lingkungan pesantren.
2. Mengkaji ketahanan Sekolah lanjutan atas (SMA, SMK, dan MA) di lingkungan pesantren dalam menanggapi pandemi COVID-19.
3. Menggali nyai dan pemimpin perempuan dalam merespon pandemi COVID-19 di lingkungan pesantren.
4. Mendeteksi kerentanan pesantren dalam krisis pandemi, diekspos dan dieksploitasi oleh pandangan radikal dan pemikiran ekstremis.

Metodologi Penelitian

A. Desain, Waktu, Lokasi, dan Etik Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi potong lintang (*cross sectional*) dengan pendekatan *convergent mixed method study*, di mana pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara simultan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *case study*, yaitu bagaimana fenomena pesantren dalam merespon pandemi disorot dari berbagai perspektif (Rashid, Rashid, Warraich, Sabir, & Waseem, 2019). Penelitian ini dilakukan sejak Mei-November 2021 sedangkan waktu pengumpulan data dilakukan pada Juli-September 2021.

Penelitian ini akan dilakukan di 15 pesantren di wilayah DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat. Tiga provinsi tersebut dipilih mengingat tingginya penyebaran kasus COVID-19 di wilayah tersebut. Pemilihan pesantren dilakukan secara *purposive sampling*, mengingat tidak adanya data lengkap pesantren di 3 wilayah tersebut. Kriteria inklusi yang ditetapkan, di antaranya pesantren memiliki santri yang bersekolah di tingkat SMA, SMK, atau MA; pesantren dipimpin oleh seorang kiai, dibantu oleh nyai; pesantren bersedia menjadi bagian dari penelitian; pesantren melakukan pembelajaran secara *online* atau *offline* atau keduanya selama pandemi. Beberapa pesantren menolak terlibat penelitian ini dikarenakan kesibukan pesantren sehingga tidak memungkinkan melakukan pengumpulan data di pesantren tersebut.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik (*ethical approval*) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan nomor surat: Un.01/F.10/KP.01.1/KE. SP/05.08.033/2021.

B. Populasi, Sampel dan Informasi Penelitian

Pada metode kuantitatif, responden penelitian terdiri dari santri serta pengurus pesantren. Sampel penelitian dipilih secara *proportionate simple random sampling*. Pertama-tama, peneliti melakukan proporsionalitas terhadap jumlah laki-laki dan perempuan pada guru dan santri. Kemudian secara acak sederhana sampel dari guru dan santri ditentukan sesuai proporsi, yang terdiri dari 50 santri dan guru sebanyak 10 responden per pesantren. Jumlah total responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 820 responden. Setelah dilakukan pengecekan perhatian selama pengisian, responden yang tidak fokus dalam pengisian kuesioner dikeluarkan dalam penelitian sehingga jumlahnya menjadi 658 responden.

Pada metode kualitatif, informan dipilih secara *expert sampling*. Informan dipilih dengan mempertimbangkan informan merupakan pihak yang memiliki kapabilitas serta mengetahui berbagai topik berkaitan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keahlian mereka (Frey, 2018). Informan penelitian per pesantren sendiri terdiri dari pimpinan pesantren; Nyai dan Pemimpin perempuan di pesantren; Satgas COVID-19; Kepala Sekolah setingkat SMA/SMK/MA; 3 orang guru serta 3-4 orang santri yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Jumlah total informan dalam penelitian ini sebanyak 132 orang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada metode kuantitatif, data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner oleh responden. Responden yang setuju terlibat penelitian menandatangani *informed consent*. Tidak ada paksaan dalam penelitian dan responden yang terlibat bebas mengundurkan diri selama penelitian berlangsung. Dalam pengisian kuesioner, santri tidak didampingi oleh guru atau pengurus. Pengisian kuesioner dilakukan melalui *offline* (pengisian melalui kertas) dan *online* (pengisian melalui formulir daring). Responden yang telah mengisi kuesioner diberikan penghargaan berupa bingkisan atau pulsa telepon.

Sedangkan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah/*focus group discussion (FGD)*, telaah dokumen dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada pimpinan pesantren, pemimpin perempuan di pesantren dan satgas COVID-19, sedangkan FGD dilakukan dengan santri dan guru di pesantren. Informan yang setuju terlibat penelitian menandatangani lembar persetujuan. Tidak ada paksaan dalam penelitian ini dan responden dibebaskan untuk tidak mengikuti tahapan penelitian ini. Wawancara dan FGD dilakukan dengan dua metode, di mana terdapat pengumpulan data secara langsung maupun melalui *aplikasi video conference*. Observasi dilakukan ke pesantren yang dimungkinkan didatangi pada saat pengumpulan data dengan tujuan melihat kondisi lingkungan pesantren, terkait penanganan COVID-19. Pengumpulan data yang dilakukan secara daring mengingat pembatasan mobilitas masyarakat dan kebijakan pesantren yang tidak mengizinkan pihak eksternal masuk ke dalam pesantren. Wawancara dan FGD dilakukan peneliti yang berjumlah 5 orang dengan berbagai latar belakang pendidikan yakni Kesehatan, Kajian Agama, dan Ilmu Sosial Politik.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen kuantitatif terdiri dari beberapa bagian dengan total sekitar 130 pertanyaan. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek yakni 1) karakteristik sosio-demografi, 2) pengetahuan terkait covid-19 dari perspektif agama dan kesehatan, 3) sikap terhadap COVID-19 serta program dan ritual keagamaan yang berkaitan dengan co-

vid-19, 4) persepsi terhadap covid-19 dan upaya pencegahannya, 5) perilaku pencegahan dan ritual kesehatan, 6) tingkat religiusitas, 7) kohesi dan relasi sosial, 8) *political trust*, dan 9) perilaku pencarian informasi seputar COVID-19. Seluruh instrument penelitian survei telah diuji keterbacaan dan validitas kepada 30 santri dan 10 guru, baik laki-laki dan perempuan di Pesantren P. Pada sepertiga awal dan sepertiga akhir dari survei juga diselipkan pertanyaan untuk menguji fokus (*concentration test*) responden. Hasil dari pertanyaan yang tidak valid dikeluarkan dalam penelitian ini.

Instrumen kualitatif dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian pertanyaan yang berkaitan dengan pandemi, seperti respon pesantren, dampak terhadap pembelajaran pesantren, upaya pesantren bertahan, dan kebijakan pemerintah.

E. Analisis Data

Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif serta analisis komparatif menggunakan Mann Whitney yakni uji nonparametrik berbasis peringkat dengan tujuan untuk menentukan perbedaan signifikan secara statistik antara dua kelompok dan Kruskal Wallis untuk lebih dari dua kelompok. Uji ini memberi peringkat semua nilai dari rendah ke tinggi lalu membandingkan peringkat rata-ratanya (*mean rank*). Analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS Versi 24. Sebelum analisis data, dilakukan koding, pembersihan, dan edit data. Analisis data kualitatif menggunakan analisis konten. Rekaman wawancara dibuat salinan dalam bentuk transkrip wawancara. Kemudian data dibuat matriks untuk menganalisis konten wawancara lalu dikelompokkan sesuai tema dan subtema dan kode yang dibuat pada saat analisis data berlangsung. Pembuatan tema dan subtema hasil penelitian dibuat secara induktif. Tema dan kode yang dibuat dilakukan pengecekan silang antarpeneliti untuk dapat meningkatkan validitas hasil temuan penelitian.

Studi Literatur (*Literature Review*)

A. Pengetahuan Kesehatan

Definisi: Pengetahuan adalah kemampuan untuk mendapatkan dan menggunakan informasi melalui pemahaman, pengalaman belajar, dan mengidentifikasi teknologi yang dipelajari (Bano et al., 2013). Finnegan dan Viswanath (2008) mendefinisikan pengetahuan sebagai suatu informasi yang faktual dan interpretatif yang mengarah kepada pemahaman untuk mengambil suatu tindakan tertentu. Terkait dengan pengetahuan kesehatan (Montaño & Kasprzyk, 2008), (Chin, et al. dalam Gellert dan Tille, 2015) menyatakan pengetahuan kesehatan menunjukkan fakta, informasi, dan keterampilan yang diperoleh melalui peng-

alaman atau pendidikan, serta pemahaman praktis tentang subjek yang berkaitan dengan kesehatan (Gellert & Tille, 2015). Pengetahuan tentang COVID-19 didefinisikan sebagai informasi yang dipahami oleh seseorang tentang COVID-19.

Pengukuran: Pengetahuan kesehatan mengenai COVID-19 diukur dengan menggunakan pertanyaan kuesioner dibuat berdasarkan eksplorasi perkembangan pengetahuan terkait penularan dan pencegahan COVID-19 terbaru saat pengumpulan data dilangsungkan. Hal tersebut dilakukan mengingat pengetahuan terkait COVID-19 terus berkembang tiap harinya sehingga peneliti menganggap tidak relevan lagi jika pertanyaan yang diajukan hanya berkaitan dengan pengetahuan dasar terkait penularan dan pencegahan COVID-19 maupun pengetahuan yang telah lama sudah diketahui oleh masyarakat secara umum. Adapun pengetahuan yang diukur dalam penelitian ini ialah terkait dengan rokok sebagai faktor risiko penularan COVID-19, varian delta, penggunaan masker double, manfaat vaksin, kelompok sasaran vaksin dan kekebalan kelompok sebagai tujuan vaksinasi. Setiap responden memberikan tanggapan benar, salah, atau tidak yakin pada setiap pernyataan. Skor yang tinggi menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki orang tersebut adalah baik. Selain menggunakan pertanyaan tertutup dengan kuesioner, secara kualitatif pengetahuan tentang COVID-19 juga ditanyakan dalam wawancara atau FGD.

B. Sikap Kesehatan

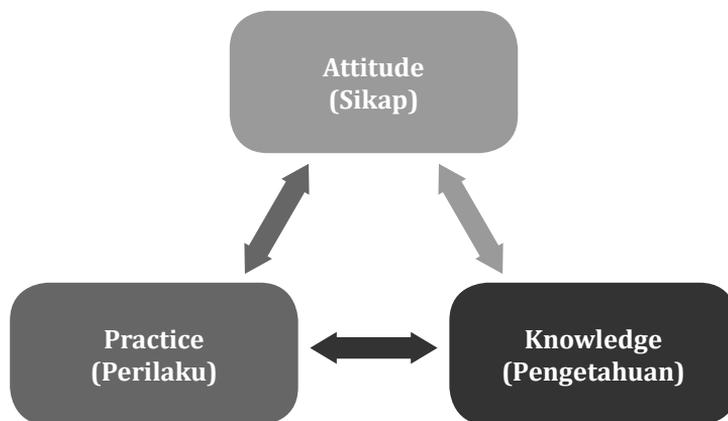
Definisi: Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan untuk berpikir, merasa, dan bertindak dengan cara tertentu terhadap suatu objek atau kelompok tertentu. Sikap dianggap sebagai interaksi yang kompleks antara keyakinan, perasaan, dan nilai-nilai (Ul Haq et al., 2012) Attitude and Practice (KAP). Sikap ditentukan oleh kepercayaan individu tentang hasil dari menjalankan suatu perilaku. Oleh karena itu seseorang yang memegang kuat kepercayaan yang bernilai positif terhadap hasil maka akan memiliki sikap yang positif terhadap perilaku. Sebaliknya, seseorang yang memegang kuat kepercayaan yang bernilai negatif terhadap hasil maka ia akan memiliki sikap yang negatif (Montaño dan Kasprzyk, 2008). Sikap kesehatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan seseorang dalam berpikir, merasa percaya dan bertindak terhadap hal terkait COVID-19.

Pengukuran: Sikap terkait COVID-19 diukur secara kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan tertutup. Setiap item sikap diberikan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju yang masing-masing diberi skor. Dalam penelitian ini, sikap diukur melalui tujuh pertanyaan. Merujuk pada penelitian tentang COVID-19 yang dilakukan di Korea Selatan dan Malaysia, untuk mengukur sikap maka ditanyakan beberapa hal yang berhubungan dengan pencegahan penularan COVID-19 (Azlan et al., 2020; Lee et al., 2021).

C. Perilaku Kesehatan

Definisi: Perilaku kesehatan merujuk pada tindakan dari seorang individu, atau kelompok, yang terlihat polanya dalam bentuk kebiasaan yang berhubungan dengan memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan kesehatan (Glanz, Rimer, dan Viswanath, 2008). Perilaku terkait COVID-19 didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan yang berhubungan dengan upaya pencegahan penularan COVID-19.

Pengukuran: Perilaku kesehatan dapat diukur secara kuantitatif dengan menggunakan instrumen terstruktur ataupun secara kualitatif dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini, perilaku diukur bersamaan dengan pengetahuan dan sikap yang merujuk kepada *Knowledge, Attitude, Practice* (KAP) (WHO. World Health Organization & Partnership, 2008). Model ini diterapkan dalam bentuk survei, sehingga sering juga dikenal sebagai survei KAP atau survei PSP (Pengetahuan, Sikap, Perilaku). Dalam penelitian terkait pandemi dan keberagaman, perilaku tentang COVID-19 diukur dengan 6 pertanyaan terkait pencegahan COVID-19 melalui kuesioner dan metode kualitatif.



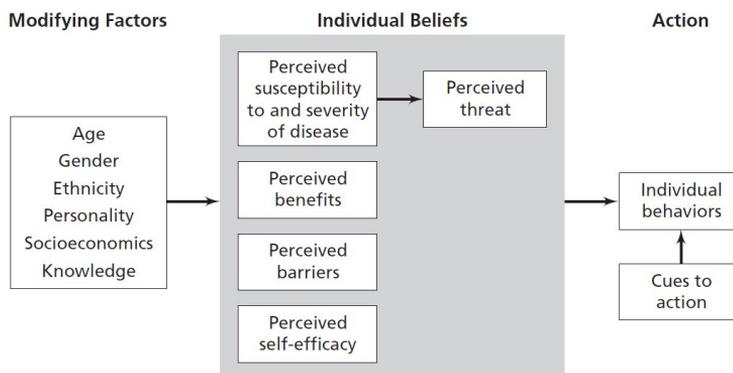
Diadaptasi dari Schwartz (1976)

D. Persepsi dan *Health Belief Model* (HBM)

Definisi: *Health Belief Model* (HBM) merupakan suatu kerangka teori yang menggambarkan peran persepsi seseorang terhadap perilaku kesehatan tertentu. Dalam konsep HBM terdapat beberapa variabel yang digunakan untuk memprediksi mengapa orang melakukan tindakan untuk mencegah, mendeteksi, atau mengontrol kondisi penyakit (Champion dan Skinner, 2008). Persepsi diartikan sebagai proses dalam individu seseorang mengatur sesuatu, yang ditangkap oleh sensori tubuh menjadi suatu informasi yang berguna (Souto et al., 2018).

Dalam *health belief model* (model keyakinan kesehatan), terdiri dari beberapa variabel, di antara lain (LaMorte, 2019):

1. **Perceived susceptibility** (persepsi kerentanan) ialah persepsi subjektif seseorang terkait dengan risiko untuk mendapatkan penyakit.
2. **Perceived severity** (persepsi keparahan) ialah perasaan seseorang terhadap keseriusan suatu penyakit ketika terkena.
3. **Perceived benefits** (persepsi terhadap manfaat) ialah persepsi seseorang terhadap manfaat atau efektifitas dari berbagai tindakan untuk dapat menanggulangi penyakit.
4. **Perceived barriers** (persepsi terhadap tantangan) ialah perasaan seseorang terhadap tantangan dalam melaksanakan pencegahan penyakit.
5. **Cues to action** (isyarat untuk bertindak) merupakan stimulus yang dibutuhkan untuk memicu proses untuk menerima dan melakukan tindakan pencegahan atau penanggulangan yang direkomendasikan.
6. **Self-efficacy** (efikasi diri) hal tersebut berarti tingkat keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan tindakan pencegahan atau penanggulangan secara sukses.



Sumber: Champion dan Skinner, 2008

Dalam penelitian ini, variabel HBM digunakan untuk dapat mengukur dalam hal pencegahan COVID-19 serta vaksinasi COVID-19. Pertanyaan-pertanyaan dalam variabel tersebut disesuaikan dengan konteks saat ini serta beberapa penelitian terdahulu (Shahnazi et al., 2020; Shmueli, 2021).

E. Hambatan Pendidikan

Definisi: Hambatan secara umum dalam kamus *Cambridge* didefinisikan sebagai sesuatu yang menyebabkan seseorang terhalang untuk sampai ke tujuan tertentu atau sesuatu yang menyebabkan satu hal tidak terjadi maupun mengalami kesulitan dalam pencapaiannya. Dalam penelitian ini, hambatan yang dimaksud secara spesifik membahas tentang hambatan pendidikan, yakni hal-hal yang menyebabkan kesulitan dalam mencapai hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran. Hambatan pendidikan yang dikemukakan Habibi

dkk., dalam konteks pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19, antara lain teknologi, finansial, dan pedagogi (Habibi, 2020).

Pengukuran: Hambatan teknologi diukur berdasarkan adanya kekurangan terhadap akses internet, kurangnya pengetahuan teknologi dan keterbatasan alat-alat penunjang teknologi untuk pembelajaran daring. Hambatan finansial diukur berdasarkan ketiadaan subsidi finansial untuk menunjang kebutuhan operasional sekolah selama pandemi dan pemotongan gaji guru. Hambatan pedagogi diukur berdasarkan kurangnya kualitas materi dalam penyampaian pembelajaran dan terbatasnya interaksi sosial.

F. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Keberagamaan

Definisi: Dalam ilmu-ilmu sosial, istilah agama digunakan untuk menjelaskan “suatu sistem simbol yang membentuk semangat dan motivasi yang kuat, besar dan berjangka panjang pada kehidupan manusia dengan merumuskan konsepsi-konsepsi mengenai tatanan umum kehidupan dan membungkus konsepsi-konsepsi tersebut dengan sebuah aura faktualitas sedemikian rupa sehingga tampak bahwa semangat dan motivasi itu benar-benar menjadi nyata” (Geertz, 1973). Dengan demikian, agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat karena agama turut serta membentuk pengetahuan (pandangan dunia), sikap dan tindakan (etos) manusia. Dalam berbagai kegiatan ritual yang dijalankan oleh pemeluk agama, dimensi pengetahuan itu berpadu secara erat dengan dimensi sikap dan tindakan. Di sini, agama meliputi dimensi pengetahuan, sikap dan tindakan.

Dalam definisi agama seperti itu, Islam juga dipahami sebagai “suatu sistem simbol yang membentuk semangat dan motivasi yang kuat dan berjangka panjang pada kehidupan kaum Muslim dengan merumuskan konsepsi-konsepsi mengenai tatanan umum kehidupan dan membungkus konsepsi-konsepsi tersebut dengan sebuah aura faktualitas sedemikian rupa sehingga tampak bahwa semangat dan motivasi itu benar-benar nyata di kalangan kaum Muslim.” Sebagaimana agama pada umumnya, dalam penelitian ini, Islam juga dipahami meliputi dimensi pengetahuan, sikap dan tindakan di kalangan pemeluknya.

Selain didefinisikan sebagai suatu sistem simbol, agama juga sering dikaitkan dengan fenomena sosial lain di luar agama. Sebagai fenomena sosial, agama didefinisikan sebagai suatu konstruksi sosial di mana anggota-anggota dari sebuah kelompok keagamaan menunjukkan identitas yang sama, cara berinteraksi sosial yang tetap, serta memiliki angan-angan yang sama. Dalam definisi kedua ini, keberagamaan dikaitkan dengan identitas kelompok pemeluk agama yang bersangkutan. Dalam hal ini, keberagamaan seorang individu sebetulnya mencerminkan perilaku keberagamaan kelompok sosialnya (Berger, 1991).

Dalam konteks ini, sebagai bagian dari fenomena sosial pada umumnya, Islam juga dipahami sebagai “suatu kelompok Islam yang anggotanya dapat menunjukkan identitas yang sama, cara berinteraksi sosial yang tetap, atau harapan yang sama terhadap keyakinan ma-

upun perilaku". Dalam hal ini, ketika berbicara tentang Islam, kita sebetulnya bermaksud membicarakan berbagai kelompok atau organisasi keislaman yang berkembang di dalam masyarakat. Di sini, keanggotaan seorang Muslim di dalam sebuah kelompok atau organisasi keislaman berbanding lurus dengan kepercayaan atau norma-norma yang ada pada kelompok atau organisasi.

Dalam penelitian ini, tim peneliti mendefinisikan agama sebagai sistem simbol dan fenomena sosial sekaligus. Sebagai sistem simbol, agama adalah konstruksi pengetahuan, sikap dan perilaku yang berhubungan dengan tradisi keagamaan tertentu, yaitu Islam. Sementara itu, sebagai fenomena sosial, agama adalah keanggotaan dalam sebuah kelompok atau organisasi dari tradisi keagamaan tertentu, yaitu: Islam. Dengan demikian, sebagai sistem simbol, Islam adalah keyakinan (akidah), ketentuan ritual peribadatan (ibadah), dan pola perbuatan (akhlak) (Majdid, 2005). Sementara sebagai fenomena sosial, Islam adalah gerakan keagamaan yang berbasis pada organisasi atau kelompok (Mujani, 2007).

Dimensi: Dalam penelitian ini, keagamaan atau keislaman yang dikaji meliputi empat dimensi, yaitu: pengetahuan, sikap, perilaku dan organisasi. *Pertama*, dalam dimensi pengetahuan, keagamaan atau keislaman berarti wawasan tentang ajaran-ajaran yang terkait dengan Tuhan, alam dan manusia. *Kedua*, dalam dimensi sikap, keagamaan atau keislaman berarti persetujuan terhadap sesuatu hal yang dilandasi oleh pengetahuannya itu. *Ketiga*, dalam dimensi perilaku, keagamaan atau keislaman berarti berbagai aktivitas yang bisa dilihat atau didengar yang mencerminkan pengetahuan dan sikap keagamaan yang dimilikinya. Kegiatan ritual peribadatan termasuk ke dalam dimensi perilaku keagamaan ini. *Keempat*, dimensi organisasi Islam berarti keanggotaan seorang dalam organisasi-organisasi keislaman yang berkembang di Indonesia.

Pengukuran: Dalam penelitian ini, tim peneliti mengukur seberapa pengetahuan, sikap, perilaku dan organisasi keagamaan seseorang berhubungan dengan perilaku kesehatannya di masa pandemi COVID-19. Pengetahuan tersebut mencakup pemahamannya soal apakah menjadi orang yang terpapar COVID-19 merupakan ketentuan Tuhan yang tidak bisa dihindari atau sebetulnya sesuatu yang dapat dicegah dengan ikhtiar. Selain itu, pengetahuan di sini juga meliputi penggunaan secara proporsional pengetahuan keagamaan dan pengetahuan ilmiah modern untuk mengatasi persoalan kehidupan yang relevan. Sementara itu, sikap tersebut mencakup persetujuan seseorang terhadap kebijakan pemerintah dalam upaya penanganan pandemi COVID-19 berdasarkan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya. Adapun perilaku meliputi kegiatan ritual berjamaah seperti salat lima waktu, salat Jumat, Salat Ied, Salat Tarawih, tahlilan, ziarah kubur, dan lain-lain. Perilaku di sini juga mencakup kegiatan keagamaan yang melibatkan kerumunan lainnya seperti pengajian, silaturahmi, dan lain-lain. Terakhir, organisasi-organisasi keislaman meliputi keanggotaan seseorang dalam

Muhammadiyah, NU, Persis, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), dan lain-lain.

G. Ketahanan Institusi

Definisi: Resiliensi institusi atau resiliensi organisasional adalah kemampuan institusi untuk merencanakan, merespon dan pulih dari kondisi krisis dan emergensi. Salah satu instrument yang digunakan untuk mengukur resiliensi institusi adalah Benchmark Resilience Tool (BRT-53). Penelitian yang dilakukan oleh Whitman, ingin melihat validitas BRT-53 dalam versi yang lebih singkat yang kemudian disebut dengan BRT-13A dan BRT-13B. Pada awalnya, BRT-53 dikembangkan dari penelitian McManus yang meneliti resiliensi institusi di Selandia Baru. Dengan menggunakan teknik analisis faktor eksplorasi (EFA), Stephenson dan Lee mengembangkan penelitian McManus dengan membatasi 53 item menjadi 13 konstruksi teoritis yang didefinisikan sebagai “indikator” yang merupakan konstituen dari model dua faktor resiliensi institusi. Dua faktor laten tersebut dinamakan “perencanaan” dan “kapasitas adaptif” (Whitman, 2013).

Pengukuran: Deskripsi indikator pada faktor *planning* terdiri dari prioritas pemulihan, strategi perencanaan, partisipasi dalam latihan, kapabilitas dan kapasitas sumber daya eksternal. Adapun deskripsi indikator kapasitas adaptif meliputi pemantauan dan pelaporan situasi internal dan eksternal, kapabilitas dan kapasitas sumber daya internal, keterlibatan dan keterlibatan staf, mentalitas, informasi dan pengetahuan, kepemimpinan, manajemen dan struktur tata kelola, inovasi dan kreativitas, pengambilan keputusan yang responsif dan terbuka (Whitman, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa validitas instrument lebih baik pada BRT-13B. Versi yang lebih pendek dari BRT-53 ini berfungsi untuk memudahkan pengukuran resiliensi institusi dengan mengurangi total item dengan hasil akurasi dan validitas yang serupa. Dalam konteks masa pandemi, kecepatan dan ketepatan yang ditawarkan oleh versi pendek BRT-53 akan mendukung efektifitas dan efisiensi dalam proses penelitian terhadap resiliensi institusi.

H. Kerentanan Institusi

Definisi: Kerentanan secara umum dalam *Cambridge Dictionary* didefinisikan sebagai kualitas menjadi rentan atau mudah disakiti, dipengaruhi, atau diserang. Definisi, konsep, dan metode pengukuran kerentanan berbeda di tiap disiplin ilmu sehingga penjelasannya disesuaikan dengan latar belakang minat studinya (Alwang et al., 2001; Hufschmidt, 2011; Paul, 2014) Meskipun di setiap studi mempunyai konsepnya sendiri, kerentanan memiliki gagasan konsep umum yang berkaitan dengan risiko. Paul (2014) mendefinisikan kerentanan sebagai faktor risiko atau sistem yang terpapar bahaya yang tidak mudah menahan gangguan eksternal. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan kerentanan terhadap paparan ek-

stremisme adalah ketika suatu entitas maupun individual memiliki risiko terpapar paham-paham ekstrem baik dari ide politik maupun agama.

1. Toleransi

Toleransi dianggap “sebagai orientasi umum non-negatif terhadap kelompok di luar kelompoknya sendiri” (Dunn dkk. 2009). Orientasi ini meliputi penerimaan, penghormatan, dan penghargaan terhadap perbedaan (Hjerm et al., 2020). Lickona (2002) menyanggah orientasi sikap toleransi yang terlalu umum tersebut dengan memahami toleransi sebagai sikap untuk memahami dan bertindak secara objektif dan tidak bias irasional terhadap perbedaan.

Definisi Kerentanan Toleransi: sikap tertentu pada diri seseorang atau kelompok yang ditentukan oleh faktor kepemimpinan, pendidikan, dan lingkungan suatu wilayah dengan cara mengikuti aturan di suatu wilayah untuk dapat menghargai, menghormati (Neufeldt dalam Bukhori, 2012) dan bertindak secara adil terhadap perbedaan kelompok lain.

Pengukuran: kerentanan toleransi diukur dengan menggunakan tujuh pertanyaan survei dan diperdalam dengan wawancara dan FGD. Pertanyaan survei terkait bagaimana persepsi dan sikap responden dalam menghadapi perbedaan agama, sekte, maupun etnis yang berkaitan dengan isu COVID-19 dengan level sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat tidak setuju. Hasil survei kemudian diberikan skor, di mana skor terendah menunjukkan semakin rentan terhadap intoleransi.

2. Konspirasi

Konspirasi merupakan peristiwa penting yang melibatkan plot rahasia dan tersembunyi oleh kelompok kuat dan jahat yang mempengaruhi kehidupan kita tanpa sadar (Douglas et al., 2017; Prooije, 2018)

Definisi Kerentanan Konspirasi: keyakinan buruk yang mengarah pada suatu peristiwa bencana dengan asumsi bahwa sesuatu terjadi untuk menguntungkan pihak tertentu dan terencana (Suci, 2014).

Pengukuran: Kerentanan konspirasi diukur secara kuantitatif dengan menggunakan tujuh pertanyaan survei. Kuesioner mengukur bagaimana persepsi dan kepercayaan mereka terhadap isu-isu konspirasi berkaitan dengan COVID-19 yang beredar di masyarakat. Hasil survei dinilai berdasarkan level sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat tidak setuju, di mana skor terendah menunjukkan semakin rentan terhadap keyakinan konspirasi.

3. Kepercayaan Pada Institusi Politik dan Isu Kepercayaan Pemerintah

Kepercayaan merupakan keyakinan bahwa yang dipercaya akan bertindak sesuai dengan kepentingan yang mempercayai (Levi, 2003). Kepercayaan pada pemerintah menun-

jukkan kemampuan pemberian layanan atau harapan bahwa kebijakan akan sesuai dengan keinginan pemberi kepercayaan (Bouckaert & Van de Walle, 2003)

Definisi Kerentanan Kepercayaan Pada Institusi Politik dan Isu Kepercayaan Pada Pemerintah: kondisi rendahnya keyakinan publik dan tata kelolanya pada pemerintah dan institusi politik akibat pelayanan pemerintahan selama terjadinya pandemi COVID-19 (Heintzman dan Marson, 2003).

Pengukuran: Kepercayaan pada institusi politik dan isu kepercayaan pemerintah diukur dengan menanyakan bagaimana kepercayaan mereka pada Pemerintah Pusat, Dewan Perwakilan Rakyat, Partai Politik, dan Pemerintah Daerah dalam menangani pandemi COVID-19. Kepercayaan mereka diukur dari level sangat tidak percaya, tidak percaya, ragu-ragu, percaya, dan sangat percaya. Hasil kepercayaan kemudian dinilai rata-rata. Semakin rendah nilai rata-rata, semakin rendah pula tingkat kepercayaannya. Tingkat kepercayaan ini juga dieksplor mendalam melalui FGD dan wawancara. Kepercayaan pada isu-isu pemerintah diukur dengan menanyakan isu-isu pemerintah yang berkaitan dengan COVID-19, seperti ketidakkompetenan sistem demokrasi dengan menggantikan sistem khilafah, masalah utang negara pada saat pandemi, serta ketidakkompetenan pemerintah yang menyebabkan keparahan pandemi COVID-19. Kepercayaan diukur berdasarkan tingkat sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat tidak setuju.

4. Skeptisisme

Secara umum skeptisisme berarti meragukan atau enggan untuk percaya bahwa klaim dan doktrin tertentu merupakan fakta atau kebenaran yang diketahui pasti (Macdonald, 1981). Skeptisisme juga berarti menanggukkan penilaian karena keyakinan yang belum pasti (Igboin, 2019).

Definisi Kerentanan Skeptisisme: rentannya seseorang memiliki rasa cemas dan ragu-ragu terhadap setiap kebijakan dan informasi yang dikeluarkan otoritas dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Pengukuran: skeptisisme diukur melalui tiga pertanyaan kuensioner yang berkaitan dengan pemerintah yang menyesatkan publik terkait data dan penjelasan COVID-19, serta skeptisisme terhadap informasi COVID-19 dari saintis. Skeptisisme diukur dengan empat tingkat dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

5. Kohesi Sosial

Kohesi sosial adalah karakteristik hubungan masyarakat antara individu, kelompok, dan sistem dalam suatu teritorial (McCracken, 2016). Kohesi sosial merupakan perekat sosial sebagai bentuk rasa kebersamaan yang terwujud dalam kolektivitas (Delhey et al., 2018), yang terbentuk oleh kesetiaan dan solidaritas, hubungan sosial, nilai-nilai bersama,

berpegang dan rasa memiliki pada identitas bersama, serta kepercayaan di antara anggota masyarakat (Jenson, 1998).

Definisi Kerentanan Kohesi Sosial: lemahnya kerekatan sosial masyarakat.

Pengukuran: kohesi sosial diukur dengan sembilan pertanyaan yang diadopsi dari IP-SOS (2020), yang terdiri dari tiga domain utama. Pertama, relasi sosial diukur dari tiga subdomain, yaitu kepercayaan pada masyarakat, prioritas bersama, dan keberagaman. Kedua, keterhubungan diukur dari tiga subdomain identitas kewarganegaraan, kepercayaan pada sistem, dan persepsi keadilan yang dirasakan. Terakhir, fokus kebaikan bersama dengan mengukur tiga subdomain saling membantu, menghormati aturan, dan korupsi. Setiap pertanyaan dinilai berdasarkan persepsi mereka dari sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, hingga sangat setuju. Kemudian pada tiap domain diberikan nilai rata-rata. Semakin rendah nilai rata-rata, semakin rendah juga tingkat kohesi sosial pada domain tersebut.

Hasil Penelitian

A. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, total responden yang datanya diolah karena lolos tes konsentrasi adalah 658 responden dengan 16,7% responden adalah guru dan 83,3% santri. Responden laki-laki sebanyak 44,1% dan 55,9% responden perempuan. Responden guru lebih banyak berjenis kelamin laki-laki 57,3% sedangkan santri lebih banyak berjenis kelamin perempuan 58,6%. Pesantren pada penelitian ini lebih banyak berada di wilayah kabupaten 70,8% sedangkan responden lebih banyak berasal dari kota 58,1%.

Santri MA paling banyak menjadi responden penelitian ini, yaitu 56,3% dan sebagian besar menjalanin pembelajaran luring 68% ketika pengambilan data. Dari 15 pesantren, 70% adalah jenis pesantren modern. Pendapatan guru sebagian besar (42,3%) berada dikisaran 6-8 juta per bulan. Responden pada penelitian ini sebagian besar (72%) tidak pernah terinfeksi COVID-19 pada saat pengambilan data, di antara yang terinfeksi hanya 2% yang memerlukan perawatan rumah sakit.

B. Ketahanan dan Dampak Pandemi pada Pesantren dalam Perspektif Kesehatan dan Pendidikan

1. Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Masyarakat Pesantren terhadap COVID-19

Pengetahuan Masyarakat Pesantren terkait COVID-19

Identifikasi pengetahuan, sikap, dan persepsi masyarakat pesantren terkait COVID-19 merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Secara umum pengetahuan masyarakat pesantren mengenai COVID-19 sudah cukup namun masih terdapat masyarakat pesantren yang tidak mengetahui atau tidak yakin pengetahuan, seperti rokok membuat seseorang lebih rentan terinfeksi COVID-19 (52,1%), SARS-COV2 varian Delta lebih menular daripada varian virus korona lainnya (61,7%), dan vaksin mengurangi keparahan jika terinfeksi (18,7%)

Secara statistik, terdapat perbedaan signifikan antara guru dan santri, laki-laki dan perempuan, jenis pesantren kombinasi dan modern, jenis sekolah (SMA vs Madrasah Aliyah vs SMK). Kendati demikian, semua informan telah mengetahui berbagai pengetahuan dasar, seperti COVID-19 merupakan penyakit menular, pencegahan dasar untuk mencegah COVID-19, dan gejala umum COVID-19, seperti demam, anosmia, dan batuk.

Kurangnya pengetahuan dapat dikarenakan masih minimnya informasi yang diberikan kepada santri terkait dengan informasi terkini COVID-19. Lebih dari itu, COVID-19 tergolong sebagai *new emerging diseases*, yang menyebabkan masih berkembangnya berbagai pengetahuan menyangkut penyebab COVID-19, penularannya ataupun berbagai pencegahan yang dapat dilakukan. Selain itu, terdapat kondisi infodemic, di mana terdapat informasi yang berlebihan tentang suatu masalah sehingga sulit untuk menemukan solusinya. Penyebaran informasi yang salah, disinformasi, dan rumor selama keadaan darurat kesehatan dapat menghambat respon kesehatan masyarakat yang efektif dan menciptakan kebingungan dan ketidakpercayaan di antara masyarakat.

Sikap Masyarakat Pesantren dalam Merespon Pandemi COVID-19

Terkait dengan sikap penanggulangan COVID-19, mayoritas responden setuju perlunya isolasi bagi penderita COVID-19, bersedia dilakukan skrining jika terdapat gejala COVID-19, membantu yang terkena COVID-19, adanya teguran dan sanksi terhadap pelanggar protokol kesehatan, serta bersedia untuk melakukan pengobatan sesuai dengan ketentuan pengobatan jika terkena COVID-19. Akan tetapi beberapa sikap masih kurang sesuai dalam mendukung penanggulangan COVID-19, seperti tidak ingin orang lain tahu ketika terkena COVID-19 dan orang tua dapat mengunjungi ke pesantren selama pandemi. Terdapat perbedaan secara signifikan dalam sikap terhadap penanggulangan COVID-19 antara guru dan pengurus, laki-

laki dan perempuan, orang yang sudah terinfeksi dan belum terinfeksi COVID-19, antar-pesantren, jenis pembelajaran, dan jenis sekolah.

Tabel 1. Komparasi Sikap tentang COVID-19 berdasarkan Karakteristik Sosio-Demografi Responden

| | Rata-Rata | P-Value | | Rata-Rata | P-Value |
|------------------------|-----------|---------|---------------------------|-----------|---------|
| Jabatan | | | Lokasi Pesantren | | |
| Guru/pengurus | 399,97 | 0,000 | Kabupaten | 327,15 | 0,619 |
| Santri | 315,35 | | Kota | 335,19 | |
| Jenis Kelamin | | | Jenis Pembelajaran | | |
| Laki-laki | 300,24 | 0,000 | Daring | 296,32 | 0,000 |
| Perempuan | 352,56 | | Luring | 329,50 | |
| Riwayat Infeksi | | | Hibrid | 427,75 | |
| Pernah terinfeksi | 355,63 | 0,023 | Jenis Sekolah | | |
| Belum terinfeksi | 318,48 | | SMA | 299,74 | |
| Jenis Pesantren | | | MA | 260,75 | 0,019 |
| Kombinasi | 313,20 | 0,142 | SMK | 256,61 | |
| Modern | 336,67 | | | | |

Dalam hal sikap, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setuju dalam hal penanganan COVID-19 dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait hal tersebut. Akan tetapi, responden yang menganggap terdapatnya oknum yang memalsukan data COVID-19 atau membuat seseorang COVID-19 padahal tidak terinfeksi, serta kebijakan yang lambat serta berubah-ubah dari pemerintah mengakibatkan ketidakpercayaan responden terhadap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Hal tersebut tentunya dapat berdampak pada pengabaian aturan pemerintah terkait dengan COVID-19.

Kalau kita bilang konspirasi, ya banyak yang kena sudah banyak bukti-buktinya ya mungkin keluarga kita, tetangga kita. mungkin banyak juga orang yang menyalahgunakan data, ya, atau mungkin ketika di rumah sakit, dia enggak COVID terus di COVID-in.¹

Keyakinan terkait dengan COVID-19

Terkait keyakinan kerentanan tertular COVID-19, masih terdapat sekitar setengah responden yang tidak setuju bahwa mereka berisiko tertular COVID-19. Rendahnya *perceived susceptibility* berdampak pada perilaku yang abai terhadap pencegahan COVID-19. Dalam hal

1 Wawancara Ketua Satgas COVID-19 Pesantren K, Laki-laki, 28 September 2021.

kerentanan tertular COVID-19, ditemukan perbedaan signifikan antara guru dan santri, di mana pada kelompok santri, lebih dari 50% menganggap dirinya tidak berisiko tertular COVID-19, sedangkan pada kelompok guru hanya sekitar 30%. Mayoritas responden peduli terhadap COVID-19 dan melakukan berbagai protokol kesehatan untuk pencegahan COVID-19 (95,4%). Selain itu, terkait dengan *perceived severity*, mayoritas responden (91,4%) setuju bahwa COVID-19 berbahaya dan 71,8% responden setuju bahwa COVID-19 menyebabkan kematian yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah memiliki keyakinan bahwa COVID-19 merupakan penyakit yang berbahaya. Hal ini dapat menjadi faktor pendukung terciptanya faktor positif masyarakat pesantren dalam mendukung penanganan COVID-19.

Kendati demikian, kondisi masyarakat di luar pesantren yang tidak percaya terhadap penularan COVID-19 dapat mempengaruhi penerapan protokol kesehatan. Hal tersebut terjadi mengingat terdapat masjid sebagai tempat ibadah yang tidak hanya digunakan oleh masyarakat pesantren namun juga masyarakat sekitar pesantren. Selain itu, lamanya wabah yang terjadi serta banyaknya yang terjangkit penyakit ini menjadikan masyarakat pesantren telah menganggap biasa penularan COVID-19. Selain itu, beberapa adat pesantren seperti mencium tangan ustaz/ah, yang dapat meningkatkan faktor risiko dalam penularan COVID-19 tetap terjadi di salah satu pesantren. Hal tersebut menyebabkan menurunnya penerapan protokol kesehatan di masyarakat pesantren.

Bahkan awal-awal adanya COVID itu saya tidak percaya, Bu, tapi setelah diberi pemahaman dengan guru-guru saya dan melihat kejadian-kejadian sekarang saya benar-benar anti banget kalau keluar tanpa masker. Bahkan, santri keluar tanpa masker saya sanksi karena apa, kita di sini menjaga bukan hanya menjaga diri kita sendiri tetapi juga menjaga keamanan dan kesehatan guru-guru. Kalau untuk salat jamaah saya ya setuju dengan adanya pemerintah gitu tapi kalau untuk salat Jumat itu ya kita melihat si juga si, Bu. Kalau untuk daerah kita kan yang notabeneanya daerah kampung yang hampir 60% itu masyarakatnya enggak percaya dengan adanya COVID dan kita sebenarnya lancar-lancar aja dan ramai saja ketika melaksanakan shalat Jumat.²

Kalau untuk salaman itu dari dulu pun kita tidak berubah ketika salaman yang salaman cium tangan, yang cium tangan kecuali antarlawan jenis seperti dengan kiainya tidak akan sampai jabat tangan atau cium tangan. Tidak ada larangan untuk santri awan mencium ustaznya mencium tangan ustaznya atau

2 Wawancara Ketua Satgas COVID-19 Pesantren C, Laki-laki, 28 September 2021.

*santriwati mencium tangan ustazah nya. Itu tidak ada larangan, Bu. Karena itu mungkin sudah adat dan istiadat yang tidak bisa dirubah di dalam santri.*³

*Kami di sini terutama di sekolah karena kami sebagai satgas kami pun menerapkan yang 5M itu karena ditakutkan terkena. Karena berpandangan pada anak-anak jangan terlalu takut karena ini virus seperti biasa karena itu sudah takdir kita tinggal berusaha bertobat meminta pertolongan kepada Allah dan mengikuti pengobatan-pengobatan, jadi tentang COVID ini kami tidak menganggap tidak ada sesuatu hal yang bahaya, biasa-biasa saja karena di kami pun anak banyak yang kena dan itu sudah pasrah karena ini adalah bagian dari takdir gitu. Adapun yang tidak pernah ya mereka cukup berhati-hati dengan menerapkan protokol kesehatan tetapi adapun yang tidak percaya kami hormati dengan keyakinan mereka.*⁴

Keyakinan terkait Vaksinasi COVID-19

Sekitar 70% responden setuju jika tidak divaksinasi COVID-19 dapat meningkatkan kemungkinan terkena COVID-19 dan menularkan kepada keluarganya. Terkait dengan keparahan, terdapat sekitar 25% responden menyatakan bahwa vaksin COVID-19 dapat menimbulkan efek samping yang parah hingga kematian. Terkait sikap, mayoritas responden juga mendukung upaya vaksinasi COVID-19 bagi masyarakat Indonesia, termasuk santri. Terkait keyakinan keagamaan dalam pelaksanaan vaksinasi COVID-19, hanya sekitar 5% yang tidak bersedia divaksin COVID-19 karena alasan agama.

Data kualitatif juga menunjukkan masih terdapat penolakan untuk melakukan vaksinasi oleh orang tua santri sehingga tidak mengizinkan anaknya untuk divaksinasi. Hal ini didasari pada berbagai kekhawatiran efek samping vaksin yang dapat memberikan dampak yang parah bahkan kematian. Ketidaktahuan orang tua terhadap vaksin COVID-19 menjadi salah satu penyebab terjadinya kondisi tersebut.

*Alhamdulillah respon dari orang tuanya bagus. Jadi kita mengikuti aturan pondok mengikuti anjuran pemerintah yang memang walaupun tidak semua wali-santri yang mengizinkan gitu, antara lain alasan yang tidak diizinkan vaksin itu ada yang meninggal, yang di vaksin itu ada yang sakit, ya dengan berbagai macam lah penolakan bahwasanya anaknya tidak ingin divaksin.*⁵

3 Wawancara Ketua Satgas COVID-19 Pesantren C, Laki-laki, 28 September 2021.
4 Wawancara Ketua Satgas COVID-19 Pesantren N, Laki-laki, 28 September 2021.
5 Wawancara Ketua Satgas COVID-19 Pesantren C, Laki-laki, 28 September 2021.

C. Respon Pemimpin dan Masyarakat Pesantren terhadap Pandemi COVID-19

Dalam studi ini, peran pimpinan/pengurus pesantren dilihat dari dua perspektif, yakni bagaimana sikap dukungan yang diberikan oleh pimpinan/pengurus pesantren dalam penanganan COVID-19 dan karakteristik sikap yang dimiliki oleh pemimpin atau manajemen pesantren dalam merespon pandemi. Secara kuantitatif, dalam hal berbagai dukungan yang diberikan oleh pimpinan pesantren, pengurus, santri, dan orang tua, dalam rangkaantisipasi dan pencegahan penularan COVID-19, seperti melakukan tes Antigen/PCR, vaksinasi, dan penerapan protokol kesehatan, oleh lebih dari 80% responden dianggap baik

Pemimpin di pesantren perlu mengambil keputusan secara cepat dan tepat di masa pandemi ini untuk dapat segera mencegah terjadinya penularan COVID-19 di pesantren, salah satunya upaya pesantren untuk dapat segera memulangkan santrinya pada saat awal kemunculan COVID-19 di Indonesia. Mayoritas pesantren lokasi penelitian menyatakan bahwa mereka memulangkan santri setelah adanya instruksi dari pemerintah untuk melakukan pembelajaran *online* (daring). Pesantren juga membuat sebuah keputusan yang berani untuk menjalankan instruksi pemerintah agar tidak menyelenggarakan pembelajaran *online* sementara adanya tekanan dari santri/walisantri untuk dapat menyelenggarakan pendidikan tatap muka.

Hal tersebut dapat berimbas adanya santri yang berpindah sekolah untuk mendapatkan institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara tatap muka. Karena terdapat dorongan dari pihak internal maupun eksternal pesantren untuk dapat menyelenggarakan pendidikan secara tatap muka, pesantren juga perlu mengambil keputusan secara berani untuk dapat memastikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dapat dilakukan secara efektif dan aman. Pada saat persiapan pembelajaran tatap muka, pihak pesantren perlu menjalin koordinasi dengan pemerintah setempat sebelum mendatangkan santri untuk dapat memastikan bahwa penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan secara aman.

*Di sini juga ada beberapa orang anak yang pindah sekolah ... karena di daerah mereka pada buka kalau di kita kan Kota Bandung. Di kota itu aturan pemerintahannya dulu itu nggak boleh tatap muka. ... terutama untuk yang Kota Bandung itu diharuskan mengikuti pemerintah kalau pemerintah harus daring ya daring, kalau harus tatap muka, ya tatap muka.*⁶

Pimpinan pesantren juga perlu memiliki sifat terbuka dan kolaboratif untuk dapat meningkatkan daya tahan pesantren terutama dalam memenuhi kebutuhan sumber daya yang diperlukan untuk upaya tersebut. Hal tersebut sangat diperlukan pesantren mengingat saat

6 Wawancara Ketua Satigas COVID-19 Pesantren N, Laki-laki, 28 September 2021.

ini, berdasarkan keterangan responden, bantuan yang berasal dari pemerintah untuk pesantren masih cukup minim. Oleh karena itu, mereka perlu secara mandiri untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan yang cenderung meningkat di masa pandemi ini dalam rangka memastikan keamanan pembelajaran di masa pandemi. Sifat terbuka dan kolaboratif ini yang mendorong pesantren untuk membentuk jejaring dengan organisasi di luar pesantren.

Untuk ini ya untuk masalah kami ini di sini lagi membangun kelas karena kita kekurangan kelas. Mungkin ada masukan ada bantuan dari rekan-rekan sekalian atau dari pemerintah karena kan kita sudah mengajukan kepada pemerintah terutama ke kota Bandung dan Jawa Barat. Kita sudah ini sudah ada deal-deal-an tetapi tidak cair-cair teu wae gitu. Nah untuk selanjutnya pemerintah lebih memperhatikan tentang pesantren walaupun sudah ada wacana dari dulu tetapi teu acan aya realna (tidak ada juga realnya). Mungkin pesantren lain sudah, kami belum atau sebaliknya seperti itulah jadi pemerintah lebih memperhatikan pesantren sekali lagi sudah diperhatikan tetapi belum menyeluruh memperhatikannya tergantung siapa saja yang lebih dekat.⁷

Kendati demikian, terdapat pesantren yang tertutup dengan Puskesmas/Dinas Kesehatan ataupun orang tua santri dalam pemberitahuan kasus COVID-19 di pesantren. Hal tersebut didasari atas alasan tidak ingin membesarkan masalah COVID-19 kepada pihak eksternal (tidak ingin diketahui oleh pihak eksternal), yang dapat menghambat otoritas dalam melakukan pencatatan kasus COVID-19 (*underreport* kasus COVID-19). Pada akhirnya, hal ini dapat berujung pada kebijakan yang keliru karena data atau informasi yang disajikan keliru.

Oh, tidak tidak. Kita tidak membuka ruang ke (Puskesmas) sana sih soalnya mas. Yang kita khawatir infonya dibesarkan sih, Mas. Seram infonya seram kan.⁸

D. Jejaring Pesantren dalam Merespon Pandemi COVID-19

Salah satu upaya pesantren dalam rangka meningkatkan upayanya dalam merespon pandemi COVID-19 dilakukan dengan cara membangun dan mengoptimalkan jaringan atau mitra di luar pesantren. Studi kualitatif penelitian ini mengungkapkan bahwa pesantren membangun dan mengoptimalkan berbagai jaringannya seperti dengan organisasi induk (yang menaungi) pesantren, jaringan pesantren, jaringan alumni, organisasi masyarakat lainnya, serta pemerintah.

Pesantren mengungkapkan bahwa mereka membangun jaringan dengan pemerintah. Jejaring tersebut terutama dibangun dengan otoritas yang mengurus bidang kesehatan.

7 Wawancara Ketua Satgas COVID-19 Pesantren N, Laki-laki, 28 September 2021.

8 Wawancara Satgas COVID-19 Pesantren D, Laki-laki, 21 September 2021.

Jejaring tersebut dibangun untuk dapat menguatkan pesantren dalam merespon pandemi di berbagai aspek. Jejaring dengan pemerintah dilakukan pesantren dalam hal membuka pesantren serta memastikan bahwa pesantren sudah menjadi tempat aman dalam pembelajaran di tengah pandemi COVID-19, untuk mendapatkan penyuluhan atau edukasi terkait dengan COVID-19 maupun tema kesehatan lain, serta mendapatkan dukungan dalam pelaksanaan vaksinasi, seperti dengan Dinas Kesehatan. Beberapa pesantren berjejaring dengan pemerintah untuk memberikan isolasi mandiri santri yang terkonfirmasi COVID-19.

Sebelum kita memasukkan santri itu, kita sudah benar-benar dapat izin dari pihak yang berwenang seperti dari kecamatan, kabupaten, ke Koramil, ke Polsek, semua kita datangi semua untuk minta surat izin agar kita bisa memasukkan santri ke pesantren. Jadi Alhamdulillah, sempat dari kecamatan, kabupaten itu ada perwakilan ke sini untuk melihat apakah pesantren kita sudah siap untuk memasukkan santri ke pesantren. Kita minat ke pihak pemerintah dan Alhamdulillah sudah bisa kita terlaksana dengan baik sampai mereka juga cek ke kamar mandi.⁹

Ada juga sebagian diisolasi di Dinas Kesehatan di rusunawa jadi satgas COVID yang ada di kota memiliki ruang isolasi khusus anak-anak kami di sana dan aktivitasnya biasa, membaca Quran, beribadah.¹⁰

Resiliensi pesantren juga ditingkatkan dengan membuat jejaring dengan alumni pesantren. Alumni berperan untuk mendukung berbagai kegiatan penanggulangan pandemi di pesantren seperti pemberian perawatan kesehatan bagi alumni yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan seperti perawat, dokter, maupun tenaga kesehatan lainnya. Hal tersebut umumnya terjadi pada pesantren yang sudah lama berdiri serta memiliki alumni yang berprofesi pada berbagai bidang. Jejaring juga dibentuk pesantren dengan pesantren lainnya, misalnya salah satu pesantren berjejaring dengan pesantren lainnya untuk berbagi pengalaman dalam penggunaan pengobatan herbal untuk mengobati pasien COVID-19. Selain itu, terdapat pesantren yang berjejaring dengan organisasi masyarakat yang ada di Indonesia, bahkan dengan organisasi berbeda agama. Hal ini menunjukkan terdapat pesantren cukup terbuka untuk dapat berjejaring dengan organisasi atau institusi di luar pesantren, yang dapat meningkatkan ketahanan pesantren.

9 Wawancara Ketua Satgas COVID-19 Pesantren K, Laki-laki, 28 September 2021.

10 Wawancara Ketua Satgas COVID-19, Pesantren O, Laki-laki, 13 September 2021.

E. Sumber Daya Pesantren dalam Merespon Pandemi COVID-19

1. Sumber Daya dalam Pelaksanaan Protokol Pencegahan COVID-19

Terkait sumber daya, studi ini menelisik beberapa sumber daya yang dibutuhkan dalam setiap tahapan penanggulangan pandemi yakni sumber daya dalam upaya edukasi sumber daya dalam melaksanakan berbagai protokol pencegahan COVID-19 di pesantren, media komunikasi informasi edukasi terkait COVID-19 serta sumber daya yang digunakan untuk dapat melakukan *testing, tracing* serta perawatan masyarakat pesantren yang terkena COVID-19.

Hal lain yang diukur dalam studi ini ialah keyakinan terkait dengan keberadaan hambatan dalam penerapan protokol kesehatan. Hampir separuh dari responden (45,8%) menyatakan mereka tidak nyaman menggunakan masker. Dalam hal ketersediaan, mayoritas responden (88,3%) menyatakan bahwa masker jumlahnya tersedia secara cukup di lingkungan tempat tinggalnya. Demikian juga terkait fasilitas dan sarana lainnya seperti sarana cuci tangan dan *hand sanitizers* sudah tersedia di lingkungan tempat tinggal responden. Hal yang paling sulit dilakukan ialah menjaga jarak, di mana sekitar 60% responden merasa bahwa jaga jarak sulit untuk dapat diterapkan. Begitu juga dengan skrining COVID-19, mayoritas responden mengaku pihak pesantren telah menganjurkan swab antigen/PCR bagi santrinya.

2. Sumber Daya Media Komunikasi Informai Edukasi (KIE) Kesehatan Pesantren

Terkait media, peneliti berkesempatan melakukan observasi terhadap beberapa pesantren sekaligus melihat media KIE milik pesantren. Mayoritas pesantren tidak memiliki media KIE yang cukup untuk dapat mengedukasi masyarakat pesantren dalam penanggulangan COVID-19. Akan tetapi, terdapat pesantren yang memiliki media edukasi yang sudah tersedia serta sudah mencukupi. Lebih dari itu, sasaran edukasi kesehatan terkait COVID-19 juga ditargetkan tidak hanya untuk santri namun juga bagi orang tua santri melalui webinar terkait dengan COVID-19 Media KIE yang disediakan pesantren maupun dari organisasi di luar pesantren, seperti Dinas Kesehatan.

Sempat dulu kita edukasi via radio, banyak medianya dibuat radio pesantren, terus kita mengedukasi ke asrama-asrama, flyer-flyer, dan spanduk-spanduk lah. Nah tapi ya ke sini-sini saya rasa anak-anak sudah hafal, udah lama, karena hafal banget dan mereka udah ngalamin yah. 200 orang sudah kena ya, jadi mereka ini udah, tinggal kebiasaan, reminder gitu aja.¹¹

11 Wawancara Ketua Satgas COVID-19 Pesantren J, Perempuan, 1 September 2021.

Untuk edukasi kita lakukan semuanya, Mas. Untuk edukasi kita lakukan pada 3 golongan ya, walisantri, para murid berarti yang laki-laki atau perempuan dan juga para guru, kita edukasi semua. Di gugus COVID kan ada juga edukasi, baik di jenjang SMP-SMA maupun di Mahad ya, kita lakukan edukasi termasuk secara online orang tua kita ajak, untuk bergabung dengan seminar yang berkaitan dengan COVID. Ya kemudian anak-anak nobar di Mahad, jadi kita edukasi bersama semuanya itu.¹²

Sumber daya dalam edukasi di pesantren juga didukung adanya jaringan yang dibangun dengan pihak eksternal, yang dapat membantu peningkatan wawasan masyarakat pesantren terkait dengan pencegahan dan penanggulangan COVID-19.

3. Sumber Daya dalam Skrining dan Perawatan (Tracing and Treatment) COVID-19 Pesantren

Sumber daya lain yang ditelisik pada studi ini ialah sumber daya dalam melakukan skrining COVID-19 maupun penegakan diagnosis COVID-19. Terdapat pesantren yang menyediakan sumber daya untuk masyarakat pesantren melakukan skrining COVID-19 namun sebagian pesantren tidak menyediakan alat skrining, yang memaksa masyarakat pesantren, seperti santri, perlu mendapatkan fasilitas tersebut di luar pesantren.

Dalam hal perawatan, fasilitas atau sumber daya yang tersedia di pesantren sangatlah variatif. Terdapat pesantren yang tidak memiliki fasilitas kesehatan dasar maupun fasilitas kesehatan berbasis masyarakat di dalam pesantren. Ketidaktersediaan tersebut menyebabkan santri yang terkena atau memiliki gejala COVID-19 perlu mendapatkan perawatan di luar pesantren ataupun dipulangkan ke rumahnya untuk mendapatkan perawatan. Sebagian pesantren tidak memiliki fasilitas layanan kesehatan dasar namun memiliki bantuan dari pihak eksternal untuk dapat memberikan layanan kesehatan dasar kepada masyarakat pesantren. Selain itu, banyak pesantren yang memiliki sumber daya untuk menyelenggarakan layanan kesehatan dasar secara mandiri oleh pesantren. Adapun fasilitas tersebut, di antara lain sumber daya manusia berupa dokter, perawat, maupun tenaga kesehatan lainnya, dan sumber daya fasilitas ruangan serta obat-obatan. Sebagian pesantren memiliki sumber daya, seperti dokter maupun perawat, yang berasal dari alumni pesantren yang telah mengenyam pendidikan untuk menjadi tenaga kesehatan.

Dukungan lain yang diberikan oleh pihak eksternal berasal dari organisasi kemasyarakatan di luar afiliasi organisasi pesantren, misalnya organisasi sosial keagamaan non-muslim memberikan bantuan berupa obat herbal kepada salah satu pesantren untuk pengobatan dan pencegahan COVID-19. Selain itu, bantuan lain ialah berupa kuota vaksin yang disedi-

12 Wawancara Ketua Satgas COVID-19 Pesantren K, Laki-laki, 28 September 2021.

akan oleh Dinas Kesehatan maupun *stakeholder* lainnya, yakni Baznas. Kuota vaksin sangat diperlukan bagi pesantren untuk dapat mencapai cakupan vaksinasi COVID-19 yang tinggi sehingga dapat memberikan dampak terjadinya kekebalan kelompok di pesantren. Pihak eksternal, yakni Dinas Kesehatan sebagai otoritas yang memegang kewenangan untuk melakukan pembangunan kesehatan juga dapat berperan dalam pengaturan, pengawasan, serta pembinaan kesehatan pesantren, khususnya penerapan tata laksana kasus COVID-19 di pesantren.

F. Manajemen Pesantren dalam Merespon Pandemi COVID-19

Hampir semua pesantren pada penelitian ini membuat satuan tugas (satgas) yang bertanggung jawab untuk mengelola penanggulangan COVID-19 di pesantren. Tugas satgas COVID-19 pesantren mengontrol aktivitas di pesantren, terutama dalam penerapan protokol kesehatan (pembatasan aktivitas keluar masuk tamu, pendisiplinan cuci tangan, pemberian vitamin, penyemprotan disinfektan), *testing*, isolasi, serta perawatan bagi yang sakit.

Pertama skrining sesuai standar, yang kedua kita bagi ring-ring ketika kita tidak bisa lockdown total akhirnya kita membuat kelompok-kelompok kecil yang tidak berinteraksi. Nah, lalu yang ketiga, kita, aktivitas kita dalam penangkapan kasus, skrining dini khusus yang tinggal di luar tadi gitu karena kita tahu risikonya tinggi untuk terpapar virus di luar maka kita lakukan swab antigen setiap bulan untuk ring 3 dan kita Alhamdulillah temukan kasusnya. Kemudian kita isolasi sehingga kasus bisa dikontrol terhadap pegawai. Selain itu kita juga melakukan skrining kasus influenza lainnya, jadi penyakit-penyakit dengan gejala seperti influenza, demam, batuk, pilek, itu kita lakukan swab antigen. Ada perawat 4 orang waktu kerja sama sama Unand kita sudah diajarin cara swab jadi kita tidak menghire.¹³

Meskipun sudah terdapat satgas COVID-19 di pesantren. Performa satgas atau profesionalitas satgas sangat dipengaruhi beberapa hal, salah satunya latar belakang pendidikan atau pengalaman dari yang mengelola satgas tersebut. Petugas dengan latar belakang kesehatan cenderung lebih memiliki ketepatan dalam menangani pandemi karena literasi yang dimiliki cukup tinggi terkait kesehatan. Sementara yang tidak memiliki latar belakang pendidikan kesehatan tidak memiliki performa yang cukup namun memiliki keinginan untuk belajar dalam penanganan pandemi, terutama di pesantren. Kendati demikian, masih terdapat pesantren yang tidak membentuk unit khusus yang menangani COVID-19, di mana penanganan kasus COVID-19 di pesantren ditangani secara langsung oleh struktur pesantren

13 Wawancara Ketua Satgas COVID-19 Pesantren J, Perempuan, 1 September 2021.

yang sudah ada sebelumnya. Ketiadaan ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti minimnya jumlah sumber daya manusia yang ada di pesantren.

G. Kebijakan dan Manajemen Penanggulangan COVID-19

Terkait kebijakan yang dikeluarkan oleh pesantren dalam hal pencegahan, skrining, serta perawatan terhadap kasus COVID-19, ditemukan responden berbeda antarpesantren. Terkait pencegahan COVID-19, terdapat pesantren yang masih secara ketat dalam penerapan protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan menggunakan sabun dan menjaga jarak. Sementara pesantren lainnya sudah tidak lagi melakukan pengetatan dalam penggunaan masker, jaga jarak, serta mencuci tangan menggunakan sabun. Beberapa hal diungkapkan ketiadaan kebijakan tersebut karena pengurus pesantren merasa bahwa ketika sudah berada di dalam pesantren seperti berada di dalam rumah sehingga masyarakat pesantren tidak diwajibkan untuk menggunakan masker saat di dalam pesantren, kecuali bagi yang memiliki gejala dan yang sedang menjalani isolasi mandiri. Selain itu, beberapa pembelajaran dianggap sulit jika menggunakan masker, misalnya pelajaran olahraga serta membaca Al-Qur'an. Salah satu responden juga mengatakan bahwa mereka tidak mewajibkan masker pada santri di dalam pesantren mengingat masker milik santri tidaklah bersih sehingga justru malah dapat menimbulkan hal yang tidak baik jika tetap menggunakan masker.

Kalau kedatangan, swabnya harus di pesantren tidak ada yang di rumah. Jadi kita tidak mau ada cluster bisa jadi pas diperjalanan mereka kena. Jadi kita putuskan kalau santri yang mau kepesantren, swabnya di pesantren.¹⁴

Misalnya masker, memang jujur kita suruh copot, kalau enggak ada apa-apa maskeran terus jadi kotor udara yang dihirup. Yang penting tidak sedang kontak dengan orang luar. Yang kita suruh masker itu guru-guru yang tinggal di luar masuk ke pondok ini. Selain tidak boleh kontak fisik salaman, ngajar di kelas juga ada garisnya. Kita kasih garis tidak boleh terlalu dekat dengan santri atau dengan siswa. Ketika mungkin ada orang tua nganter pengen lihat saja di pintu gerbang kita kasih batas. Wali di luar pagar gerbang, santri di dalam. Di dalamnya, itu pun tidak boleh ada jarak kurang lebih 2 meter, kalau yang di dalam ini sudah normal enggak ada pakai masker, bukan berarti melanggar.¹⁵

Tapi kalau untuk ngaji Qur'an, otomatis masker harus dibuka. Harus dibuka, tapi saya yang pakai masker. Emang kadang kala dicopot karena untuk, yang namanya ngaji Qur'an itu kan menjelaskan makhraj huruf. Jadi huruf-huruf itu

14 Wawancara Ketua Satgas COVID-19 Pesantren K, Laki-laki, 28 September 2021.

15 Wawancara Pimpinan Pesantren F, Laki-laki, 25 September 2021.

*maksudnya, bagaimana cara mengucapkan ini segala macam, itu antara murid dengan guru itu harus jelas pengucapannya.*¹⁶

Kebijakan lain yang disorot dalam studi ini ialah kebijakan terkait skrining dan prosedur pengembalian santri ke pesantren. Kebijakannya di tiap pesantren berbeda. Sebagian pesantren mewajibkan santrinya melakukan tes antigen di rumahnya masing-masing, sementara pesantren lain mewajibkan tes antigen di pesantren. Selain itu, mayoritas pesantren memiliki kebijakan karantina bagi santri yang baru datang ke pesantren namun masih terdapat pesantren yang tidak memiliki kebijakan tersebut. Variasi kebijakan pesantren juga ditemukan dalam skrining jika terdapat masyarakat pesantren yang memiliki gejala COVID-19. Sebagian pesantren langsung melakukan skrining COVID-19 jika masyarakat pesantren memiliki gejala COVID-19. Sementara pesantren lainnya menunggu melakukan skrining COVID-19 jika santri memiliki gejala spesifik COVID-19, seperti anosmia. Akan tetapi, terdapat pesantren lainnya tidak melakukan skrining gejala COVID-19 namun langsung melakukan isolasi mandiri bagi santri yang memiliki gejala COVID-19. Perbedaan kebijakan per pesantren juga terjadi pada durasi isolasi. Sebagian menerapkan 14 hari isolasi mandiri. sebagian lain 5 hari atau ketika sudah tidak bergejala.

*Jadi pas awal-awal sekarang ini, kita melihat banyak yang sakit. Hari ini ada yang sakit besok ada yang sakit, kemudian kita screening. Kita juga udah punya alat G-Nose. Kita screening mereka kemudian kita putuskan. Kalau sekarang kalau sakit udah tidak usah diskruining, tidak usah diantigen. Kita menghawatirkan kalau diantigen hasilnya positif.*¹⁷

Dalam hal perawatan pasien COVID-19, terdapat pesantren yang sesuai dengan standar Kementerian Kesehatan dalam hal perawatan pasien COVID-19. Akan tetapi, sebagian pesantren hanya memberikan vitamin serta obat pereda gejala COVID-19 dalam melakukan perawatan terhadap pasien COVID-19. Terdapat juga pesantren yang cenderung memilih pengobatan herbal dalam melakukan pencegahan COVID-19 maupun pengobatan, seperti dengan sambiloto, bawang putih, probiotik, dan ramuan herbal lain.

*Daerah kita juga kebetulan dekat dengan pesantren jadi waktu di bulan Juli itu, itu lagi gempar-gemparnya. Tetapi karena entah karena pengetahuan masyarakat seperti apa dan mungkin sudah tahu cara penanganannya sehingga ketika mereka terkena itu semuanya diam di rumah. Artinya isoman saja di rumah, makan yang banyak, kemudian dengan vitamin, dengan obat-obat, yang lainnya, dan mereka Alhamdulillah pada sembuh.*¹⁸

16 FGD Guru Pesantren A, Laki-laki, 17 September 2021.

17 Wawancara Ketua Satgas COVID-19, Pesantren O, Laki-laki, 13 September 2021.

18 Wawancara Ketua Satgas COVID-19 Pesantren N, Laki-laki, 28 September 2021.

Beberapa variasi regulasi yang terjadi dapat disebabkan beberapa hal, seperti tidak adanya kebijakan spesifik yang dikeluarkan otoritas berwenang serta adanya perubahan kebijakan dalam penanganan COVID-19 di pesantren. Selain itu, terdapat pesantren yang memiliki kapasitas yang cukup untuk dapat melakukan pengobatan dan perawatan pasien COVID-19, sementara pesantren lain memiliki kapasitas yang minim sehingga tidak dapat memiliki kemampuan untuk memberikan perawatan pasien COVID-19 secara mandiri.

H. Upaya Menghentikan Penularan COVID-19 di Pesantren

1. Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Masyarakat Pesantren

Keberadaan COVID-19 memberikan dampak urgensi untuk beradaptasi atau perubahan perilaku untuk terhindar dari terinfeksi COVID-19. Contoh perilaku pencegahan seperti, sekitar 80% responden sering dan selalu menggunakan masker ketika keluar rumah/pesantren, 84% mencuci tangan pakai sabun atau *hand sanitizer*, dan makan makanan bergizi 72,5%. Akan tetapi, perilaku pencegahan yang terkait dengan kultur di pesantren masih perlu diperbaiki, seperti tidak pernah dan jarang meminjam atau meminjamkan perlengkapan pribadi dengan teman 56,6%, berjabat tangan dengan setelah shalat jama'ah 62,5%, mencium tangan ustaz/ustazah 60,5%. Diketahui bahwa perilaku yang paling rendah ialah memakai masker double, meminum minuman herbal untuk menjaga imunitas, berjemur 10 menit di pagi hari serta berolahraga minimal 30 menit setiap hari. Terkait komparasi antarkarakteristik sosio-demografi, terdapat beda signifikan perilaku kesehatan antara guru dan santri, laki-laki dan perempuan, pesantren kombinasi dan modern, responden yang berasal dari wilayah desa dan kota, pesantren yang berada di kabupaten dan kota, jenis sekolah SMK, SMA, atau MA.

2. Status Vaksinasi COVID-19 Masyarakat Pesantren

Untuk dapat mengakhiri pandemi, salah satu cara *pharmaceutical intervention* yang dapat dilakukan ialah dengan melakukan vaksinasi. Terkait dengan status vaksinasi COVID-19, 70,5% responden telah divaksinasi COVID-19. Responden yang belum dilakukan vaksinasi, 36% masih ragu-ragu dan tidak berminat dalam melaksanakan vaksinasi COVID-19.

Beberapa alasan responden untuk ragu dan tidak berminat melakukan vaksinasi COVID-19, di antaranya ialah keluarga tidak setuju dilakukan vaksinasi COVID-19, tidak yakin atas efektifitas vaksin, takut akan efek samping, takut akan jarum suntik serta tidak percaya vaksin COVID-19. Secara kualitatif ditemukan faktor orang tua tidak setuju anaknya dilakukan vaksinasi COVID-19, di antaranya kurangnya pengetahuan ataupun kurang percayanya orang tua terhadap vaksinasi COVID-19.

Analisis komparatif menunjukkan terdapat perbedaan secara signifikan terkait status vaksinasi antara guru/pengurus dan santri, serta jenis sekolah (SMA, SMK, MA) dan jenis pesantren (kombinasi VS modern). Pesantren yang masih belum mendapatkan vaksinasi

dikarenakan kuota untuk masyarakat pesantren masih belum terpenuhi. Kendati demikian, pimpinan pesantren telah melakukan advokasi kepada pemerintah daerah untuk dapat mendapatkan vaksin COVID-19 namun masih terdapat pesantren yang belum mendapatkan kuota vaksin COVID-19.

I. Dampak Pandemi terhadap Kesehatan Masyarakat Pesantren

1. Penularan COVID-19 di Pesantren

Meskipun pengelola pesantren telah melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir penularan COVID-19, pesantren menjadi salah satu kluster penularan COVID-19. Hasil penelitian menemukan setidaknya 28,3% responden penelitian ini melaporkan bahwa mereka pernah terinfeksi COVID-19. Data menunjukkan bahwa presentase antara guru/pengurus dan santri yang pernah terinfeksi COVID-19 tidak berbeda jauh, di mana yang terinfeksi COVID-19 sebanyak 29,1% pengurus dan 28,2% santri. Berdasarkan jenis pesantren, pesantren dengan jenis modern memiliki santri dengan riwayat infeksi COVID-19 lebih tinggi daripada santri di pesantren dengan jenis kombinasi 35,1% vs 12,9%.

Tingginya kasus yang berada di pesantren tentunya tidak selalu menggambarkan kondisi sesungguhnya terjadinya penularan di pesantren melainkan terdapat kemungkinan adanya fenomena gunung es dalam penularan COVID-19 di pesantren. Pengungkapan kasus COVID-19 di pesantren sangat dipengaruhi upaya *testing* dan *tracing* yang dilakukan pesantren dalam melakukan pengecekan status COVID-19. Rendahnya upaya pengecekan dan pelacakan kasus COVID-19 di pesantren menjadi salah satu faktor penghambat pesantren untuk memutus mata rantai penularan COVID-19. Kondisi tersebut dapat digambarkan, di mana ketika pengecekan dan pelacakan kasus COVID-19 rendah di pesantren, maka seolah-olah pesantren tidak memiliki kasus COVID-19 atau memiliki kasus COVID-19 yang rendah. Realitasnya infeksi sudah tersebar di dalam pesantren, di mana kondisi tersebut tidak berpengaruh secara signifikan jika menginfeksi orang dengan daya tahan tubuh yang cukup kuat seperti pada remaja atau usia produktif namun kondisi tersebut dapat sangat merugikan ketika infeksi yang tidak terdeteksi menginfeksi kelompok berisiko terjadinya keparahan ketika terinfeksi COVID-19 seperti lansia, ibu hamil, dan orang dengan penyakit penyerta.

Mayoritas informan menyatakan bahwa pandemi COVID-19 merupakan ujian dari Allah swt. sehingga perlu berupaya untuk menghadapinya. Kebanyakan informan juga merasa semakin dekat dengan Allah swt. melalui berbagai peningkatan intensitas ibadah yang dilakukan. Di sisi lain, pandemi ini seperti *blessing in disguise*, di mana masyarakat pesantren merasa kesadarannya meningkat dengan diikuti peningkatan perilaku kesehatan di kalangan masyarakat pesantren, khususnya berkaitan pencegahan COVID-19, seperti mencuci tangan, menggunakan masker, dan olahraga. Selain itu, pandemi juga menyadarkan mereka untuk

beraktivitas lebih dekat dengan keluarga karena pandemi mendorong kebanyakan orang dapat bekerja atau belajar dari rumah.

*Sisi positifnya yang kita ambil seperti kita selalu menjaga kebersihan berhati-hati dalam berpergian lalu menjaga imun tubuh supaya kuat dengan apa dengan olahraga dengan banyak, minum vitamin kan.*¹⁹

2. Kesehatan Mental Masyarakat Pesantren selama Pandemi COVID-19

Pandemi juga berdampak kepada kesehatan mental. Dalam studi ini, dilakukan pengukuran terkait depresi responden menggunakan instrument PHQ-9. Beberapa hal terkait gejala kesehatan mental yang paling sering terjadi (hampir setiap hari) di kalangan masyarakat pesantren, di antaranya sulit tidur 17,1%, kurang nafsu makan atau terlalu banyak makan 13,3%, kurang percaya diri atau merasa bahwa gagal atau mengecewakan diri sendiri atau keluarga 13,9%, dan sulit berkonsentrasi pada sesuatu 10,7%. Dari sembilan pertanyaan tersebut, 4,7% mengalami gejala depresi agak berat, 18,6% depresi sedang, dan 39,8% mengalami gejala depresi ringan.

Analisis perbandingan menyebutkan bahwa santri secara signifikan lebih tinggi mengalami gejala depresi sedang dan berat daripada guru/pengurus. Hal tersebut juga terjadi antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan mengalami gejala sedang/berat lebih tinggi daripada laki-laki. Responden yang berasal dari wilayah kota lebih tinggi mengalami depresi gejala sedang/berat lebih tinggi daripada responden kelompok lainnya, serta pembelajaran daring lebih mengalami gejala depresi lebih banyak daripada yang melakukan pembelajaran luring dan hibrid. Siswa MA lebih banyak mengalami gejala daripada siswa SMA dan SMK.

3. Dampak Pandemi terhadap Pendidikan di Pesantren

Ketika pemerintah mengumumkan kasus pertama COVID-19 Indonesia pada Maret 2020, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan pengasuhan santri di lingkungannya harus melakukan upaya pemulangan santri ke rumah untuk mencegah penyebaran virus COVID-19. Sebagian besar pesantren memulangkan santri ke rumah masing-masing dan menyelenggarakan pembelajaran secara luring.

Ya, kita dari awal semenjak kan ketika bulan Maret ya, yang 2019, eh, 2020, bulan Maret anak-anak kita pulangin semuanya. Habis itu kita mempersiapkan, ya kita memusyawarahkan lah di sini, pada yayasan juga, tahun ajaran depan bagaimana ini. Apakah kita akan online sebagaimana arahan dari pemerintah atau kita offline tapi dengan mekanisme yang kita komunikasikan dengan

19 Wawancara Ketua Satgas COVID-19 Pesantren C, Laki-laki, 28 September 2021.

instansi yang terkait gitu. Akhirnya, dari bulan Maret sampai bulan, sampai menyelesaikan semester semester akhir itu selain online kita juga menyiapkan offline dan menyiapkan prasarana dan juga apa apa namanya, software dan hardware nya untuk bagaimana kalau offline.²⁰

Meskipun demikian, ada pula pesantren yang tidak memulangkan santrinya ketika kasus COVID-19 secara resmi diumumkan oleh pemerintah. Pesantren yang tidak memulangkan santri memiliki alasan tertentu misalnya pesantren mengambil langkah isolasi santrinya di lingkungan pesantren sehingga tidak ada kontak dengan lingkungan luar yang justru berpotensi untuk penyebaran virus.

Kita tidak memulangkan santri namun orang tua tidak diperkenankan mene-nok, yang kedua membatasi gerakan santri untuk keluar.²¹

Sebagai dampak dari pandemi ini, mayoritas pesantren memberlakukan pembelajaran daring. Berbagai hambatan dirasakan pesantren ketika melakukan pembelajaran da-ring. Hambatan-hambatan tersebut dapat dikategorisasikan ke dalam hambatan teknologi, finansial, dan pedagogi. Hambatan teknologi yang dirasakan oleh santri dari segi jaringan internet di antaranya jaringan internet yang tidak stabil dan ketersediaan kuota yang tidak memadai/terbatas.

Kendala yang paling sering adalah siswa tidak punya kuota atau tidak ada ja-aringan, ataupun kalau punya kuota, kebanyakan kuota chat.²²

Meskipun ada bantuan kuota yang diberikan oleh pemerintah, kuota dari pemerintah belum tentu dapat digunakan untuk mengakses situs tertentu yang dibutuhkan untuk me-nunjang pembelajaran.

Kemarin itu beberapa untuk kuota Kemendikbud itu hanya untuk fasilitas ter-tentu, tidak semuanya.²³

Selain itu, beberapa santri berasal dari pedesaan jaringan internetnya masih belum ba-gus, bahkan ada kalanya mengalami mati listrik. Hal ini menjadi hambatan yang berarti da-lam proses pelaksanaan pembelajaran daring.

Apalagi santri-santri yang rumahnya di daerah-daerah yang jaringan internet-nya masih kurang bagus, listriknya kadang masih suka mati.²⁴

20 Wawancara Pimpinan Pesantren J, Laki-laki, 1 September 2021.

21 Wawancara Pimpinan Pesantren A, Laki-laki, 31 Agustus 2021.

22 FGD Guru Pesantren A, Laki-laki, 17 September, 2021.

23 FGD Guru Pesantren A, Laki-laki, 17 September, 2021.

24 FGD Santri Pesantren H, Laki-laki, 13 September 2021.

Masalah jaringan merupakan hambatan umum yang dihadapi santri maupun guru dalam proses pembelajaran daring. Beberapa santri di pesantren mengakui bahwa selain hambatan teknologi pada aspek jaringan, mereka mengalami hambatan teknologi dalam kepemilikan gawai. Masih ada santri yang belum memiliki gawai pribadi melainkan harus pinjam milik orang tua atau bergantian dengan saudaranya. Sementara gawainya terkadang dipakai orang tua atau saudaranya.

Kedua belum difasilitasi HP, jadi HPnya masih menggunakan HP kakaknya atau orang tuanya sedangkan HPnya juga dipakai sama orang tuanya atau kakaknya.²⁵

Selain persoalan teknis dalam hambatan teknologi, santri juga mengalami hambatan teknologi pada aspek efek dari penggunaan gawai. Santri mengakui bahwa pembelajaran daring dengan menggunakan media HP atau laptop memecah konsentrasi mereka karena terkadang santri mengikuti kelas dengan *off camera* sedangkan mereka main *game* ataupun menonton.

Selain itu, biasanya main game atau biasanya kalau kayak gitu suka nonton sama temen-temen gitu jadi suka ketinggalan.²⁶

Selain santri, guru pun harus melakukan adaptasi teknologi untuk menunjang pembelajaran daring. Guru mengalami hambatan seperti keterbatasan kemampuan untuk menggunakan maupun menciptakan variasi media belajar *online*.

Isu finansial juga menjadi hambatan, yang dirasakan oleh pesantren, guru, dan orang tua murid. Ketika pandemi terjadi, guru mengalami pemotongan gaji dengan jumlah yang bervariasi. Hal ini disebabkan oleh terhambatnya penerimaan SPP dari orang tua santri karena banyak yang terdampak secara ekonomi.

Pada saat KBM sebesar 20% dan selama libur semester adanya pengurangan sebesar 50%.²⁷

Hambatan orang tua pada aspek finansial menyebabkan adanya keterlambatan pembayaran SPP ke pesantren. Bahkan ada orang tua yang enggan membayar SPP karena merasa bayaran tidak sebanding dengan pembelajaran yang dilakukan secara *online*. Namun, mayoritas orang tua telat membayar SPP karena masalah ekonomi seperti mengalami PHK, kehilangan pekerjaan sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita) yang tidak dapat kembali ke Arab Saudi, maupun tidak mendapat proyek sebagai kuli bangunan.

25 FGD Guru Pesantren D, Perempuan, 17 September 2021.

26 FGD Santri Pesantren I, Perempuan, 11 September 2021.

27 FGD Guru Pesantren F, Laki-laki, 22 September 2021.

Karena ada mereka yang menganggap bahwa ketika mereka daring itu dianggap kayak enggak sekolah sehingga ketika ditanyakan terkait tentang kewajibannya untuk SPPnya, itu mereka banyak dalilnya gitu loh, banyak dalilnya sehingga mereka itu katakanlah enggan untuk membayar gitu.²⁸

Kalau bapak saya dulu kan itu bekerja sebagai wiraswasta. Ibu sebagai TKW gitu, ke Arab jadi kerjanya. Ibu sudah pulang tetapi ketika mau berangkat lagi sudah pandemi jadi nggak bisa berangkat lagi.²⁹

Adapun hambatan dalam aspek pedagogi, secara umum dirasakan oleh santri dan guru di semua pesantren. Hambatan pedagogi tersebut berupa kesulitan memahami pelajaran, khususnya matematika, *faraid*, bahasa Arab, dan bahasa Inggris yang berpengaruh pada penurunan nilai. Santri juga mengungkapkan bahwa efektivitas pembelajaran daring sangat kurang sehingga sebagian santri perlu tambahan pembelajaran melalui bimbingan belajar di luar sekolah.

Jadi kan kalau online itu semua keterbatasan semua pelajaran tidak dapat dipahami gitu. Ya matematika, ya bahasa Inggris gitu.³⁰

Beberapa pelajaran kepesantrenan, seperti mungkin bahasa Arab, Faraid dan yang lainnya memang agak sedikit kesulitan ketika harus disampaikan secara apa, secara online dan terbatas.³¹

Dan memang pada ujian nilainya juga sangat turun padahal sengaja dipermudah lagi ujiannya, tingkat kesulitan soalnya diturunkan, padahal mah gitu. Sudah dikasih poin-poin atau kisi-kisinya juga tetapi memang kurang juga karena tidak ada tatap muka.³²

Nah cerita teman-temanku yang online kemarin mereka yang banyak ambil bimbel tambahan karena kurang efektif dalam pembelajaran daringnya.³³

Guru pun menyatakan bahwa selama pembelajaran daring terjadi penurunan minat belajar signifikan. Baik santri maupun guru menilai bahwa pembelajaran daring membuat santri kekurangan interaksi antara guru dan santri maupun santri dan teman sebaya yang menyebabkan adanya perubahan *mood*. Masalah lainnya, guru menilai bahwa pembelajaran

28 Wawancara Kepala Sekolah Pesantren B, Laki-laki, 3 September 2021.

29 FGD Santri Pesantren C, Laki-laki, 5 September 2021.

30 FGD Santri C, Laki-laki, 5 September 2021.

31 Wawancara Kepala Sekolah Pesantren B, Laki-laki, 3 September 2021.

32 FGD Guru Pesantren D, Perempuan, 17 September 2021.

33 FGD Santri Pesantren J, Perempuan, 4 September 2021.

daring tidak sesuai dengan esensi pesantren yang memerlukan transfer akhlak, bukan hanya transfer pengetahuan.

*Selain itu minat belajar siswa sangat menurun.*³⁴

*Komunikasi online dengan offline itu beda banget, apalagi interaksi sama guru itu rada beda. Misalkan pembelajaran online gurunya kan baru ngajar di kita, itu kedekatannya beda banget.*³⁵

*Ada pembelajaran seperti itu (online) kita sudah mencoba hal itu. Tapi, sangat tidak efektif karena pembelajaran pesantren itu kan pembelajaran apa ya bukan cuma mentransfer ilmu, bukan cuma mentransfer nilai, tapi juga ada akhlak yang harus ditransfer gitu kan, jadi karena kami rasa pembelajaran itu kurang efektif.*³⁶

Hambatan pedagogi ini, jika tidak ditangani dalam waktu lama dapat menyebabkan terjadinya *learning loss*. *Learning loss* merupakan kondisi hilangnya pengetahuan dan keterampilan, baik itu secara umum atau spesifik, atau terjadinya kemunduran proses akademik karena faktor tertentu (Muhtaron, 2021). *Learning loss* dikhawatirkan membawa dampak buruk bagi penurunan kualitas sumber daya manusia Indonesia sehingga tidak ada kesiapan untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks.

Dengan adanya berbagai hambatan dari dampak pandemi COVID-19, mayoritas pesantren memutuskan memulai pembelajaran luring. Sebagian pesantren dalam penelitian ini memulai kembali pembelajaran luring pada Juli 2020, yang juga didukung oleh adanya SKB (Surat Keputusan Bersama) 4 menteri, di antaranya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri. Implementasi SKB 4 menteri dimulai sejak 15 Juli-7 Agustus 2020, yang didasarkan pada sistem zonasi. Bagi sekolah atau pesantren di wilayah zona hijau dapat melakukan pembelajaran luring/tatap muka dengan syarat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020). Dalam hal ini, ketahanan pesantren ditinjau dari kesiapan dan kemampuan pesantren untuk menyelenggarakan pembelajaran luring setelah dikeluarkannya SKB 4 menteri. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat pesantren yang hingga saat pengambilan data belum dapat menyelenggarakan pembelajaran luring, yaitu Pesantren M dengan alasan geografis yang berada di Jakarta sebagai episentrum pandemi COVID-19 di Indonesia.

Nah, kalau di Jakarta kan terus terang saja, kita hampir sekitar 19 bulan ini belum bisa offline sehingga kita juga menunggu pemerintah. Menunggu baik-

34 Wawancara Kepala Sekolah Pesantren C, Perempuan, 4 September 2021.

35 FGD Santri Pesantren J, Perempuan, 4 September 2021.

36 FGD Guru Pesantren I, Perempuan, 19 Agustus 2021.

nya dari aturan-aturan yang ada, khususnya dari Pemda DKI Jakarta karena kami juga tergabung di dalam Forum Komunikasi Pesantren se-DKI Jakarta. Kemudian ada juga KKMS kelompok kerja madrasah swasta sehingga informasi-informasi itu hampir kita dapatkan setiap harinya. Kemudian untuk pesantren kami, khususnya kami dengan sekolah yang lain termasuk dengan MAN negeri tentu berbeda. Ini saya bandingkan antara pesantren dengan sekolah dan madrasah karena banyak madrasah yang negeri sekarang sudah buka offline. ... Nah kalau pesantren, walaupun ada bantuan kan juga tidak maksimal dari pemerintah, itu yang pertama. Kemudian fasilitasnya harus ada. Kemudian untuk belajar mungkin masih bisa seperti yang Negeri tetapi harus diingat pesantren itu kami mondok. Kalau mondok itu anak dari mana-mana nanti kumpul di asrama mereka tidur bersama dalam satu ruangan. Mereka makan, minum, belajar, kemudian tidur juga bersama. Ini kan sangat riskan, ya, untuk mereka naudzubillah terpapar makanya kami juga hati-hati, dan di Forum Komunikasi Pesantren di DKI saya selalu sampaikan ini. Kita juga harus hati-hati karena khawatir justru akan berkembang kembali virus ini.³⁷

Beberapa faktor yang mempengaruhi ketahanan pendidikan pesantren, di antaranya kepemimpinan, *networking*, manajemen pesantren, dan sarana prasarana. Dalam aspek kepemimpinan, pimpinan pesantren menunjukkan karakter yang menunjang ketahanan pesantren, misalnya strategis, berani, mandiri, dan kolaboratif. Pertama, karakter strategis ditunjukkan melalui langkah-langkah yang diambil dalam merespon pandemi, misalnya membentuk tim IT (Informasi dan Teknologi) khusus yang disiapkan untuk menunjang pembelajaran daring dan membentuk tim ahli yang terdiri dari dokter-dokter untuk persiapan sekolah luring.

Setelah anak-anak pulang, kita melakukan rapat yang cukup panjang, marathon dan membuat sebuah organisasi yang baru yaitu tim Ahli. Tim Ahli ini terdiri dari para dokter DQ yang beraktivitas di klinik yang dijadikan seperti konsultan. Kemudian, kita juga bentuk Satgas pesantren yang berada di bawah pimpinan seorang direktur.³⁸

Kedua, karakteristik berani terlihat dari keberanian pimpinan mengambil langkah membuka sekolah luring segera setelah diterbitkannya SKB 4 Menteri. Bahkan Pesantren O memilih tidak memulangkan santri di awal pandemi dan tetap melakukan pembelajaran luring. Ketika terjadi kasus COVID-19 di Pesantren O, pimpinan berani mengambil resiko untuk menangani kasus hingga tuntas dari proses *tracing* hingga isolasi santri yang sakit. Pimpin-

37 Wawancara Pimpinan, Pesantren M, Laki-laki, 23 September 2021.

38 Wawancara Pimpinan Pesantren K, Laki-laki, 4 Oktober 2021.

an berpandangan bahwa pendidikan pesantren tidak efektif jika dilakukan secara daring maka sekolah luring dengan menerapkan berbagai protokol merupakan solusi pendidikan pesantren bertahan.

Maka ketika kita secara filosofi lembaga adalah offline dan yayasan mengizinkan, maka kita melangkah tadi, membuat guidance-guidance, eh birokrasi mengizinkan. Alhamdulillah secara lisan mengizinkan dan panduan kita diberikan apresiasi.³⁹

Jam 12 malam saya sampaikan ke satgas COVID, yang saat itu Pak Walikota saya kabari lewat WA, Wakil Walikota saya kabari, Kapolres, dan semua yang masuk dalam jajaran petinggi Satgas COVID Tasikmalaya saya kabari bahwa saya dapat konfirmasi dari lab, anak ada yang positif COVID. Nah, kurang lebih sebelum subuh saya ditelepon Pak Walikota, menanyakan 'apa langkah-langkah yang sudah diambil?' Saya sudah lockdown, saya lokalisir pesantren ini. Kemudian rencananya, siang saya mau tracking lagi anak-anak yang sudah bersentuhan dengan anak yang dinyatakan positif. Saya kunci, terus saya tracking terus dan saya bertekad ingin menyelesaikan masalah COVID di pondok ini walaupun akhirnya karena ini masalah nasional, hanya beberapa jam akhirnya viral juga karena ada orang yang ngejar ke Kimia Farma; betul tidak, bahwa pondok kami bikin MoU untuk melakukan PCR? Dari mulai rapid ke PCR? Begitu. Memang saya saat itu langsung membuat MoU sampai selesai untuk menggendeng Kimia Farma. Itu kira-kira, Bu. Tidak. Walaupun saya, maaf-maaf, Bu, di awal, ada pesantren yang terpapar, heboh, itu luar biasa tekanannya. Pressure dari orang tua atau walisantri yang dihantui ketakutan, satu. Kemudian saya juga banyak kena marah orang; kenapa berani menahan santri kemudian berani mengambil resiko dengan biaya mandiri untuk melakukan penanganan sampai kita dinyatakan tidak ada yang terpapar COVID-19. Saya sampaikan tadi, nilainya bukan nilai yang kecil. Mencapai angka 2 milyar pada saat itu.⁴⁰

Ketiga, karakteristik mandiri dapat dilihat dari kemampuan pimpinan pesantren dalam mengadakan pendanaan mandiri dari amal usaha yang dijalkannya. Misalnya Pesantren L yang memiliki sumber pendanaan dari hasil mengelola kebun kopi untuk ekspor. Selain itu, Pesantren E memiliki Kelompok Bimbingan Haji dan Umrah (KBH) yang selama pandemi dana tabungannya digunakan untuk menunjang kesulitan ekonomi pesantren.

39 Wawancara Pimpinan Pesantren J, Laki-laki, 1 September 2021.

40 Wawancara Pimpinan Pesantren O, Laki-laki, 28 September 2021.

Kita juga E punya KBH, Kelompok Bimbingan Haji dan Umrah. Ya kemarin-kemarin, Alhamdulillah punya tabungan karena kan tabungan itu sudah menipis. Kita juga mau memPKH agak ini juga, aduh. Mudah-mudahan semuanya segera berlalu.⁴¹

Keempat, karakteristik kolaboratif erat kaitannya dengan *networking* pesantren dengan pihak-pihak lain dalam mengikuti pelatihan pembelajaran daring. Selain itu, jejaring alumni dimanfaatkan untuk menggalang dana sebagai donatur demi keberlangsungan pesantren di masa pandemi.

Untuk program workshop beberapa kegiatan memang diselenggarakan oleh Dikdasmen PWM DKI Jakarta karena memang masih termasuk lembaga yang dimiliki atau kepemilikannya penasehatnya dari PWM DKI Jakarta pengurus wilayah daerah tetapi memang alhamdulillah sangat intens sekali karena on-line ini memang mempermudah. Jadi biasanya kalau pelatihan itu kan guru diundang, kalau dilaksanakan secara daring sangat sering bahkan ya kalau yang di DKI itu Dikdasmen mengadakan kegiatan pelatihan. Biasanya kemarin yang diadakan oleh Dikdasmen PWM DKI tentang metode-metode pembelajaran, metode pengembangan media pembelajaran, khususnya pelatihan tempat pembuatan media, ya.⁴²

Barangkali salah satunya kan untuk mengolah biaya perawatan dan seterusnya kan besar. Karenanya, cara pengelolaan itu, satu, kita meminta ke donator seperti kalender. Kemudian ada donator yang merupakan inisiatif pribadi dari alumni.⁴³

Selain jejaring dengan organisasi afiliasi dan alumni, pesantren berjejaring dengan pemerintah setempat maupun pemerintah pusat. Hubungan dengan pemerintah daerah terlihat dalam upaya perizinan pembelajaran luring, dan hubungan dengan pemerintah pusat terlihat dari adanya pelatihan pembelajaran daring, yang diselenggarakan Kementerian Agama dan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang digunakan untuk menunjang keberlangsungan pesantren yang berdampak ekonomi selama pandemi.

Dari Kemenag ada, terkait pembelajaran. Kita karena induknya ke Kemenag.⁴⁴

41 Wawancara Pimpinan Pesantren DAMG, Laki-laki, 28 Agustus 2021.

42 FGD Guru Pesantren F, Laki-laki, 22 September 2021.

43 Wawancara Pimpinan Pesantren A, Laki-laki, 31 Agustus 2021.

44 Wawancara Pimpinan Pesantren G, Laki-laki, 26 September 2021.

Kita kan dari pemerintah juga dapet, biasanya dari BOS. Dari pemerintah Alhamdulillah ada BOS. BOS itu kan kita tidak minta. BOS itu kan semuanya dapet, dan sebagian dari BOS itu digunakan untuk pemberian pulsa. Jadi guru itu dikasih pulsa salah satu anggarannya itu dari BOS.⁴⁵

Pada aspek manajemen pesantren, ketahanan pesantren ditinjau dari pemilihan pimpinan maupun jajarannya yang didasarkan pada asas meritokrasi. Sebagian besar pesantren memilih pimpinan berdasarkan kemampuan dan riwayatnya di dunia pendidikan, latar belakang pendidikan, maupun riwayatnya sebagai alumni pesantren. Meskipun demikian, masih ada juga pesantren yang penetapan pimpinannya berdasarkan dasar keturunan.

Saya diamanahkan sebagai pengurus tepatnya menjabat sebagai ketua sejak 2018 akhir. Saya di K sejak 2008 mulai dari sebagai guru, wali asrama, semua aktivitas pendidikan di K pernah saya alami. Untuk pendidikan, saya S1 dari Ma'had Aly An-Nuaimy Sekolah Tinggi Ilmu Syariah, itu posisinya di Jakarta, Kebayoran Lama. Pendidikan S2 saya Manajemen Pendidikan di Universitas Ibnu Khaldun.⁴⁶

Iya betul, orang tua saya kepala pesantren yang dulu.⁴⁷

Ketahanan pendidikan di bidang sarana dan prasarana sangat erat kaitannya dengan ketahanan kesehatan. Hubungan erat antara pendidikan dan kesehatan tidak dapat dipisahkan karena menunjang ketahanan pendidikan (pembelajaran luring). Pesantren harus mempersiapkan ketahanan kesehatan mengingat bahwa pesantren dapat menjadi kluster penyebaran virus COVID-19. Oleh karena itu, ketahanan pendidikan dalam bidang sarana prasarana merupakan bagian yang terintegrasi dengan ketahanan kesehatan pesantren di masa pandemi COVID-19.

J. Determinan Kesehatan dan Pendidikan Pesantren selama Pandemi

Bagan di bawah menunjukkan faktor-faktor yang menjadi determinan ketahanan kesehatan dan pendidikan pesantren selama pandemi berlangsung. Berdasarkan penelitian ini, pengetahuan, sikap, dan persepsi pimpinan maupun masyarakat pesantren memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku kesehatan. Selain itu, diketahui bahwa ada perbedaan pengetahuan yang cukup signifikan antara guru dan santri, laki-laki dan perempuan, jenis pesantren kombinasi dan modern, afiliasi pesantren, jenis sekolah (SMA vs Madrasah Aliyah vs SMK). Meskipun demikian, secara umum, masyarakat pesantren telah memiliki penge-

45 Wawancara Pimpinan Pesantren L, Laki-laki, 14 September 2021.

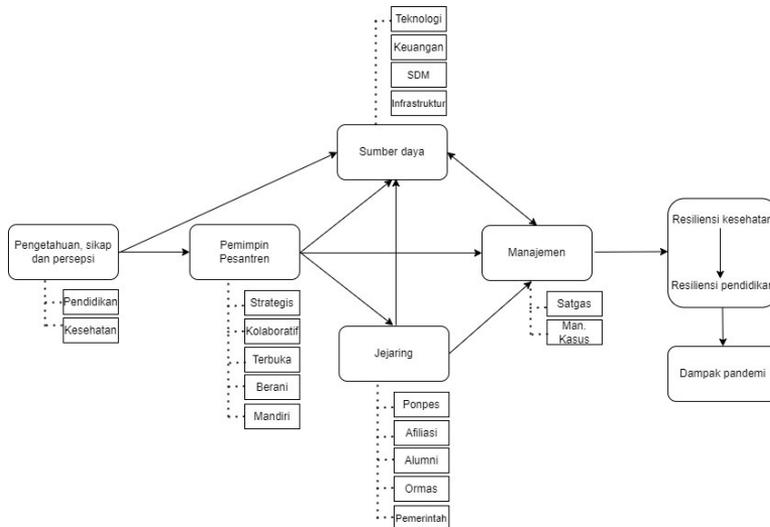
46 Wawancara Pimpinan Pesantren K, Laki-laki, 4 Oktober 2021.

47 Wawancara Pimpinan Pesantren G, Laki-laki, 26 September 2021

tahuan dasar yang baik terkait COVID-19. Adapun mengenai sikap masyarakat pesantren, mayoritas responden menyetujui upaya-upaya penanggulangan COVID-19 di pesantrennya.

Dalam hal persepsi, setengah jumlah responden masih menganggap bahwa dirinya tidak rentan terkena COVID-19. Meskipun demikian, mayoritas responden mengetahui bahwa COVID-19 merupakan penyakit berbahaya dan dapat menyebabkan kematian. Mayoritas responden juga setuju dan telah melaksanakan berbagai protokol kesehatan demi mencegah penyebaran COVID-19. Penelitian ini juga melihat persepsi masyarakat pesantren yang secara umum sudah cukup baik terhadap upaya vaksinasi COVID-19.

Selain pengetahuan, sikap, dan persepsi, terdapat 4 faktor lain yang menjadi faktor determinan dalam ketahanan kesehatan dan pendidikan di pesantren. Faktor-faktor tersebut, antara lain pemimpin, jejaring, sumber daya, dan manajemen pesantren. Pertama, dalam faktor pemimpin ada 5 karakteristik yang muncul pada pimpinan pesantren yang mendukung ketahanan kesehatan dan pendidikan pesantren di masa pandemi, antara lain strategis, kolaboratif, terbuka, berani, dan mandiri. Karakteristik strategis tampak dari adanya respon tanggap dan sikap adaptif yang ditunjukkan pimpinan ketika terjadi pandemi misalnya membentuk tim IT khusus untuk mempersiapkan pembelajaran daring dan membentuk tim ahli yang terdiri dari tenaga medis untuk persiapan pembelajaran luring. Karakteristik kolaboratif terlihat dari adanya upaya pesantren dalam bekerjasama dengan berbagai pihak untuk menanggulangi kasus COVID-19 di pesantren, misalnya dengan pemerintah daerah setempat, Puskesmas, dan rumah sakit. Karakteristik terbuka tampak dari transparansi pesantren terhadap pihak luar, terkait kasus COVID-19 di pesantrennya. Karakteristik berani ditunjukkan pimpinan dengan membuka pesantren meskipun berisiko tinggi, berdasarkan kebijakan tentang pembelajaran luring yang dilakukan segera setelah dikeluarkannya SKB 4 Menteri. Terakhir, karakteristik mandiri terlihat dari kemampuan pesantren dalam mengadakan pendanaan, yang bersumber dari badan usaha yang mereka jalankan, yang keuntungannya digunakan sebagai sumber pendanaan pesantren selama kesulitan ekonomi di masa pandemi COVID-19.



Gambar 1. Faktor Berpengaruh terhadap Ketahanan Kesehatan dan Pendidikan Pesantren selama Pandemi COVID-19

Kedua, faktor jejaring berkaitan erat dengan karakter pimpinan yang kolaboratif. Pesantren berjejaring dengan banyak pihak terkait penanganan pandemi. Ketiga, faktor sumber daya dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Dalam bidang kesehatan, yakni infrastruktur yang terdiri dari sumber daya dalam pelaksanaan protokol kesehatan COVID-19, sumber daya media komunikasi, dan sumber daya skrining dan *tracing*. Pesantrennya telah menyediakan masker dan fasilitas cuci tangan atau *hand sanitizer* dalam jumlah memadai. Sebagian pesantren memiliki sumber daya media komunikasi sebagai sarana penyampaian informasi terkait COVID-19 di lingkungan pesantrennya. Pada aspek sumber daya skrining dan *tracing*, mayoritas pesantren menganjurkan tes usap antigen atau PCR untuk mendeteksi kemungkinan adanya masyarakat pesantren yang terinfeksi COVID-19. Bahkan, terdapat pesantren yang memfasilitasi tes usap antigen tersebut melalui jejaring kerjasama dengan klinik pesantren, puskesmas, maupun Kimia Farma. Selain itu, sebagian pesantren memiliki fasilitas kesehatan dasar, yang dapat menunjang upaya pencegahan penyebaran COVID-19 di lingkungan pesantren.

Selain sumber daya dalam bidang kesehatan, terdapat sumber daya pendidikan yang terdiri dari teknologi, keuangan, dan sumber daya manusia. Meskipun terdapat hambatan-hambatan dalam bidang teknologi dan keuangan namun pesantren menunjukkan ketahanannya lewat berbagai upaya, seperti meningkatkan kapasitas penggunaan teknologi bagi guru dalam rangka menunjang pembelajaran daring, memasang *wifi* di lingkungan pesantren, menyediakan laptop di pesantren bagi santri yang tidak memiliki fasilitas untuk pembelajaran daring di rumah, dan mendistribusikan bantuan kuota dari pemerintah. Dalam hal finansial, toleransi pesantren terhadap keterlambatan pembayaran SPP dari orang tua santri

dapat dikatakan cukup tinggi. Bahkan, pesantren menghubungkan orang tua santri dengan lembaga amal, seperti BAZNAS agar mereka dapat memperoleh bantuan dana pendidikan. Dalam hal sumber daya manusia, pesantren berupaya meningkatkan kapasitas gurunya lewat berbagai pelatihan yang diadakan secara internal maupun eksternal bekerjasama dengan pihak lain. Selain itu, di beberapa pesantren sikap saling membantu guru-guru untuk meleak teknologi untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran daring sebagai alternatif pembelajaran di masa pandemi.

Faktor keempat yaitu manajemen pesantren. Dalam bidang kesehatan, mayoritas pesantren memiliki satgas dan standar operasional dalam menangani kasus COVID-19 yang terjadi di pesantren meskipun performa dan profesionalitasnya sangat bergantung pada latar belakang pendidikan petugas. Dalam bidang pendidikan, pimpinan pesantren yang dipilih berdasarkan kemampuan (bukan hanya keturunan) lebih bisa mengambil sikap profesional dan keterbukaan karena pimpinan memiliki tanggung jawab sosial atas amanah kepemimpinan yang diembankan kepadanya.

Faktor-faktor determinan tersebut sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun ketahanan kesehatan dan pendidikan pesantren di masa pandemi COVID-19. Dengan demikian, ketahanan pesantren dari faktor-faktor tersebut membawa dampak bagi pesantren, misalnya dalam bidang kesehatan pesantren menjadi lebih perhatian terhadap isu kesehatan yang selama ini sering diabaikan. Dalam bidang pendidikan, pesantren kembali menunjukkan kemampuannya dalam adaptasi zaman agar bertahan di tengah pandemi.

K. Peran Nyai dan Pemimpin Perempuan di dalam Pesantren selama Pandemi COVID-19

1. Pengetahuan dan Sikap Nyai dan Pemimpin Perempuan Tentang Kesehatan

Pengetahuan pemimpin, termasuk pemimpin perempuan tentang COVID-19 mempengaruhi ketahanan kesehatan di masa pandemi karena peran kepemimpinan perempuan berkontribusi besar dalam menjaga, mengawasi, dan membina santri perempuan dalam implementasi protokol kesehatan. Riset ini menemukan sebagian besar pemimpin perempuan memahami dengan baik tentang apa itu COVID-19 dan cara-cara penularannya.

Kalau setahu saya untuk yang COVID ini melalui droplet gitu apa namanya yang keluar dari mulut kita atau masuk ke rongga sebagainya. Saya mangkannya kan yang perlu kita perhatikan yang harus kita pakai masker. Perlindungan juga dari tangan sehingga harus sering cuci tangan dan jaga jarak.⁴⁸

48 Wawancara Lurah Pesantren Putri Pesantren B, Perempuan, 9 September 2021

Pada tingkat pengetahuan tentang pengertian COVID-19 dan cara penularannya, tidak ada perbedaan pemahaman antara pemimpin perempuan di pesantren yang memiliki latar belakang ekonomi kuat dan lemah, atau pesantren yang ada di desa ataupun kota. Pemimpin perempuan dari 15 pesantren yang diteliti menyadari pentingnya menghindari diri dari penularan COVID-19, dan pengetahuan tentang COVID-19 ini menjadi dasar bagi mereka dalam mengemban peran dan tugasnya di pesantren.

Selain itu, sikap pemimpin perempuan di pesantren secara personal dalam penerapan protokol kesehatan sehari-hari pada umumnya sudah relatif baik. Hal ini ditunjukkan dengan penerimaan anjuran pemerintah untuk vaksin dan kepatuhan dalam penerapan prokes 5 M, yaitu menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas.

Meskipun beberapa di antara mereka memandang COVID-19 ini hasil konspirasi untuk kepentingan politik dan ekonomi kelompok tertentu namun mereka mengikuti anjuran pemerintah untuk divaksin. Mereka pada umumnya mengakui bahwa vaksin perlu dilakukan sebagai sebuah ikhtiar bersama untuk *herd community* (kekebalan komunitas). Meskipun demikian, saat penelitian ini dilakukan masih ditemukan adanya pemimpin perempuan yang mengaku baru suntik vaksin satu kali.

2. Pendidikan dan Sikap Progresivitas Pemimpin Perempuan dalam Bidang Kesehatan

Riset ini menemukan mayoritas pemimpin perempuan di pesantren lulusan perguruan tinggi. Dari 9 orang nyai yang diwawancarai, hanya dua orang yang berlatar belakang bukan sarjana. Riset ini juga menemukan kebanyakan pemimpin perempuan di pesantren bukan merupakan sarjana yang berlatar belakang studi keagamaan namun dari lulusan studi umum, seperti Kesehatan Masyarakat, Komunikasi, Manajemen Pendidikan, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan lain-lain. Realitas ini juga berlaku pada istri kiai di pesantren yang diteliti. Fenomena ini sangat berbeda dengan realitas nyai dan pemimpin perempuan di pesantren di masa lalu yang harus memiliki pengetahuan agama yang sangat kuat, yang pada umumnya lulusan pesantren Salaf.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Terakhir dan Jabatan Nyai dan Pemimpin Perempuan di Pesantren yang menjadi Sasaran Penelitian

| No | Nama Pesantren | Jabatan | Pendidikan Terakhir | Aktifis |
|----|----------------|----------------------|---------------------------|------------------------|
| 1 | M | Pembina Santri Putri | S1-PAI dan S1 Bahasa Arab | Ketua Persistri Jaktim |

| No | Nama Pesantren | Jabatan | Pendidikan Terakhir | Aktifis |
|----|----------------|---------------------------------|----------------------------------|----------------------|
| 2 | C | Kepala Sekolah | S2/Magister Manajemen Pendidikan | Pengurus Muslimat |
| 3 | E | Pembina Santri Putri | S1- IPS IAIN Bandung | |
| 4 | O | Pembina/Pengurus Santri Putri | D3 Kesling | Ketua Lajnah Ummahat |
| 5 | B | Lurah Santri Putri | S2 Manajemen Pendidikan | Tidak aktif |
| 6 | J | Kepala Bidang Pendidikan | S2-Teknologi Pembelajaran | Tidak aktif |
| 7 | L | Ketua Bidang Sumber Daya Insani | S2 Studi Ilmu al-Qur'an | Pengurus Persistri |
| 8 | J | Ketua Satgas | Sarjana Pendidikan Dokter | Tidak aktif |
| 9 | E | Ketua Satgas | Sarjana Pendidikan Dokter | Tidak aktif |
| 10 | A | Ketua Pembina Santri Putri | SLTA | Tidak aktif |
| 11 | E | Kepala Sekolah | S2 | Tidak aktif |

Sumber: diolah dari data hasil wawancara, 2021

Latar belakang pendidikan tinggi menyebabkan perempuan memiliki *critical thinking* yang mungkin berperan lebih besar di pesantren karena mereka memiliki *knowledge authority*. Namun demikian, dari beragam wawancara ditemukan tidak mudah perempuan untuk menduduki posisi penting di pesantren, terutama pada pesantren dengan model kelembagaan profesional, bukan kepemilikan. Perempuan perlu membuktikan mereka mampu melaksanakan beragam tugas yang diemban secara baik, baru kepercayaan untuk memimpin diberikan. Tanpa bukti adanya kompetensi dan kinerja baik sangat mustahil perempuan menduduki posisi yang cukup tinggi di pesantren dengan model profesional yang mengatur jabatan-jabatan strategis yang selama ini kebanyakan ditempati oleh laki-laki.

L. Agensi dan *Power Sharing* Kiai dan Nyai dan Pemimpin Perempuan

Agensi secara sederhana sering didefinisikan sebagai *the capacity to act* atau kapasitas untuk bertindak atau juga dimaknai "*free will*" or *the making of choices* yaitu bebas bertindak dan bebas mengambil pilihan (Dunn and Powelilliams, 2007: 980). Kapasitas bertindak ini hanya dapat dipahami bila dikaitkan dengan situasi sosial yang spesifik terkait ruang dan

waktu, seperti negara, institusi sosial, kelompok, budaya, norma-norma agama, dan lain-lain (Charrad, 2010: 517). Sementara itu, agensi juga bermakna kemampuan agen-agen sosial untuk keluar dari beragam penindasan struktur (Berger & Luckman, 1966). Sebagian Feminis memahami agensi pada pilihan rasional perempuan yang otonom, yang menuntut kebebasan sehingga membuka jalan adanya pemberdayaan perempuan (e.g. Mahmood, 2001). Pembebasan yang dimaksudkan di sini, yaitu pembebasan individu dari mitos, tradisi, otoritas irrasional yang diwariskan dari masa lalu baik dalam bentuk “*culture*”, “*religion*”, dan “*tradition*” yang melembaga dalam beragam struktur sosial yang mensubordinasi dan memarginalisasikan perempuan.

Struktur pesantren baik pesantren dengan manajemen keluarga maupun manajemen profesional pada umumnya didominasi laki-laki. Akan tetapi, belakangan ini keterlibatan perempuan di pesantren semakin meningkat. Posisi dan tanggung jawab perempuan makin meluas tidak hanya terbatas sebagai pendamping kiai atau pemimpin pesantren tetapi juga terlibat dalam posisi kunci pengambil keputusan. Dengan demikian, peran perempuan juga semakin berarti di dunia pesantren.

Riset ini menemukan nyai dan pemimpin perempuan yang menduduki posisi penting di pesantren, seperti Kepala Kepala Biro *International Relation*, Kepala Bidang Pendidikan, Dosen, Ketua Bidang Sumber Daya Insani, Pembina/Pengurus/Lurah Santri Perempuan, Kepala Sekolah Santri Putri, dan Guru Sekolah/Guru pesantren, dan lain-lain. Posisi struktural tinggi tersebut bukanlah hadiah semata-mata dari kiai atau pengurus yayasan, melainkan diperoleh perempuan melalui usaha kerja keras. Ini berlaku tidak hanya pada pesantren model kelembagaan profesional tetapi juga pada pesantren dengan model kepemilikan. Perubahan struktural pesantren dari tradisional menuju ke modern menuntut juga perubahan dalam kelembagaan ke arah manajemen profesional, yang menempatkan seseorang pada jabatan sesuai kapasitas dan profesi yang dimiliki.

Realitas ini menumbuhkan kesadaran perempuan untuk memperkuat agensinya melalui pendidikan tinggi. Dengan begitu mereka dapat bekerja sama dengan semua pihak, baik eksternal maupun internal berdasarkan kapasitasnya, bukan karena keturunan seperti anak, istri, ibu, atau adik kiai. Dari 9 pesantren dengan model kepemilikan yang diteliti, terdapat 2 orang nyai yang sudah meraih gelar Doktor, 3 orang Master, 2 orang Sarjana (S1), dan 3 orang santri lulus pesantren (Salaf/Muallimat). Sementara itu, dari pesantren dengan model kelembagaan profesional, pendidikan terakhir dari pemimpin perempuan yang diwawancarai dalam penelitian ini, yaitu 2 orang Doktor, 3 orang Master, 2 orang Sarjana (S1), 1 orang lulus D3, dan 1 orang masih duduk di SLTA.

Dari beragam wawancara ditemukan nyai dan pemimpin perempuan dengan latar belakang pendidikan tinggi lebih memiliki kemampuan untuk *bargaining power* (daya tawar) dalam kebijakan pesantren dibandingkan yang tidak. Kapasitas daya tawar ini didukung ini-

siatif, kreativitas/inisiatif, dan keberanian nyai dan pemimpin perempuan untuk menegosiasikan gagasannya bagi kemajuan pesantren. Berikut penuturan nyai yang menceritakan pengalamannya dalam menegosiasikan ide-idenya kepada kiai terkait dengan perubahan kebijakan ekstrakurikuler santri, yang semula bias gender menjadi lebih responsif gender melalui pendekatan kultural.

Kalau penerapan kebijakannya ya saya serahkan, ya, tapi saya sering memberikan masukan [untuk kebijakan]. Masak-masak selama ini buat putra juga. Kita memberikan akses ke ruangan tata boga begitu ya. Siapa tahu ada yang ikut chef internasional kan. Saya usulkan itu tapi ya, pelan-pelan dan masih butuh pengawasan dari ustaz perempuan ya. Kalau terkait olahraga misal, panahan putri belum ada. Ya saya kasih saran untuk anak putri juga tapi kendalanya memang guru panahan putrinya belum ada.⁴⁹

Upaya untuk mempengaruhi kebijakan juga dilakukan oleh salah satu kepala sekolah yang menceritakan pengalamannya ketika menegosiasikan gagasannya dengan kiai terkait penggunaan *handphone* untuk pembelajaran bagi santri saat pandemi yang memang selama ini dilarang keras. Saat itu, kiai menginstruksikan untuk menggunakan fasilitas komputer milik pesantren namun dia berargumentasi bahwa komputer yang ada tidak dapat memenuhi kebutuhan seluruh santri. Akhirnya, kiai menyetujui dengan ketentuan pembatasan-pembatasan.

Pada masa pandemi, nyai dan pemimpin perempuan yang memiliki profesi sebagai tenaga kesehatan memiliki *power* yang lebih kuat lagi karena kiai sering mendialogkan persoalan kesehatan dengan nyai dan pemimpin pesantren yang dianggap berkompeten di bidangnya. Salah seorang informan yang berstatus nyai menuturkan pengalamannya, saat pandemi kiai sering mendiskusikan terkait promosi kesehatan dengannya karena merupakan Sarjana Kesehatan Masyarakat.

Ketua satgas di salah satu pesantren, yang berprofesi sebagai dokter perempuan menceritakan usahanya menegosiasikan strategi-strategi untuk penanganan COVID-19 dan ketua yayasan selalu merespon positif gagasannya.

...Meskipun saya dokter tapi saya tidak bisa melihat ini COVID atau bukan, saya bilang saya tidak bisa memastikan. Kalau tidak diantigen atau PCR saya tidak bisa ini COVID atau bukan, karena dia punya 1000 wajah. Jadi memang sulit apalagi dengan kerapatan anak-anak sendiri. Terlambat memisahkan anak dengan COVID satu hari saja sudah bisa menularkan 3 sampai 5 orang maka tes-

49 Wawancara Kepala Biro Hubungan Internasional Pesantren H, Perempuan, 30 Agustus 2021.

*ting itu sangat penting. Makanya akhirnya dari Yayasan sudah oke. Ini berapa dana, silakan dipakai.*⁵⁰

Tuntutan pengembangan agensi perempuan tidak hanya terjadi pada pesantren dengan bentuk kelembagaan profesional tetapi juga pesantren dengan bentuk kelembagaan kepemilikan. Seorang nyai salah satu pesantren, misalnya, memperoleh posisi Ketua Bidang Hubungan Internasional bukan semata-mata karena dia istri kiai tetapi karena S1 nya Bahasa Inggris dan S2-nya dari Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah. Sementara itu, adik perempuan kiai menjadi Kepala MA di suatu pesantren karena sesuai dengan latar belakangnya di Magister Manajemen Pendidikan.

Bargaining possession nyai dan pemimpin perempuan berhasil karena didukung adanya sikap keterbukaan kiai untuk menerima masukan dari pemimpin perempuan. Tanpa adanya keterbukaan kiai, nyai dan pemimpin perempuan lainnya mengalami kesulitan berkiper demi kemajuan dan ketahanan pesantren di masa pandemi. Peran serta nyai dan pimpinan pesantren bukan hanya pada bidang teknis tetapi juga strategis, sesuai dengan jabatan yang dimilikinya.

M. Peran Nyai dan Pemimpin Perempuan dalam Pendidikan

Situasi pandemi COVID-19 menyebabkan terganggunya belajar mengajar di berbagai institusi pendidikan. Sejak awal munculnya COVID-19 di awal Maret 2020, banyak pesantren yang secara langsung memulangkan santrinya dan memulai pembelajaran daring. Kondisi ini mengantarkan banyak pemimpin perempuan yang juga guru di sekolah formal maupun di kepesantrenan melakukan pembelajaran melalui beragam teknologi media. Mereka didorong mengikuti beragam pelatihan terkait digitalisasi pembelajaran, yang diadakan oleh kalangan internal pesantren maupun kalangan eksternal seperti Kementerian Agama atau institusi lainnya. Melalui peningkatan kapasitas digitalisasi tersebut, mereka diharapkan dapat menjalankan tugasnya sehingga tercapainya kompetensi santri sesuai dengan yang diharapkan.

Faktanya, sebagian besar nyai dan pemimpin perempuan yang juga menjadi guru beranggapan sulit untuk mencapai kompetensi siswa melalui pembelajaran daring karena beragam hambatan, seperti kendala jaringan, kuota, dan untuk memastikan santri benar-benar mengikuti pembelajaran. Selain itu, Sebagian guru masih gagap teknologi sehingga proses pembelajaran tidak maksimal.

*Ya tentunya kita perhatian kita nggak bisa betul-betul memantau anak itu memperhatikan atau enggak, kita nggak tahu.*⁵¹

50 Wawancara Ketua Satgas Pesantren j, Perempuan, 1 September 2021.

51 Wawancara, Lurah Santri Perempuan Pesantren B, Perempuan, 09 September 2021.

Ketika pesantren sudah mulai dibuka dan santri kembali belajar di pesantren, beberapa pemimpin perempuan masih mengeluhkan sulitnya mencapai kompetensi pembelajaran meskipun pembelajaran sudah mulai berubah dengan metode *luring* atau *blended*. Penyebabnya antara lain, yaitu waktu belajar masih terbatas dan kebijakan karantina saat kedatangan santri atau saat adanya santri yang reaktif seluruh siswa satu lorong atau satu asrama harus dikarantina.

Selama pandemi, peran nyai dan pemimpin pesantren dalam bidang pengasuhan berkurang karena tugas pengasuhan menjadi tanggung jawab orang tua masing-masing ketika santri dipulangkan ke rumah. Nilai-nilai pengasuhan yang diorientasikan untuk pembangunan karakter seperti kedisiplinan, istikamah, kerjasama, kemandirian, sikap toleran terhadap teman, ketaatan, dan lain-lain tidak dapat diajarkan.

Nyai dan pemimpin perempuan berpendapat bahwa pandemi telah menyebabkan terjadinya *learning loss*, terutama dalam bidang mata pelajaran dan nilai-nilai pengasuhan yang menjadi *core* pesantren karena saat pandemi yang diprioritaskan hanya mata pelajaran umum. Pada sisi lain, orang tua tidak sepenuhnya dapat melakukan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di rumah karena pendidikan di rumah tidak sistematis pendidikan di pesantren serta kesibukan yang dimiliki orang tua dalam mengelola belajar anak.

Kita kan mantau, kalo pesantren itu kan ke karakter ya. Jadi kita gimana mau melihat karakter anak ini berubah dari baik ke buruk dengan jauh-jauhan ga bisa. Sini kan kegiatannya mulai dari subuh. Sebelum subuh ada tahajud, ada puasa sunah Senin Kamis, ada kemandirian, nah itu kan enggak bisa dibantu orang tua. Kalau orang lain, mungkin kaya kita-kita mungkin mereka akan nurut. Bahkan orang tua mengeluh, haduh lebih baik di pondok deh. Justru banyak yang ngeluh. Shalatnya jadi terbengkalai karena main hp. Mereka susah bedain memegang hp untuk belajar atau ngapain.⁵²

1. Peran Nyai dan Pemimpin Perempuan dalam Kesehatan

Peran Mothering: Kerja Domestik yang Melekat pada Perempuan

Penelitian ini menemukan ada cukup banyak peran yang dilakukan nyai dalam bidang kesehatan santri, antara lain *mothering*, sosialisasi tentang kesehatan dan meminimalisir hoaks. Isu-isu *mothering* terkait kesehatan yang menjadi tanggung jawab nyai, antara lain menjaga stamina dan imunitas santri termasuk mengatur dan mengawasi menu makanan, kebersihan lingkungan, pakaian, dan lain-lain.

52 Wawancara Nyai Pesantren F, Perempuan, 21 Agustus 2021.

Kalau kepala dapur, dia ahli gizi di UNJ. Dia yang mengatur semua menu makanan santri, termasuk untuk menambah imun selama pandemi ini. Saya dilibatkan untuk itu, misal saya minta untuk makanan yang berbau gorengan ya kurangi lah. Antisipasi anak-anak gak batuk ya hilangkan dari menu. Keterlibatan saya non-struktural. Untuk rapat guru misalnya, rapat yang kecil-kecil, sekarang ada rapat, saya melarang ada gorengan. Apalagi gurunya ya sudah tua-tua, kurangi makanan yang gorengan. Menu santri dan guru sekarang jadi lebih banyak yang rebus-rebusan atau kukus yang sekarang diutamakan. Sekarang juga saya minimalis pedas. Dulu 10-30 kg kita belanja cabai ya. Sekarang kita kurangi.⁵³

Pengalaman nyai tersebut menunjukkan bahwa dia memiliki multiperan. Secara struktural, nyai tersebut menjabat Kepala Biro Hubungan Internasional tetapi secara kultural tetap terlibat dalam kerja domestik karena *stereotype* yang sudah melekat padanya sebagai seorang perempuan meskipun terdapat ahli gizi yang profesional.

Untuk memperkuat pengetahuan terkait menu makanan sehat, beberapa pemimpin perempuan, seperti pengurus atau pembina asrama di berbagai pesantren mengikuti pelatihan terkait olahan makanan murah dan bergizi untuk meningkatkan imun santri. Imunitas ini penting di masa COVID-19 sebagai upaya pertahanan santri melawan virus yang dapat menyebar cepat di lingkungan pesantren.

Ada lebih ya semasa COVID ini, terlebih kita pernah mendapatkan pembinaan dari LSM dengan Unilever mengundang pesantren yang ada di Jawa Barat termasuk kami yang diundang nama kegiatannya 'Nutri Menu' untuk pesantren. Bagaimana menu yang bernutrisi di pesantren. Pada saat itu, kita mengirimkan chef-nya sama pemangku kebijakan hingga memutuskan menu itu ada perubahan, dan kita secara perlahan lebih banyak makan sayur yang selama ini jarang diminati anak-anak. Nah, dalam pembinaan itu, bagaimana memasukkan sayur dalam makanan yang disukai anak-anak seperti dadar telur, banyakin sayurannya. Pada saat itu sedang mempromosikan daun kelor tapi pada saat itu kita kesulitan mendapatkan daun kelor sebanyak santri. Akhirnya kita menggunakan yang tersedia saja, seperti bayam. Buah juga mesti ada dalam makanannya.⁵⁴

Peran *mothering* lainnya, yaitu mengawasi kesehatan santri secara fisik dan psikis, melakukan pengawasan dalam penerapan prokes, mengkoordinir perawatan santri yang sakit, mendengarkan curhatan santri, menjadi mediator yang menghubungkan santri dengan

53 Wawancara Kepala Biro Hubungan Internasional Pesantren H, Perempuan, 30 Agustus 2021.

54 Wawancara Ketua Bidang Sumber Daya Insani Pesantren L, Perempuan, 21 September 2021.

orang tua, memberikan sanksi kepada santri yang melanggar protokol kesehatan, dan lain-lain. Beban dan tanggung jawab pemimpin perempuan dalam aspek *mothering* bertambah pada masa pandemi karena tuntutan penerapan protokol kesehatan yang lebih ketat. Beban berat tersebut menyebabkan kepala pembina santri perempuan bekerja sehari semalam selama 24 jam.

Dalam kegiatan sehari-hari, mereka itu sebelum anak bangun kita sudah harus membangunkan. Jadi misalnya kalo bangunnya harus setengah 4 berarti kita harus lebih awal ngebangunin semua sampai ambil air wudhu sampai berangkat ke mushola. Itu semua tanggung jawab bidang pengasuhan. Pulang ke asrama anak-anak makan. Ya, tentu ada yang makan ada yang gak, selalu diingatkan makan-makan, dan itu tidak hanya di kondisi COVID saja. Di hari-hari biasa juga sama karena anak-anak zaman sekarang tuh jajan yang gak karuan. jadi kita ingatkan saja itu. Di suasana anak-anak istirahat, kita juga ikut istirahat tapi kadang-kadang di situasi istirahat anak-anak banyak yang datang ke rumah untuk curhat. Sebetulnya, kami istirahatnya nanti aja malam karena kalo jam segini tidak bisa istirahat karena anak-anak ketuk pintu, "Bu, ini itu", macem-macem. Jadi, para pengasuh tuh sebetulnya full, Bu, 24 jam karena di malam hari kita harus ronda malam. Kalau anak malam-malam jam 10 masih ada yang di kelas, di mushola kita ingetin harus segera masuk asrama. Kalau sudah di asrama, namanya anak-anak, Bu, tidak ujug-ujug tidur. Rame ngobrol gitu. Ya kita ketuk, jam setengah 10 semuanya harus sudah tidur. Tertiblah semuanya sudah ada di asrama gitu. Baru kalo sudah rapi semua tidak ada lagi suara-suara, baru kita bisa pulang, bisa istirahat.⁵⁵

Walaupun memang sudah kita adakan perjanjian aturan kalau udah jam 9 udah nggak boleh ke mana-mana, nggak ada ke ibu, nggak ada perluan apa-apa kalau nggak penting kecuali kalau mereka ketuk kadang ada yang kadang pingsan, ada yang sakit apa gitu. Jadi mereka mencari ke siapa, ke siapa ya, Bu, ya, kan orang tuanya kita. Jadi ke kita gitu ya.⁵⁶

Menguatnya Peran dalam Promosi Kesehatan

Peran pemimpin perempuan lainnya dalam bidang kesehatan, yaitu melakukan promosi kesehatan dengan beragam kegiatan yang berorientasi untuk memperkuat pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga kesehatan di masa pandemi. Promosi kesehatan yang dimaksudkan, yaitu serangkaian tindakan yang bertujuan untuk memelihara-

55 Wawancara Kepala Pembina Santri Putri Pesantren E, Perempuan, 28 Agustus 2021.

56 Wawancara Kepala Pembina Santri Putri Pesantren M, Perempuan, 30 September 201.

ra kesehatan baik secara individu maupun kelompok. Promosi kesehatan ini menyangkut 3 tindakan, yaitu edukasi cara hidup sehat untuk pencegahan penyakit, pengelolaan, dan penanganan penyakit.

Beberapa pemimpin perempuan bersama dengan unit lain mempromosikan kesehatan melalui webinar tentang vaksin karena masih banyak orang tua yang melarang anak mereka untuk divaksin. Narasumber yang diundang beragam, seperti ustaz, dokter, dan alumni. Sasaran webinar tidak hanya santri tetapi juga walisantri.

Kadang itu ada yang orang tua tidak setuju tapi anaknya mau. Udahlah, yang punya badan-badan aku, gitu katanya. Ya udah ada yang kayak gitu, akhirnya dia karena kami memberikan edukasi juga ke anak-anak, manfaat, bagaimana menghadapi virus ini dengan vaksin. Kami tidak hanya ayo vaksin tapi juga memberikan ke mereka ilmu pengetahuannya, bagaimana pro kontra dan perdebatannya, pendapat-pendapat ulama itu seperti apa. Kami memberikan itu sebelum vaksinasi bahkan lewat zoom, webinar ke orang tua kami sampaikan, kami memberikan eh linknya ke orang tua untuk mengikuti webinar ya, gitu.⁵⁷

Promosi kesehatan juga dilakukan melalui upaya penggunaan herbal untuk pencegahan maupun pengobatan sebagaimana dilakukan beberapa pesantren. Kewajiban mengkonsumsi herbal tersebut tidak hanya diberlakukan kepada santri putra dan putri yang terpapar COVID-19 tetapi juga kepada santri putra dan putri yang sehat. Salah satu pesantren mewajibkan santrinya minum herbal untuk menjaga imun namun pada umumnya mereka menolak untuk mengkonsumsinya. Solusinya, beberapa ustaz dan ustazah pembina asrama melakukan beragam strategi untuk memotivasi mereka mengkonsumsi obat herbal. Salah satunya, memberikan ancaman tidak mendapatkan akses untuk berkomunikasi dengan orang tua. Hal ini cukup efektif karena santri terpaksa minum obat herbal dari pesantren

Kebijakan promosi kesehatan lainnya, di mana pemimpin perempuan terlibat dalam proses implementasinya dengan pemanfaatan sarana dan prasarana kesehatan untuk pencegahan penularan COVID-19, seperti ketaatan siswa dalam mencuci tangan, penggunaan *hand sanitizer*, pengecekan suhu tubuh, dan lain-lain. Bahkan beberapa pesantren menetapkan kebijakan *lockdown* yang mewajibkan ustaz dan ustazahnya menetap di pesantren untuk menghindari kontak dengan orang luar. Selain itu, sebagian pesantren memberhentikan sementara beberapa karyawannya demi menjaga kesehatan santri atau membuat aturan pemilahan karyawannya menjadi Ring 1, Ring 2, dan Ring 3. Ring 3 terdiri dari tukang kebun dan tukang sapu yang sama sekali tidak boleh berhubungan dengan santri.

Countering COVID-19 sebagai Isu Konspirasi

57 Wawancara Kepala Pengurus Santri Putri Pesantren O, N, Perempuan, 14 September 2021.

Pemimpin perempuan juga berperan dalam meminalisir kepercayaan santri bahwa COVID-19 itu konspirasi untuk kepentingan politik dan ekonomi dunia Barat. Kepercayaan tentang konspirasi ini masih cukup banyak dianut di kalangan santri, terutama santri laki-laki.

Ya kan negara-negara Amerika sering uji coba-uji coba bom militer gitu, jadi ga menutup kemungkinan ini juga ulah mereka gitu.⁵⁸

Nah kalau itu mungkin saya sedikit setuju, Bu, karena saya juga pernah baca buku Tatanan Dunia Baru kalau tidak salah Novus Ordo Seclorum. Itu kalau enggak salah itu tuh diceritakan kalau misalnya dari zaman dulu itu emang elit-elit global itu udah bikin sesuatu rencana buat depopulasi manusia, kayak tertulis di stonehenge. Kalau tidak salah ada 7 pokoknya buat kemajuan umat manusia ke depannya tapi harus salah satunya depopulasi umat manusia. Nah, caranya itu, yang katanya itu kalau misalnya pingin cepet depopulasi manusia itu dengan senjata biologis. Nah corona ini kan dari virus gitu. Jadi ya bisa jadi aja sih kalau misal benar kayak itu.⁵⁹

Beberapa strategi yang dilakukan nyai dan pemimpin perempuan di pesantren, antara lain pertama, membatasi penggunaan *handphone* yang hanya dapat digunakan saat pembelajaran formal dan setelah proses pembelajaran usai. Dengan demikian, siswa tidak punya waktu untuk berselancar atau *browsing* informasi-informasi lain. Kedua, membuat aturan bahwa santri hanya boleh mendengarkan dan mengikuti informasi yang diberitakan secara resmi oleh pesantren. Ketiga, memberi nasehat dengan narasi agama bahwa COVID-19 sebuah bencana atau ujian dari Allah karena manusia sudah melakukan beragam kerusakan di dunia dan wabah semacam ini sudah ada sejak masa Rasulullah.

Pada umumnya nyai dan pemimpin perempuan juga tidak percaya bahwa COVID-19 adalah buatan Amerika atau negara-negara Barat lainnya karena faktanya Amerika dan negara-negara Eropa terserang wabah COVID-19 lebih dahulu dan negaranya sempat *collape*. Logikanya, tidak mungkin mereka akan menghancurkan ekonomi dan kehidupan masyarakatnya sendiri.

Selama ini saya tidak berpikir jauh ke sana karena kan ini mendunia, kalau memang ini dibuat, berarti siapa aktor di balik ini. Sementara negara-negara adidaya udah mati duluan, di Amerika sudah banyak korban. Kalau ini ada semacam ada aktor di balik itu, ya, harusnya Amerika paling depan menentang tapi mereka malah banyak korbannya. Saya tidak ke sanalah berpikirnya karena kalau begitu, kita tidak akan lupa diri bagaimana proses yang dibangun. Kalau

58 FGD Santri Pesantren N, Laki-laki, 26 September 2021.

59 FGD Santri Pesantren J, Laki-laki, 4 September 2021.

saya lebih cenderung mempersepsi bahwa ini adalah ujian. Kalau kata dari Q.S Ar-Rum, bagaimana Allah itu mengingatkan kita supaya kembali pada Allah karena kita sudah terlalu jauh pergi dari Allah, sudah terlalu banyak lupa dengan Allah seolah diingatkan "kamu cepat pulang karena Allah menunggu".⁶⁰

Pandangan seperti inilah yang disuarakan dan disosialisasikan nyai dan pemimpin perempuan kepada santri. Akan tetapi, ada pula nyai lainnya yang melawan isu COVID-19 sebagai konspirasi dengan memberi saran pada santri agar tidak terpengaruh dengan isu-isu dan gosip yang menyesatkan.

Kayak misalnya, 'Ya udah kita tuh jangan sampai kayak kemakan omongan dari politik gitu. Kita udah cukup bersyukur aja. Bismillah aja, semoga pandemi ini cepat selesai'.⁶¹

Keempat, mendorong santri untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang lebih positif di pesantren. Pemimpin perempuan di salah satu pesantren, mendorong santri perempuan untuk mengisi waktu luang dengan permainan tradisional karena situasi pandemi menyebabkan mereka tidak dapat berolahraga akibat kebijakan *lockdown* yang menutup akses mereka ke sarana olahraga yang ada di luar kompleks pesantren. Nyai dan pemimpin perempuan di pesantren berusaha menciptakan beragam aktivitas untuk membunuh rasa jenuh santri. Misalnya, santri yang isolasi mandiri dikirimkan novel-novel dan buku-buku sastra yang semula dilarang untuk menghindari kejenuhan.

Kelima, mengingatkan santri tujuan utama belajar di pesantren dan bahwa COVID-19 adalah ujian dari Allah, di mana wabah pernah terjadi di masa Rasulullah. Mereka mendorong santri untuk bersabar dan meningkatkan spiritualitas melalui memperbanyak zikir, shalawat *Tibbil Qulub*, shalawat *li khomsatun*, mengaji, do'a qunut nazilah, dan lain-lain. Amalan-amalan ini dibaca untuk menghindarkan diri dari penyakit dan meningkatkan imunitas dari segi religiusitas.

Ya, kalau kita kan amalan tambahan setelah salat ya nanti lewat shalawat Tibbil Qulub. Demikian kita baca. Nah, setelah pandemi juga semakin kita gaungkan kemudian baca wirid ya. Wirid Li khomsatun. Kemudian beberapa bacaan yang sebenarnya itu setiap hari sih dibaca ya. Rotibul Haddad itu memang dibaca setiap hari. Nah ini dibaca setiap habis salat ada 2 wirid itu yang dibaca.⁶²

Upaya pemimpin perempuan di pesantren untuk melawan kepercayaan terhadap isu konspirasi sangat penting karena dari beragam data ditemukan kepercayaan COVID-19 seba-

60 Wawancara Ketua Bidang Sumber Daya Insani Pesantren L, Perempuan, 21 September 2021.

61 Wawancara Kepala Pengurus Putri Pesantren A, 31 Agustus 2021.

62 Wawancara Lurah Asrama Putri Pesantren B, 9 September 2021.

gai konspirasi berdampak negatif terhadap kesehatan mental/psikis santri dan pengabaian terhadap protokol kesehatan. Namun demikian, riset ini juga menemukan masih terdapat pemimpin perempuan yang menjadi sasaran penelitian ini meyakini isu konspirasi tetapi jumlahnya sangat sedikit.

*Menurut saya sih memang ada sebagian orang yang ambil keuntungan, pemilik modal mungkin.*⁶³

Namun demikian, kebanyakan santri ketika diwawancarai menyatakan informasi tentang isu konspirasi tersebut diperoleh dari media sosial dan *website* bukan dari guru, nyai dan pemimpin perempuan.

N. Peran Nyai dalam Membangun Jaringan dan Memperkuat Ketahanan Pesantren

Nyai dan pemimpin perempuan yang berprofesi di bidang kesehatan dan aktivis dalam organisasi sosial di luar pesantren memiliki peran besar dalam upaya membangun jaringan untuk ketahanan pesantren. Ketua satgas di salah satu pesantren, yang berprofesi sebagai dokter, misalnya, membangun jaringan dengan Universitas Andalas untuk PCR untuk meminimalkan pengeluaran pesantren karena saat itu biaya PCR sangat mahal.

*Kita memang sedang cari link ya. Awalnya kita akan rembuk ke laboratorium swasta lalu rupanya salah satu pemimpin kita dari humas itu membaca sebuah berita dokter A dari Andalas. Beliau pioner laboratorium COVID di Sumatera Barat, termasuk yang awal-awalan di Indonesia. Jadi waktu itu beliau tahu itu lalu nge-link ke saya, mungkin bisa menghubungi beliau. Kebetulan kan saya orang Padang, orang Sumatera Barat, jadi dokter A juga orang Padang. Waktu itu Alhamdulillah diberikan jalan. Oleh Allah, entah junior saya di Unand, junior saya ternyata sekretaris di laboratorium mikrobiologi tersebut, Alhamdulillah langsung. Kita bikin surat, Alhamdulillah lancar. Nah, kerjasamanya waktu itu bentuknya, Unand bantu kami memeriksa dan kita memberikan bantuan ke laboratorium Unand.*⁶⁴

Nyai juga berperan dalam membangun *network* dengan alumni untuk kegiatan edukasi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan santri tentang perilaku hidup sehat di masa COVID-19. Mereka melakukan promosi kesehatan melalui kegiatan webinar dengan mengundang alumni, yang sedang kuliah di luar negeri sebagai narasumber. Selain itu, nyai dan pemimpin perempuan yang aktif dalam organisasi masyarakat Islam berperan signifikan

63 Wawancara Kepala Pengurus Putri Pesantren A, Perempuan, 31 Agustus 2021.

64 Wawancara Ketua Satgas J, Perempuan, 1 September 2021.

dalam promosi kesehatan untuk menetralkan isu konspirasi dan penolakan vaksin di kalangan walisantri maupun di masyarakat tempat mereka mengabdikan. Misalnya, keterlibatan salah seorang pembina santri putri yang mengkawat sebagai aktivis di salah satu organisasi masyarakat membuatnya harus mengikuti perkembangan informasi termasuk fatwa-fatwa tentang vaksin sehingga dapat memberikan informasi yang benar kepada santri, walisantri, dan jamaah, yang saat itu informasi tentang kehalalannya simpang masih siur.

O. Kiprah Nyai dan Pemimpin Perempuan untuk Ketahanan Pesantren

Sebenarnya secara umum tidak ada kebijakan dan strategi khusus yang dilakukan oleh nyai dan pemimpin perempuan yang mempengaruhi ketahanan pesantren karena mereka adalah bagian dari “karyawan” pesantren yang keputusan utamanya ada pada kiai atau ketua yayasan. Akan tetapi, peran mereka baik secara struktural maupun kultural dalam mempertahankan pesantren dari gempuran COVID-19 turut berkontribusi bagi ketahanan pesantren baik di bidang kesehatan maupun pendidikan. Beberapa faktor yang mendorong kontribusi nyai dan kepemimpinan perempuan dalam mendukung ketahanan pesantren, yaitu:

1. Latar belakang pendidikan tinggi menjadi salah satu faktor yang mendorong nyai dan pemimpin perempuan mengembangkan keagensiannya untuk berani menyampaikan ide dan mendialogkan gagasannya untuk ketahanan pesantren di masa pandemi. Latar belakang pendidikan tinggi ini menjadi faktor penting karena beberapa nyai dan pemimpin pesantren putri yang berlatar belakang pendidikan yang lebih rendah kurang atau tidak berani untuk menegosiasikan gagasannya kepada kiai. Sebagaimana yang diungkapkan Kiai Pesantren N yang menyatakan,

*Istri saya mah enggak bisa ngomong apa-apa dia gimana saya aja.*⁶⁵

Nyai dan pemimpin perempuan yang memiliki profesi sebagai tenaga medis atau ahli kesehatan, peran mereka lebih besar lagi karena kiai atau pemimpin yayasan mempercayakan ide-ide untuk ketahanan pesantren.

2. Kekeabatan dan kedekatan emosional juga berpengaruh terhadap peran nyai dalam memberikan ide-ide untuk memperkuat ketahanan pesantren. Nyai Pesantren K menyampaikan idenya kepada kiai untuk menambah jumlah beasiswa bagi santri yatim piatu atau santri yang terdampak COVID-19 sehingga saat ini jumlahnya bertambah menjadi 75 orang penerima beasiswa, yang semula hanya 50 orang. Senada dengan Nyai Pesantren K, Kepala MA di Pesantren C, yang juga merupakan adik kandung kiai menyampaikan gagasannya terkait pemanfaatan dana BOS yang mengalami pengalihan alokasi sesuai dengan ketentuan baru dari Kemendikbud

65 Wawancara Pimpinan Pesantren N, laki-laki, 26 September 2021.

melalui Permendikbud Nomor 19 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Permendikbud Nomor 8 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Reguler. Permendikbud tersebut memberikan keleluasaan bagi kepala sekolah untuk pemanfaatan dana BOS, antara lain untuk (a) pembelian pulsa, paket data, dan/atau layanan pendidikan daring berbayar, (b) pembelian cairan atau sabun pembersih tangan dan penunjang kesehatan lainnya, (c) lebih dari 50% untuk guru honorer.

Salah seorang nyai menyampaikan gagasannya ke kiai untuk menggunakan sebagian dana tersebut untuk pembelian masker, *hand sanitizer*, paket data santri, dan pembelian disinfektan. Sebagian disinfektan dimanfaatkan untuk penyemprotan rumah-rumah santri tidak mampu di sekitar pesantren.

*Alhamdulillah Kiai setuju. Beliau menyerahkan kebijakan itu pada saya. Jadi enggak ada intervensi untuk pemanfaatannya.*⁶⁶

3. Inisiatif nyai dan pemimpin perempuan dalam penempatan SDM yang cocok dan promosi kesehatan, yang secara tidak langsung berimplikasi pada ketahanan pesantren di masa pandemi. Sebagaimana pengalaman Nyai R menanamkan promosi kesehatan, menurutnya tidak cukup melalui upaya transfer pengetahuan, aturan, dan hukuman tetapi juga melalui teladan.

*Kalau di kelas [saya] memasukkan perspektif kesehatan di masa pandemi. Saya kalau ngajar, bawaannya banyak. Dulu hand sanitizer, masker ganti, tisu basah. Saya cenderung memberikan contoh. Bangku, dan meja saya semprot disinfektan, dan lain-lain. Dengan begitu, saya mencontohkan, ya.*⁶⁷

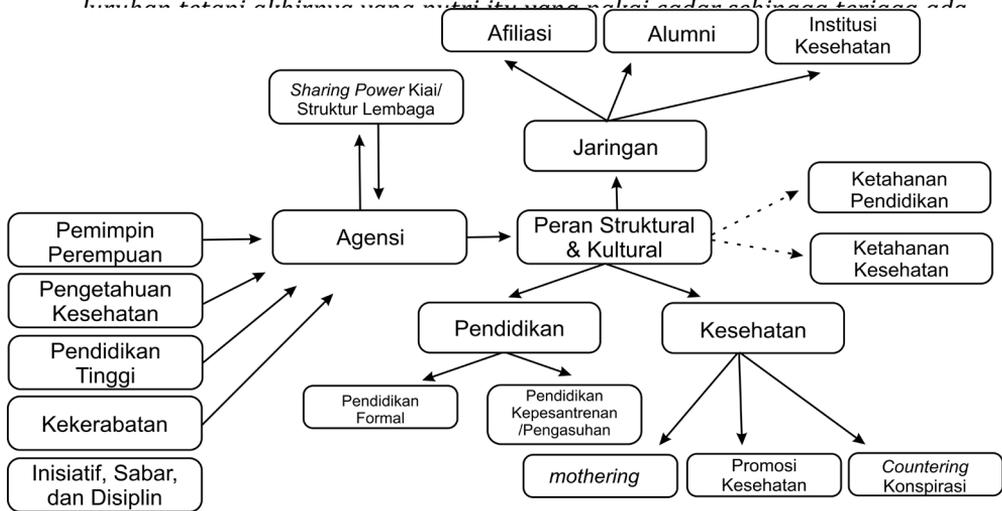
4. Kesabaran dan kedisiplinan pembina santri putri berdampak pada rendahnya angka santri perempuan yang terdampak COVID-19 di semua pesantren yang diteliti. Sikap-sikap ini dibutuhkan dalam upaya menghindarkan COVID-19.

Meskipun diakui bahwa ada faktor lainnya yang juga berperan dalam rendahnya santri perempuan terpapar COVID-19, antara lain santri perempuan lebih taat dibandingkan santri laki-laki, lokasi asrama perempuan jauh dari pintu masuk pesantren sehingga santri perempuan tidak memiliki kontak langsung dengan dunia luar, santri laki-laki banyak melakukan aktivitas olahraga yang memungkinkan mereka tidak nyaman menggunakan masker seperti sepak bola, voli, dan lain-lain. Sementara santri perempuan tidak. Faktor lainnya yaitu santri perempuan memakai cadar dan berdampak positif untuk perlindungan diri dari COVID-19.

66 Wawancara Pimpinan N, laki-laki, 26 September 2021.

67 Wawancara Kepala Biro Hubungan Internasional Pesantren H, Perempuan, 30 Agustus 2021.

Mungkin ini, dengan pemakaian cadar juga mungkin, Alhamdulillah, dan putri cenderung menjaganya lebih [baik] untuk [pemakaian] masker. [Selain itu], pakai cadarnya juga kami menghibau, bukan agak keras [memaksakan] ya. [Putri], gampang diatur, ya. Eh, beda ama putra. Kalau main bola tuh mudah [melepas masker] di mana saja, tapi yang ana lihat ya udah sembarangan gitu, makanya lebih cepat terpapar kemarin itu...Kalau ketika pembelajaran itu wajib karena banyak ustaznya laki-laki. Tidak semua yang mengajar itu ustazah tapi ustaz sehingga untuk memudahkan pengajaran kita pakai hijab secara keseluruhan tetapi akhirnya yang putri itu yang pakai cadar sehingga teringat ada



Gambar 2. Skema Peran Nyai dan Pemimpin Perempuan selama Pandemi

Selain itu, ketahanan pesantren juga tergantung pada kemampuan peran nyai dan pemimpin membuat jaringan dengan berbagai pihak, seperti alumni, afiliasi, dan institusi kesehatan berkontribusi bagi ketahanan pesantren. Jaringan tersebut lebih banyak dilakukan oleh nyai yang berlatar belakang profesi di bidang kesehatan.

Ketahanan dapat berjalan melalui proses dari waktu ke waktu melalui berbagai cara dan lintas sistem. Ketahanan pesantren tentu tidak hanya tergantung pada kiai atau ketua yayasan sebagai pengambil kebijakan utama tetapi juga pada semua unit yang telah bekerja untuk bahu-membahu meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap situasi pandemi ini, termasuk di antaranya peran nyai dan pemimpin perempuan lainnya yang telah berkontribusi besar bagi ketahanan pesantren.

P. Kerentanan Pesantren terhadap Konspirasi, Relasi Sosial dan Kepercayaan Pemerintah selama Pandemi COVID-19

1. Gambaran Dimensi Keagamaan di Pesantren selama Pandemi COVID-19

Dampak Religiusitas

Hasil survei yang dilakukan dalam penelitian ini di lima belas pesantren yang ada di provinsi Daerah Keistimewaan Indonesia (DKI) Jakarta, Banten, dan Jawa Barat, santri mengalami peningkatan religiusitasnya selama pandemi COVID-19 cukup tinggi. Dampak yang dirasakan responden yakni (lihat tabel 3), semakin meningkatnya rasa ketakwaan kepada Allah swt. terlihat dengan presentase 85,3%. Pada praktik ritual keagamaan berjamaah (shalat jamaah, berdoa bersama) menunjukkan hasil 67,5% responden mengalami peningkatan dan 71,9% responden juga meningkat dalam praktik ritual keagamaan mandiri (seperti shalawat, shalat sunah, sedekah, dan silaturahmi *online*).

Tabel 3. Tingkat Religiusitas Selama COVID-19

| | Menurun (%) | Sama (%) | Meningkat (%) |
|--|-------------|----------|---------------|
| Keimanan dan ketakwaan Anda terhadap Allah swt. | 3,1 | 11,7 | 85,3 |
| Praktik ritual keagamaan berjamaah (shalat jamaah, berdoa bersama, dsb) | 9,6 | 22,9 | 67,5 |
| Praktik ritual keagamaan mandiri (seperti shalawat, shalat sunah, sedekah, silaturahmi <i>online</i>) | 4,6 | 23,6 | 71,9 |

Individu dengan religiusitas tinggi akan memunculkan perasaan bahagia, senang, puas, merasa aman yang pada akhirnya akan mengacu pada ketenangan batin sehingga mampu meningkatkan daya tahan seseorang dalam mengatasi ketegangan-ketegangan akibat permasalahan yang dirasakan berat dan menekan. Dengan demikian individu dengan religiusitas yang tinggi dianggap memiliki pedoman untuk merespon hidup dan mempunyai daya tahan yang lebih baik dalam mengelola permasalahan yang dihadapi.

Peningkatan keimanan menjadi tugas kita. Sejak sebelum pandemi sudah kita lakukan. Kalau di sini pasti shalat fardhu berjamaah sudah dilakukan, malam juma'at nya baca yasin, dan mendirikan shalat dhuha sebelum masuk kelas. Jadwal shalat malam bergilir tiap kelas dan setiap habis shalat membaca qunut nazilah. Tujuannya bagaimana agar kita terhindar dari berbagai penyakit dan

*diselamatkan di dunia dan akhirat. Terutama sebagai pendidikan dan tingkatin iman anak-anak. Menjaga prokes dan menambah keimanan juga.*⁶⁹

Gambaran Toleransi

Kerentanan toleransi dalam penelitian ini didefinisikan sikap tertentu pada diri seseorang atau kelompok yang ditentukan oleh faktor kepemimpinan, pendidikan, dan lingkungan suatu wilayah dengan cara mengikuti aturan di suatu wilayah untuk dapat menghargai, menghormati terhadap tindakan orang lain (Neufeldt dalam Bukhori, 2012). Pada penelitian ini pesantren memiliki tingkat toleransi yang cukup tinggi terhadap agama non-muslim. Terdapat dua respon toleransi yang dirasakan selama pandemi, di antaranya. Pertama, dampak positif, yakni sebanyak 97,3% responden menyatakan akan membantu teman beda agama yang terpapar COVID-19. Sementara itu, 79% responden tidak setuju menyalahkan dan memusuhi etnis Tionghoa dibenarkan karena COVID-19 berasal dari Cina. Selanjutnya, 86% responden sepakat menerima bantuan vaksin COVID-19 dari negara non-muslim. 90,1% responden menyatakan setuju jika penganut Ahmadiyah/Syiah terpapar COVID-19, tetap akan membantu. Kedua, dampak negatif, sikap yang ditunjukkan kepada pemerintah 33,5% responden menyatakan bahwa diperbolehkan membenci pemerintah atas ketidakadilan dalam pengambilan kebijakan.

Gambaran ini memperlihatkan relatif tingginya toleransi masyarakat pesantren, di mana jika seseorang memiliki teman non-muslim mereka tetap saling membantu karena Islam mengajarkan menolong dari yang terdekat dan tanpa melihat agamanya. Informan yang diwawancarai oleh peneliti mengatakan:

*Kalau niatnya membantu jangan melihat siapa orangnya. Menurut saya, jangan melihat agamanya dahulu atau bangsanya dulu. Jadi kalau memang niatnya untuk membantu siapapun itu, kalau dia butuh bantuan, ya kita bantu. Begitu pun dengan orang yang fanatik dengan agamanya atau dengan golongannya.*⁷⁰

Dilihat dari perbandingan sosio-demografi responden, sikap toleransi penelitian guru lebih tinggi daripada santri. Jenis pesantren antara kombinasi dan modern, modern lebih tinggi tingkat toleransinya. Jenis sekolahan SMK paling tinggi dengan rata-rata 312,19 daripada SMA 306,94 dan MA 246,84. Pesantren modern lebih toleran dengan rata-rata 335,09 daripada kombinasi dengan rata-rata 315,18. Responden yang pernah terpapar COVID-19 lebih toleran daripada yang belum pernah terpapar COVID-19. Jenis pembelajaran daring paling rentan tidak toleran dengan rata-rata 281,25 daripada luring 340,58 dan hibrid dengan rata-rata 369,54.

69 Wawancara Kepala Sekolah Pesantren I, Laki-laki, 8 September 2021.

70 FGD Guru F, Laki-laki, 22 September 2021.

Data di atas menunjukkan bahwa toleransi dapat terbentuk pada seorang santri dengan cara adanya pembinaan yang dilakukan oleh pimpinan pesantren baik secara langsung maupun melalui guru dan ustaz/ustazah. Informan mengatakan:

Dan juga kita sama-sama mengingatkan untuk toleransi, gotong-royong, tolong-menolongnya sesuai pandangan agama dan terus menjunjung tinggi agama Allah.⁷¹

Senada dengan salah satu Santri Pesantren H mengatakan;

Walaupun kita ada perbedaan antaragama, tapi kan dalam Islam kita diajarkan untuk saling membantu tanpa peduli apa agamanya, yang penting berbuat baik. Sebaiknya kita bantu sekitar kita, karena dari situ juga orang akan memandang umat muslim seperti apa.⁷²

Gambaran Persepsi terhadap Konspirasi

Kerentanan konspirasi dalam penelitian ini didefinisikan keyakinan buruk yang mengarah pada suatu peristiwa bencana dengan asumsi bahwa sesuatu terjadi untuk menguntungkan pihak tertentu dan terencana (Suci, 2014). Penelitian ini menunjukkan pandangan konspirasi terhadap COVID-19 yang cukup tinggi menyakini adanya teori tersebut. Survei penelitian ini menunjukkan 45,3% responden menyatakan virus korona adalah senjata biologis yang dibuat Cina/Amerika untuk menguasai dunia, 48,6% responden menyatakan Cina/Amerika sebenarnya sudah memiliki vaksin sebelum pandemi, dan 63% responden sepakat bahwa Yahudi membuat virus untuk meruntuhkan muslim. Dari segi keagamaan, 50,8% responden meyakini bahwa adanya pembatasan ibadah selama pandemi merupakan upaya pelemahan umat Islam, 63% responden meyakini COVID-19 bagian dari konspirasi politik agar umat Islam jauh dari Allah swt. Dari sisi kesehatan, 61,1% responden meyakini perusahaan farmasi yang menciptakan virus untuk mengambil untung dari vaksin, 43,3% responden yakin jika rumah sakit sengaja meng-COVID-kan pasien untuk mendapatkan insentif.

Dilihat dari Tabel 4 menunjukkan jenis kelamin laki-laki lebih rentan daripada perempuan. Santri jauh lebih mudah terpengaruh konspirasi daripada guru. Dari jenis sekolah, MA menempati urutan pertama mudah terpapar teori konspirasi dengan rata-rata 248,61, dilanjut SMA 296,48, dan SMK 336,05. Dilihat pada jenis pembelajaran daring lebih rentan daripada luring dan hibrid rata-rata 387,90.

71 FGD Guru Pesantren F, Laki-laki, 25 September 2021.

72 FGD Santri Pesantren H, Laki-laki 13 September 2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat pesantren yang diteliti cukup rentan dalam persepsi konspirasi. Cukup tingginya kepercayaan terhadap konspirasi dikaitkan dengan elit global yang mengeksploitasi masyarakat.

Guru MA Pimpinan Pesantren F juga mengatakan;

Pada awal berita ini, saya sempat kepikiran tentang konspirasi karena terbawa oleh isu-isu karena kasus ini menyebar secara cepat dan muncul di salah satu negara yang memang sudah banyak cerita konspirasinya, gitu. Kita semua tahu China merupakan negara yang banyak kontroversinya. Dengan menyebarnya virus yang sangat cepat hampir ke seluruh negara. Saya berpendapat bahwa virus ini adalah program bisnis.⁷³

Tabel 4. Perbandingan Karakteristik Sosio-Demografi Konspirasi selama Pandemi COVID-19

| | Rata-Rata | | Rata-Rata |
|--------------------------|-----------|---------------------------|-----------|
| Jenis Kelamin | | Jenis Pembelajaran | |
| Laki-laki | 323,73 | Daring | 292,97 |
| Perempuan | 332,25 | Luring | 333,68 |
| Status | | Hibrid | 387,90 |
| Guru | 385,08 | Uang Jajan Santri | |
| Santri | 317,10 | Lebih dari 2 juta | 259,69 |
| Asal Wilayah | | 1 - 2 juta | 223,61 |
| Desa | 340,99 | 500 ribu - 999 ribu | 267,23 |
| Kota | 319,49 | 200 ribu - 499 ribu | 283,28 |
| Wilayah Pesantren | | Kurang dari 200 ribu | 278,50 |
| Kabupaten | 333,51 | Sumber Informasi | |
| Kota | 316,31 | Pesantren | 296,53 |
| Jenis Pesantren | | Petugas Kesehatan | 370,03 |
| Kombinasi | 324,95 | Orang Tua | 325,41 |
| Modern | 330,07 | Tokoh di luar Pesantren | 298,66 |
| Riwayat COVID-19 | | Media Sosial | |
| Pernah Terinfeksi | 331,51 | Instagram | 327,32 |
| Tidak Pernah Terinfeksi | 327,32 | Facebook | 284,61 |
| Jenis Sekolah | | Youtube | 323,96 |
| SMA | 296,48 | Whatsapp | 331,68 |

73 FGD Guru MA Pesantren F, Laki-laki, 22 September 2021.

| | | | |
|-----|--------|-----------------------------|--------|
| SMK | 336,05 | Twitter | 374,70 |
| MA | 248,61 | Pinterest, Telegram, Tiktok | 246,31 |

Akan tetapi, isu-isu konspirasi dapat dicegah melalui kontrol diri. Kepala Sekolah Pesantren I mengatakan;

Kita jelaskan ke mereka. Itu konspirasi atau bukan, tugas kita gimana ikhtiarnya aja. Karena ini memang betul ini ujian.⁷⁴

Q. Gambaran Dimensi Politik dan Sosial di Pesantren selama Pandemi COVID-19

1. Gambaran Isu dan Kepercayaan pada Pemerintah

Berdasarkan survei yang dilakukan dalam penelitian ini di lima belas pesantren provinsi Daerah Keistimewaan Indonesia (DKI) Jakarta, Banten, dan Jawa Barat, secara umum kepercayaan masyarakat pesantren terhadap institusi politik selama pandemi COVID-19 sangat rendah. Partai Politik merupakan institusi politik yang paling rendah dipercaya oleh masyarakat pesantren dibandingkan Dewan Perwakilan Rakyat, Pemerintah Daerah, dan Pemerintah Pusat. Sementara Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat sedikit lebih dipercaya dalam permasalahan pandemi namun tidak lebih dari 60% total responden.

Informan yang meragukan pemerintah dalam penanganan COVID-19, pada akhirnya tidak mengandalkan pemerintah untuk mengatasi pandemi ini.

Saya pesimis. Akhirnya mikir sendiri aja. Sumber daya lemah, kemudian koordinasi antardaerah, dan lain-lain. Mikirin diri sendiri, gak usah dari pemerintah dah.⁷⁵

Dengan membandingkan dua belas stratifikasi sosio-demografi responden (lihat tabel 5), delapan di antaranya memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan antarkelompoknya. Dilihat dari perbandingan berdasarkan jenis kelamin, tingkat rata-rata kepercayaan laki-laki secara keseluruhan jauh lebih rendah terhadap pemerintah dibanding perempuan, begitu juga dengan santri dibandingkan dengan guru. Jenis pesantren juga turut mempengaruhi perbedaan yang signifikan terhadap kepercayaan masyarakat pesantren terhadap pemerintah terkait COVID-19. Pesantren modern memiliki tingkat kepercayaan yang lebih secara signifikan lebih rendah dibandingkan pesantren kombinasi.

74 Wawancara Kepala Sekolah Pesantren I, Laki-laki, 8 September 2021.

75 Wawancara Satgas Pesantren I, Laki-laki, 17 Agustus 2021.

Tabel 5. Perbandingan Kepercayaan Pemerintah Berdasarkan Karakteristik Sosio-Demografi

| | Rata-Rata | P-Value | | Rata-Rata | P-Value |
|---------------------------|-----------|---------|--|-----------|---------|
| Jenis Kelamin | | | Jenis Sekolah | | |
| Laki-laki | 309,85 | 0,017 | SMA | 262,71 | 0,000 |
| Perempuan | 344,99 | | SMK | 266,30 | |
| Status | | MA | 368,38 | | |
| Guru | 362,88 | 0,041 | Status Ekonomi (Uang Jajan Santri) | | |
| Santri | 322,80 | | Lebih dari 2 juta | 295,44 | |
| Asal | | | 1 - 2 juta | 273,50 | 0,202 |
| Desa | 327,23 | 0,792 | 500 ribu - 999 ribu | 257,97 | |
| Kota | 331,14 | | 200 ribu - 499 ribu | 287,74 | |
| Area Pesantren | | | Kurang dari 200 ribu | 247,58 | |
| Kabupaten | 333,12 | 0,441 | Media Informasi | | |
| Kota | 320,71 | | Media sosial dan website | 306,74 | |
| Jenis Pesantren | | | Komunikasi tradisional (media cetak, radio, tv, komunikasi langsung) | 364,52 | 0,000 |
| Kombinasi | 394,29 | 0,000 | Sosial Media | | |
| Modern | 301,00 | | Instagram | 318,24 | |
| Riwayat COVID-19 | | | Facebook | 357,24 | 0,059 |
| Pernah Terinfeksi | 304,20 | 0,033 | YouTube | 339,55 | |
| Tidak pernah terinfeksi | 338,80 | | WhatsApp | 347,68 | |
| Jenis Pembelajaran | | | Twitter | 316,40 | |
| Daring | 303,46 | 0,140 | Pinterest, Telegram, Tiktok | | 249,44 |
| Luring | 336,33 | | | | |
| Hibrid | 343,88 | | | | |

Selain pada stratifikasi tersebut, riwayat COVID-19 dan jenis sekolah mempunyai perbedaan yang signifikan antarkelompoknya. Pengakses sosial media dan website, dengan platform Pinterest, Telegram, dan TikTok sebagai media informasi terkait COVID-19 secara signifikan lebih rentan tidak percaya terhadap pemerintah dibanding dengan pengakses media lainnya. Sementara itu, daerah asal responden, wilayah pesantren, ekonomi dan jenis pembelajaran tidak mempunyai perbedaan tingkat kepercayaan pada pemerintah yang signifikan antarkelompoknya.

Berkaitan dengan kepercayaan pemerintah, penelitian ini (lihat tabel 6) lebih lanjut menggali isu-isu kerentanan yang krusial terkait kepercayaan pada pemerintah terkait pandemi COVID-19. Secara umum, temuan survei di lima belas pesantren menunjukkan hasil yang linier dengan kepercayaan pemerintah yang rendah. Lebih dari setengah total responden menganggap penyebab keparahan pandemi COVID-19 disebabkan pemimpin yang tidak kompeten. Bahkan, seperempat responden mendukung penggantian sistem demokrasi ke sistem khilafah karena ketidakkompetenan pemerintah dan sistemnya.

Tabel 6. Isu Kepercayaan pada Pemerintah terkait Pandemi COVID-19

| | Sangat Setuju & Setuju (%) | Tidak Setuju & Sangat Tidak Setuju (%) |
|--|----------------------------|--|
| Pemerintah Indonesia dan sistem demokrasi tidak dapat mengatasi krisis COVID-19 sehingga lebih baik diganti dengan sistem khilafah | 24,4 | 75,6 |
| Indonesia menghadapi pandemi COVID-19 yang parah akibat sistem dan pemimpin yang tidak kompeten | 64,8 | 35,2 |

Untuk memahami tingginya fenomena penerimaan isu tersebut secara mendalam, penelitian ini membandingkannya berdasarkan karakteristik sosio-demografi responden. Santri secara signifikan lebih dominan setuju dengan isu-isu sensitif terkait kepercayaan pemerintah dibandingkan guru. Pada isu khilafah, hamper sepertiga santri yang disurvei setuju penggantian sistem demokrasi dengan sistem khilafah bila krisis pandemi tidak dapat diatasi. Isu-isu ini secara signifikan banyak disetujui oleh responden dari pesantren dengan jenis pesantren modern.

Masyarakat pesantren yang mengadakan kegiatan belajar mengajar secara daring juga cenderung lebih setuju dengan ketiga isu tersebut dibanding mereka yang melakukannya secara hibrid dan luring. Jenis sekolah MA juga secara signifikan lebih sepakat dengan isu tersebut dibanding dua jenis sekolah di bawah Kementerian Pendidikan dan Budaya, yaitu SMA dan SMK.

Berdasarkan media informasi yang digunakan, sosial media dan *website* secara signifikan berpengaruh secara negatif terhadap persepsi isu-isu kepercayaan pada pemerintah, baik mengenai kesetujuan sistem khilafah dan ketidakkompetenan pemerintah dalam menghadapi pandemi. 68,2% pengakses informasi dari sosial media dan *website* menganggap keparahan pandemi COVID-19 di Indonesia disebabkan ketidakkompetenan sistem dan pemerintah dibandingkan dengan pengakses informasi dari komunikasi tradisonal 58,3%.

Di sisi lain, responden yang mengandalkan informasi terkait COVID-19 dari pesantren secara konsisten menunjukkan persepsi yang positif terhadap isu-isu tersebut.

Hasil survei tersebut diperkuat dengan temuan pada saat FGD dan wawancara, di mana seringkali informan mengeluhkan ketidaksiapan dan ketidakkompetenan pemerintah dalam menangani pandemi.

Kita memang sudah kecolongan dari awal. Penanganan di pandemi ini kurang serius di awal dan tidak konsisten terhadap kebijakan, berubah istilah tapi maknanya sama saja itu dari segi kebijakan yang dibuat. Tahu kan pernyataan pejabat kita di awal. Menyepelekan pandemi, dan penanggung jawab bukan orang yang ahlinya di bidang kesehatan melainkan dari Menko Perekonomian Investasi. Jadi harusnya yang jadi leading sector itu Menteri Kesehatan. Itu karena ini jadi bencana nasional juga ada dari BNPB. Itu yang seharusnya jadi titik fokus. Dan pemerintah harusnya memberikan wewenang yang penuh pada daerah untuk menangani pandemi ini kan. Kebanyakan pemda ini terhambat oleh pemerintah pusat itu sendiri, yang jadi hambatannya bukan pandeminya tapi kebijakannya yang jadi hambatan.⁷⁶

1. Gambaran Skeptisisme

Kerentanan skeptisisme dalam penelitian ini didefinisikan rentannya seseorang memiliki rasa cemas dan ragu-ragu terhadap setiap kebijakan dan informasi yang dikeluarkan otoritas dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Pada survei ini secara umum responden cukup skeptis dengan pemerintah terkait pandemi COVID-19. Hampir setengah dari total responden 43,2% meyakini bahwa pemerintah dengan sengaja menyesatkan publik terkait data COVID-19 dan 33,9% skeptis terhadap penjelasan pemerintah terkait COVID-19. Meskipun cukup tingginya skeptisisme masyarakat pesantren terhadap pemerintah, namun mayoritas responden masih memiliki persepsi positif terhadap informasi yang diberikan oleh saintis 84,5%.

Terkait penyesaatan publik terkait data, informan menceritakan pengalamannya terkait manipulasi data di lapangan.

Karena saya juga aktif di desa dan melihat keadaan desa yang tidak tepat sasaran dan data-data yang dimanipulasi semua.⁷⁷

Sementara informan yang percaya terhadap ahli terkait COVID-19 beranggapan untuk mencari informasi kepada ahlinya.

76 FGD Guru Pesantren J, Laki-laki, 22 September 2021.

77 FGD Guru Pesantren F, Laki-laki, 22 September 2021.

Kalau kita tidak tahu sesuatu maka bertanyalah pada ahlinya gitu, kan. Maka tentunya ketika ada pandemi ini maka kita kembalikan pada ahlinya. Nah dalam hal ini ahlinya kan ada dua. Ada ulama dan ada ahli kesehatan. Kita juga punya teman-teman di UGM. Peneliti-peneliti di UGM itu Alhamdulillah teman-teman saya dulu ketika di Yogya. Juga lihat di berita, pandangan-pandangan ahli kesehatan ya kita mengikuti itu bahwa COVID memang nyata dan ada beberapa efek terjadi karena itu. Dan kita lihat pada ulama juga menguatkan beberapa fatwa terkait COVID. Dan ulama tidak asal muasal ketika mengeluarkan fatwa.⁷⁸

Terkait dengan skeptisisme tersebut, status, jenis kelamin, jenis pembelajaran, jenis sekolah, sumber informasi, dan sosial media memiliki signifikansi pengaruh terhadap kerentanan skeptisisme. Pada kelompok guru dan santri, santri secara signifikan skeptis pada pemerintah dan ahli terkait COVID-19. Pada jenis pembelajaran, pembelajar daring paling skeptis dengan pemerintah dan saintis, sebaliknya, pembelajar hibrid paling tidak skeptis terhadap informasi dari pemerintah dan saintis. Selain jenis pembelajaran, jenis sekolah juga secara signifikan menunjukkan bahwa MA konsisten paling skeptis dibanding SMA dan SMK.

Berkaitan dengan sumber informasi, media informasi, dan sosial media yang digunakan sebagai fasilitas utama informasi COVID-19 menunjukkan signifikansi yang beragam. Responden dengan informasi utama dari tokoh di luar pesantren secara konsisten menunjukkan skeptisisme tertinggi baik terhadap data COVID-19 dari pemerintah 49,3% maupun penjelasan dari pemerintah 40,1%. Di lain sisi, responden yang mengutamakan informasi dari pesantren paling skeptis dengan informasi yang diberikan oleh saintis 22,3%. Berdasarkan media informasi yang diakses, sosial media dan *website* memberikan pengaruh terhadap skeptisisme kepada pemerintah. Responden dengan skeptisisme tertinggi terhadap pemerintah adalah pengakses Pinterest, Telegram, dan Tiktok sebagai *platform* utama dalam pencarian informasi COVID-19.

2. Gambaran Kohesi Sosial

Kerentanan kohesi sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai lemahnya kerekatan sosial masyarakat pada masa pandemi. Hasil penelitian ini menunjukkan kohesi sosial masyarakat pesantren selama pandemi COVID-19 secara umum tidak begitu lemah di tiga aspek area inti, yaitu relasi sosial, keterhubungan, dan fokus pada kebaikan bersama. Hampir seluruh masyarakat pesantren mempunyai persepsi positif di setiap sub-indeks di tiga dimensi kohesi sosial. Lebih dari 90 persen masyarakat pesantren memiliki persepsi positif

78 Wawancara Satgas Pesantren 0, Laki-laki, 13 September 2021.

pada sub-indeks kepercayaan pada masyarakat, penerimaan keberagaman, prioritas identitas kewarganegaraan, tanggung jawab saling membantu, dan menghormati hukum.

Meskipun penilaian terhadap kepercayaan pada masyarakat dan penerimaan keberagaman sangat tinggi, namun penilaian prioritas bersama mereka rendah, yang berarti mereka memiliki cara pandang yang lebih beragam terkait pandemi COVID-19 79,9%. Di lain sisi, aspek area keterhubungan berada paling rendah dengan penilaian prioritas identitas sebagai warga negara Indonesia paling tinggi 91,9% dibandingkan dengan persepsi kepercayaan pada pemerintah 71,9% dan perlakuan yang adil 71,9%. Sedangkan 59% masyarakat pesantren masih menganggap sistem negaranya yang korup.

Gambaran kohesi sosial pesantren selama pandemi menunjukkan kecenderungan positif terutama dalam kehidupan dan relasi sosial untuk saling membantu dan menghormati peraturan yang ada. Pandemi COVID-19 yang berdampak pada ekonomi individu masyarakat pesantren maupun ekonomi institusi pesantren dan sekolah tidak menyurutkan untuk saling peduli tanpa memandang perbedaan latar belakang.

Terus kalau menurut saya, sudah banyak platform untuk bantu orang lain yah seperti kitabisa.com, dan lain-lain. Itu kan tidak memandang dia terlepas dari agamanya apa, dia backgroundnya syi'ah atau sunni atau, dllnya. Jadi mungkin kalau kita mau menolongkan bisa melewati platform itu dan platform itu juga tidak melihat memandang siapapun orangnya. Jadi kita bisa donasi semampu kita dan terus itu kita percaya kalau dia bisa menyalurkannya ke yang memang membutuhkan gitu tanpa melihat backgroundnya apa.⁷⁹

Akan tetapi, kohesi sosial di pesantren menghadapi tantangan kerentanan ketika dikaitkan dengan isu pemerintah maupun sistem politik yang dapat melemahkan kohesi sosial eksternalnya. Informan memandang pemerintah Indonesia yang belum maksimal dalam menangani pandemi COVID-19 diperparah dengan sistem negaranya korup karena kejadian korupsi bantuan sosial di tengah krisis.

Ya karena COVID makin naik gitu. Tiap denger gitu COVID naik terus dan juga pernah denger ada yang korupsi dana bansos [bantuan sosial] lah apalah gitu.⁸⁰

Dilihat dari perbandingan karakter sosio-demografi, status responden, dan jenis pesantren berpengaruh signifikan terhadap perbedaan tingkat kohesi sosial antarkelompoknya. Guru dibanding santri dan pesantren kombinasi dibandingkan modern secara konsisten dan cukup signifikan lebih tinggi tingkat kohesi sosialnya termasuk di setiap inti aspek.

79 FGD Guru Pesantren N, Perempuan, 29 September 2021.

80 FGD Santri Pesantren M, Laki-laki, 16 September 2021.

Sementara itu, area pesantren, riwayat COVID-19, dan jenis pembelajaran meskipun tidak berbeda signifikan namun mempunyai pola yang konsisten di tiap-tiap inti aspek. Karakter sosio-demografi tersebut berbeda dengan perbandingan asal daerah responden yang tidak memiliki pola dan perbedaan signifikan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa area pesantren lebih memengaruhi tingkat kohesi sosial dibanding asal daerah responden. Meskipun jenis sekolah tidak signifikan perbedaannya (kecuali pada area fokus pada kebaikan bersama), SMK memiliki tingkat kohesi sosial yang paling tinggi, sebaliknya SMA tingkat kohesi sosialnya paling lemah kecuali pada aspek relasi sosial.

R. Analisis Demografi dan Faktor Kerentanan Pesantren

Dalam penelitian ini, kerentanan didefinisikan sebagai kualitas menjadi rentan atau mudah terpapar dan dipengaruhi yang dapat menimbulkan dampak negatif. Berdasarkan gambaran dimensi keagamaan dan dimensi politik dan sosial di lima belas pesantren di tiga provinsi selama pandemi COVID-19, pesantren menghadapi keadaan toleransi, paparan konspirasi, kepercayaan pada pemerintah, dan skeptisisme yang berada dalam kualitas yang cukup rendah. Sementara kohesi sosial pesantren secara garis besar solid namun beberapa kasus area kohesi sosial rendah karena secara negatif dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti bagaimana persepsi mereka diperlakukan secara adil, kepercayaan pemerintah dalam menangani pandemi, serta persepsi sistem yang korup. Hasil ini diperkuat dengan temuan kuantitatif dan kualitatif yang menunjukkan persepsi negatif masyarakat pesantren terhadap dimensi-dimensi tersebut.

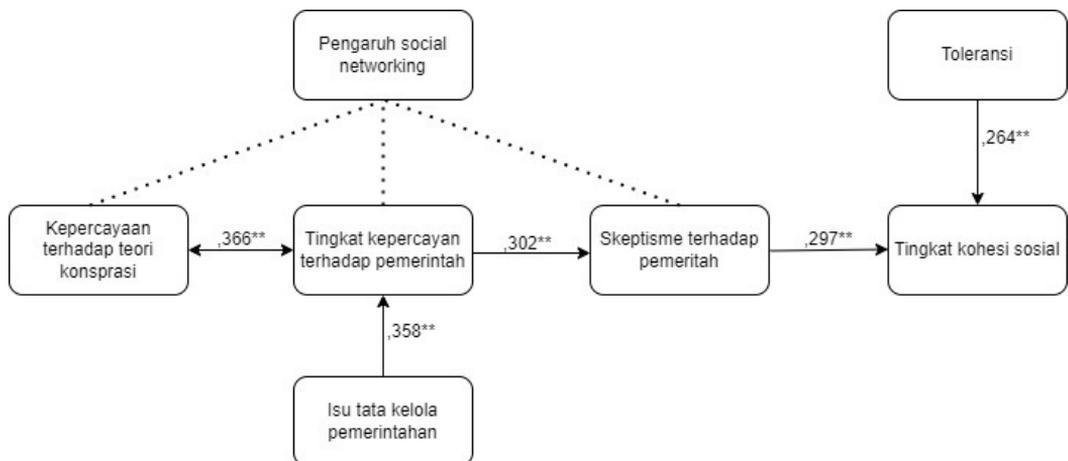
Setelah hasil survei dari lima belas pesantren dibandingkan dan diperingkatkan di tiap-tiap aspek pertanyaan maupun secara total rata-rata pada tiap tema dimensi keagamaan (yaitu tema toleransi dan konspirasi) dan dimensi sosio-politik (yaitu tema kepercayaan pemerintah, skeptisisme, dan kohesi sosial), kelompok-kelompok berdasarkan demografi yang rentan seringkali konsisten. Hasil kerentanan pada dimensi keagamaan juga terbentuk benang merah persamaan dengan dimensi sosio-politik. Santri, pembelajaran secara daring, MA, informasi dari sosial media dan *website* dengan Pinterest, Telegram dan TikTok sebagai platform dominan yang digunakan untuk mencari informasi COVID-19 secara signifikan memiliki persepsi dan sikap yang lebih negatif dan rentan dalam dimensi keagamaan dan sosio-politik.

Adanya benang merah hasil survei pada dimensi agama dan dimensi sosio-politik, peneliti kemudian menganalisis signifikansi dan korelasinya secara statistik. Secara statistik, tingginya signifikansi korelasi pada semua variabel kecuali tema toleransi terhadap kepercayaan isu pemerintah. Pada semua variabel berkorelasi secara positif dengan level yang beragam terhadap satu dengan lainnya. Variabel konspirasi berkorelasi kuat secara positif terhadap skeptisisme (*correlation coefficient*: 0,649). Variabel toleransi, skeptisisme, dan kepercayaan pada pemerintah berkorelasi signifikan secara positif terhadap kohesi sosial mes-

kipun tidak pada tingkatan yang kuat. Tingkatan yang tidak terlalu kuat ini karena kohesi sosial terbagi menjadi tiga dimensi inti, yang tiap dimensinya terdiri dari tiga sub-variabel. Meskipun signifikan, variabel toleransi, skeptisisme dan kepercayaan pada pemerintah hanya bagian kecil dari sub-variabel tersebut.

Dari analisis korelasi di atas, peneliti melihat adanya temuan korelasi dan pengaruh variabel satu dengan lainnya yang dapat berkontribusi pada kerentanan pesantren (lihat gambar 3). Pada gambaran demografi semua variabel kerentanan, ditemukan bahwa media sosial dan *website* atau dalam penelitian ini disebut *social networking* merupakan sumber utama informasi COVID-19 responden. *Social networking* inilah yang secara tidak langsung berkontribusi pada kepercayaan terhadap konspirasi, tingkat kepercayaan pemerintah dan isunya, serta skeptisisme pada pemerintah.

Kepercayaan terhadap teori konspirasi secara resiprokal mempengaruhi tingkat kepercayaan pada pemerintah. Kerentanan kepercayaan terhadap pemerintah juga dipengaruhi adanya isu-isu sistem dan tata kelola pemerintahan yang dianggap buruk selama pandemi COVID-19 yang juga mempengaruhi skeptisisme terhadap pemerintah. Pada akhirnya keseluruhan variabel tersebut memengaruhi tingkat kohesi sosial di pesantren meskipun tidak mengakibatkan tingkat kohesi sosial pesantren lemah pada keseluruhan aspek. Hal ini disebabkan variabel lain yang mempunyai skor tinggi, salah satunya toleransi yang secara linier di pertanyaan keagamaan dan di pertanyaan kohesi sosial menunjukkan skor yang cukup tinggi.



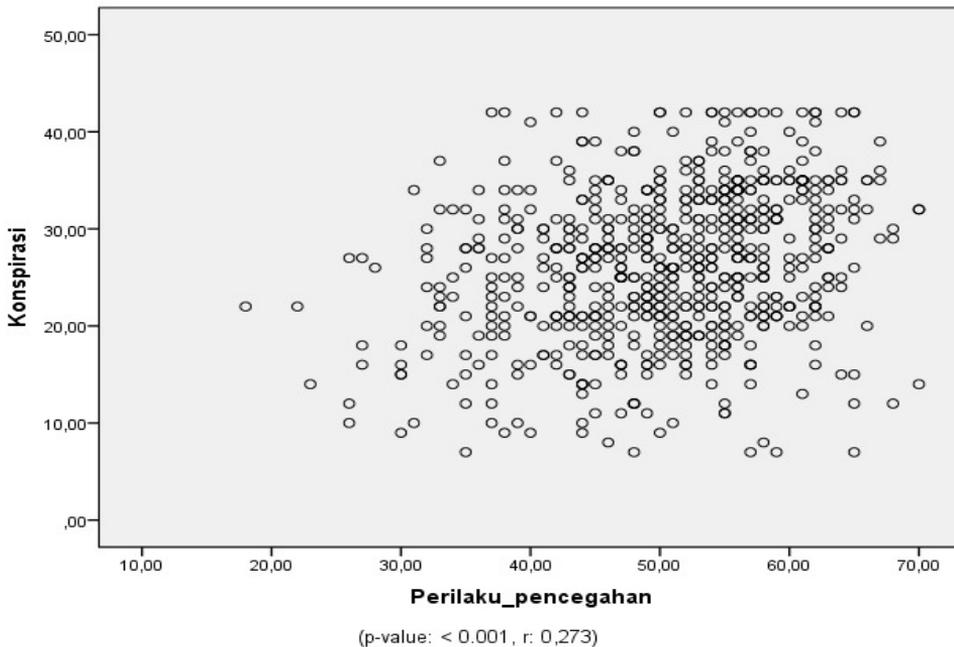
** Correlation is significant at the 0.01 level

Gambar 3. Skema Dimensi Sosio-Politik dan Agama di Pesantren selama Pandemi COVID-19

Percaya terhadap konspirasi juga berkorelasi positif terhadap perilaku pencegahan penularan COVID-19. Gambar 3 menunjukkan hasil analisis korelasi antara kepercayaan ter-

hadap COVID-19 terhadap perilaku pencegahan COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tidak percaya terhadap COVID-19 berkorelasi positif terhadap ketaatan dalam perilaku pencegahan COVID-19. Rendahnya ketaatan perilaku pencegahan penularan COVID-19 ini dapat mengakibatkan kerentanan pesantren dalam kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap konspirasi tidak hanya menyebabkan kerentanan pada aspek sosial politik namun juga aspek kesehatan.

Meskipun penelitian ini tidak secara khusus membahas dan mengukur ekstremisme dalam beragama, dari berbagai studi menunjukkan bahwa krisis pandemi COVID-19 dimanfaatkan sebagai momentum pendoktrinan dan perekrutan anggota kelompok ekstremis di berbagai dunia (Clarke, 2020; Commision for Countering Extremism, 2020; United Nations Institute for Training and Research, 2020). Lima belas pesantren yang menjadi obyek penelitian ini tidak menunjukkan adanya pesantren berhaluan ekstrem. Meskipun kohesi sosial pesantren secara internal cukup kuat namun kondisi pesantren menunjukkan kerentanan-kerentanan pada keyakinan terhadap konspirasi yang tinggi, kepercayaan pemerintah dan isu sistemnya yang rendah, dan skeptisisme terhadap pemerintah yang rendah dikhawatirkan keadaan ini dapat berpotensi dimanfaatkan dan dieksploitasi oleh kelompok-kelompok ekstrimis untuk menyebarkan pengaruhnya.



Gambar 4. Korelasi Keyakinan terhadap Konspirasi dan Perilaku Pencegahan COVID-1

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Kesehatan

Keberadaan kluster COVID-19 di pesantren menunjukkan bahwa pesantren merupakan salah satu institusi yang rentan akan penyebaran COVID-19. Di sisi lain, pandemi memberikan perubahan pada tatanan masyarakat pesantren dalam hal kesehatan. Beberapa hal menjadi potensi dalam mendukung pesantren dalam meningkatkan ketahanannya, seperti 1) pengetahuan serta sikap mumpuni dalam penanggulangan COVID-19, 2) keyakinan bahwa COVID-19 berbahaya dan mematikan, 3) sikap mendukung upaya pencegahan COVID-19, 4) keberadaan pihak eksternal pesantren yang mendukung upaya penanggulangan COVID-19 di pesantren, 5) adanya dukungan dari pimpinan pesantren yang tertuang dalam kebijakan penanggulangan COVID-19 di masing-masing pesantren, dan 6) fasilitas/sumber daya dalam penanggulangan COVID-19.

Adapun kerentanan yang dimiliki pesantren dalam perspektif kesehatan terkait respon atas pandemi COVID-19, yaitu 1) adanya beberapa aspek pengetahuan yang rendah dalam pencegahan COVID-19, yang dipengaruhi oleh kurangnya pemberian edukasi maupun adanya mis/disinformasi COVID-19, 2) sikap bahwa masyarakat pesantren tidak ingin diketahui jika terkena COVID-19, 3) keyakinan bahwa masyarakat pesantren tidak memiliki risiko tertular COVID-19, 4) kekurangan sumber daya dalam hal penanganan COVID-19 (materi edukasi serta skrining dan perawatan pasien COVID-19 di pesantren), 5) ketidakseragaman dan ketidakcukupan kebijakan dalam merespon pandemi bagi pesantren.

Keagamaan

Pandemi COVID-19 telah mempolarisasi umat Islam di Indonesia dalam meresponnya. Spektrumnya terbentang dari zona ketakutan yang menganggap pandemi ini penghalang beribadah kepada Allah sebagaimana lazimnya ke zona penerimaan pandemi sebagai ujian yang perlu upaya pencegahan. Polarisasi ini dipengaruhi perbedaan pemahaman teologis, yang dapat membentuk karakteristik seseorang dalam menghadapi pandemi semacam COVID-19. Dari segi keagamaan, pesantren secara umum melakukan ikhtiyar terbaik, seperti mengadakan Shalawat Burdah, Qunut Nazilah, Istighosah, serta shalat sunah malam maupun Dhuha.

Ketahanan dapat diwujudkan sebagai upaya adaptasi positif dari individu serta usaha mendapatkan kembali kesehatan mental diri. Ketahanan santri dalam pemikiran keagamaan sudah cukup baik namun masih perlu bimbingan dari kiai atau pimpinan pesantren melalui ustaz/pengurus pesantren untuk dapat mengkontrol setiap kegiatan yang dilakukan di pesantren agar tidak menimbulkan kerentanan. Kerentanan santri muncul akibat tidak tegasnya peraturan yang diterapkan dalam pesantren. Ketika awal COVID-19, secara umum santri dipulangkan di rumahnya masing-masing. Pola baru yang belum pernah terjadi adalah santri dengan leluasa memegang *handphone* tanpa kontrol, tidak seperti di pesantren yang sangat membatasi media telekomunikasi. Padahal media sangat berbahaya tanpa diiringi dengan wawasan dan pengecekan. Tanpa memfilter berita-berita yang bertebaran santri dapat terpapar isu-isu hoaks dan pemikirannya dapat tergiring melakukan hal-hal negatif, baik di keluarga, teman, maupun masyarakat nantinya.

Pendidikan

Pesantren mengalami berbagai hambatan pendidikan ketika pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Hambatan-hambatan tersebut berupa hambatan teknologi, yang terdiri dari buruknya jaringan internet, kuota terbatas, tidak memiliki gawai pribadi, dan godaan bermain *game* atau menonton ketika pembelajaran daring sedang berlangsung. Dari sisi guru, hambatan terjadi karena keterbatasan penggunaan media belajar *online*. Hambatan finansial terdiri dari kesulitan pesantren dalam menggaji guru dan adanya pemotongan gaji guru karena keterlambatan pembayaran SPP, di mana orang tua terdampak secara ekonomi akibat pandemi seperti kehilangan pekerjaan atau penurunan pendapatan. Hambatan pedagogi terdiri dari kurangnya efektivitas pembelajaran yang menyebabkan sulitnya memahami pelajaran. Menurut guru, minimnya efektivitas pembelajaran pun berdampak pada penurunan nilai santri. Pembelajaran daring mengakibatkan santri kekurangan interaksi baik antara santri maupun guru. Hambatan pedagogi yang terjadi dalam jangka waktu Panjang juga dapat menyebabkan kondisi *learning loss*.

Dampak pandemi terhadap pesantren dapat ditinjau dari dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, antara lain pesantren menjadi lebih perhatian terhadap isu kebersihan dan kesehatan dalam rangka menunjang pembelajaran *offline*, pesantren dapat memaksimalkan fasilitas pendidikan maupun mengadakan fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran *online*, pesantren lebih inovatif dalam metode pembelajaran maupun membuat materi belajar. Adapun dampak negatifnya, antara lain mayoritas pesantren menyederhanakan kurikulum atau mengurangi jam belajar sehingga materi yang diperoleh santri menjadi tidak maksimal. Selain itu, banyak program kepesantrenan tidak dapat terlaksana akibat pandemi.

Dampak tersebut berkaitan dengan ketahanan dan kerentanan pesantren. Ketahanan dan kerentanan dapat ditinjau dari sisi SDM, fasilitas, dan bantuan eksternal. Dari segi SDM,

ketahanan pesantren tampak dari upayanya untuk mendorong guru lebih paham teknologi, meskipun dari segi kerentanannya masih terdapat guru yang gagap teknologi. Dari segi fasilitas, pesantren terdorong memaksimalkan fasilitas untuk menunjang pembelajaran. Dari segi kerentanannya, tidak semua pesantren menyediakan fasilitas karena keterbatasan kemampuan, misalnya keterbatasan dana. Dari segi ketahanan bantuan eksternal, mayoritas pesantren mendapat bantuan BOS dan kuota dari pemerintah. Bagi pesantren yang terafiliasi organisasi, pesantren mendapat bantuan juga berupa pelatihan dan bantuan finansial. Namun demikian, kerentanan terjadi karena kuota dari pemerintah tidak dapat digunakan secara maksimal akibat keterbatasan akses pada situs tertentu. Bantuan dari organisasi pun hanya diberikan di awal pandemi saja.

Politik, Sosial, dan Ekonomi

Pandemi COVID-19 berdampak secara beragam dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi pesantren. Pesantren mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada, termasuk kemampuannya untuk bertahan dalam krisis pandemi COVID-19. Ketahanan pesantren dilatarbelakangi berbagai faktor. Dengan sumber daya seadanya, pesantren mampu beradaptasi secara cepat dengan strategi dan kebijakannya yang dinamis. Nilai-nilai yang dipegang kuat pesantren, seperti kemandirian, keikhlasan, kebersamaan untuk saling membantu, dan tidak menitikberatkan pada materialisme memberikan kekuatan pesantren untuk bertahan dan berinovasi tanpa menunggu bantuan. Faktor kekuatan pesantren juga terletak pada afiliasi dan jaringan mereka yang bersinergi memberikan bantuan kepada pesantren. Kondisi pesantren yang “terisolasi” dan peraturan pembatasan ataupun pelarangan penggunaan gawai di pesantren menjadi nilai positif untuk membendung banjir informasi di dunia maya sehingga dapat mengurangi stres maupun paparan informasi negatif di masa pandemi. Kohesi sosial masyarakat pesantren juga cukup solid sehingga merekatkan mereka untuk bersama-sama mengatasi krisis pandemi.

Meskipun demikian, ketahanan pesantren menghadapi tantangan ketika berhubungan dengan kepercayaan pada pemerintah dan institusi politik. Masyarakat pesantren secara umum memiliki krisis kepercayaan pada pemerintah dalam menghadapi pandemi COVID-19. Pesantren dengan pembelajaran daring juga lebih berisiko terpapar mempunyai persepsi negatif terhadap pemerintah dan sistemnya. Hal ini linier dengan temuan bahwa sumber informasi dari media sosial berpengaruh negatif terhadap persepsi tersebut.

Kepercayaan yang rendah terhadap pemerintah membuka kemungkinan terpapar isu dan narasi ekstrem, seperti konspirasi, antipemerintah, maupun antidemokrasi. Terlebih lagi, mayoritas mereka yang rentan adalah santri yang merupakan generasi muda penerus bangsa ini. Rendahnya kepercayaan pada pemerintah juga dapat mendegradasi kohesifitas

masyarakat, dalam kasus ini sebagai perekat untuk bersama-sama keluar dari krisis pandemi COVID-19.

Peran Nyai dan Pemimpin Perempuan

Terdapat perempuan menduduki peran strategis di pesantren yang diteliti tetapi jumlahnya masih sangat sedikit dan perannya cenderung berdasarkan pada stereotipe gendernya. Pada saat pandemi, peran nyai semakin menguat terutama nyai yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang kesehatan dan pesantren yang tidak memiliki satgas. Pada umumnya kiai masih sangat dominan dalam pengambilan keputusan sehingga perempuan berada pada posisi peripheral. Di tengah dominasi kiai, nyai masih mampu mengembangkan *power*-nya melalui pengembangan *power legitimate*, *power in person*, dan *power in message* untuk mempengaruhi *power* kiai.

B. Saran

Bagi Pemerintah Pusat/Kementerian Agama

1. Kementerian Agama sebagai otoritas yang mengatur tata kelola pesantren diharapkan dapat bekerjasama dengan Kementerian Kesehatan untuk mengeluarkan kebijakan komperhensif dan aplikatif sebagai tuntunan pesantren dalam merespon pandemi COVID-19 serta ancaman kesehatan lainnya, mengingat masih beragamnya kebijakan yang dikeluarkan pesantren dalam menangani pandemi COVID-19 maupun ancaman kesehatan lainnya.
2. Kementerian Agama perlu menambah dan memperluas akses pesantren terhadap peningkatan sarana dan parasana serta sumber daya lainnya yang dapat mendukung daya lenting pesantren dalam menghadapi COVID-19 maupun ancaman kesehatan lainnya.
3. Bekerjasama dengan Kementerian Kesehatan untuk membuat sebuah *grand design*/rencana aksi sebagai dasar dalam melakukan upaya jangka panjang dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat pesantren.
4. Pemberian beasiswa bagi guru perempuan untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi agar mereka memiliki kepercayaan diri dan mampu melakukan daya tawar dengan kiai dan pengambil kebijakan lainnya.
5. Membuat kebijakan dan mekanisme untuk mendorong pesantren membuka ruang partisipasi perempuan yang lebih besar dalam pengambilan kebijakan.

Bagi Pemerintah Pusat/Kementerian Kesehatan

1. Selain tatanan perilaku hidup bersih dan sehat di pesantren serta kebijakan terkait Puskestren, Kementerian Kesehatan diharapkan dapat membuat pedoman/

petunjuk teknis secara lebih detail dan komperhensif terkait bagaimana pelaksanaan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan yang dapat dilakukan pesantren.

2. Kementerian Kesehatan perlu lebih fokus pada upaya penyehatan pesantren, mengingat adanya berbagai faktor risiko di pesantren serta potensi pesantren yang memiliki santri serta ustaz/ah sebagai dai dan calon dai di masa depan yang dapat berperan sebagai *agent of change* dalam memberikan edukasi keagamaan terintegrasi dengan kesehatan sehingga masyarakat memiliki pemahaman yang tepat terkait kesehatan dan dasarnya dalam agama.
3. Perlu upaya peningkatan vaksinasi COVID-19, terutama bagi masyarakat pesantren dengan meningkatkan kuota vaksinasi yang dikhususkan masyarakat pesantren (*supply side*) serta peningkatan kemauan vaksin dengan melakukan kampanye vaksinasi yang aman dan efektif.

Bagi Pemerintah Pusat/Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

1. Perlu dilakukan pelatihan digital literasi baik guru dan santri, terkait pemanfaatan teknologi, misinformasi, dan disinformasi.

Bagi Pemerintah Daerah/Dinas Kesehatan dan UPTD

1. Bekerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya yang berada di daerah seperti Kantor Wilayah Agama Kabupaten/Kota untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan ataupun pengawasan/pemantauan secara berkala terkait aspek kesehatan di pesantren.
2. Menjalinkan koordinasi yang lebih erat dengan pesantren sehingga Puskesmas maupun Dinas Kesehatan dapat menjalankan berbagai program kesehatan di pesantren dan fungsinya sebagai pembina kesehatan di wilayah yang inklusif.

Bagi Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Anak

1. Secara kontinu melakukan penguatan sensitivitas gender bagi kiai/ketua yayasan dan nyai agar mereka lebih *open minded* dan perempuan memiliki kemampuan *bargaining power* yang lebih baik.

Bagi Pimpinan/Pengurus Pesantren

1. Pimpinan/pengurus pesantren diharapkan dapat lebih memperhatikan aspek kesehatan masyarakat pesantren sehingga muncul berbagai kebijakan/dukungan

- program serta penyediaan sarana yang mendukung peningkatan upaya kesehatan masyarakat pesantren.
2. Dalam jangka pendek, diperlukan peningkatan literasi kesehatan terkait COVID-19 dan isu kesehatan lainnya untuk meningkatkan pemahaman serta perbaikan keyakinan dan persepsi masyarakat pesantren sehingga mereka dapat merespon berbagai ancaman kesehatan di pesantren dengan baik.
 3. Pimpinan/pengurus pesantren perlu secara aktif melakukan kemitraan dengan organisasi di luar pesantren untuk meningkatkan dukungan, seperti penyediaan sumber daya untuk mendukung kegiatan kesehatan di pesantren.
 4. Perlu adanya peningkatan pengetahuan masyarakat pesantren terkait pengobatan herbal mengingat tingginya minat masyarakat pesantren.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

- Al ahdab, S. 2021. *A cross-sectional survey of knowledge, attitude and practice (KAP) towards COVID-19 pandemic among the Syrian residents*. BMC Public Health, 21(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10353-3>
- Alwang, J., Siegel, P. B., Jørgensen, S. L., & Tech, V. 2001. *Series Vulnerability: A View from Different Disciplines*. Social Protection Discussion Paper. World Bank, 46.
- Andrade, C., Menon, V., Ameen, S., & Kumar Praharaj, S. (2020). *Designing and Conducting Knowledge, Attitude, and Practice Surveys in Psychiatry: Practical Guidance*. Indian Journal of Psychological Medicine, 42(5), 478–481. <https://doi.org/10.1177/0253717620946111>
- Azlan, A. A., Hamzah, M. R., Sern, T. J., Ayub, S. H., & Mohamad, E. (2020). *Public knowledge, attitudes and practices towards COVID-19: A cross-sectional study in Malaysia*. PLoS ONE, 15(5), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0233668>
- Bano, R., Alshammari, E., Syeda, Fatima, B., Norah, & Al-Shammari, A. (2013). *A comparative study of Knowledge, Attitude, Practice of nutrition and non-nutrition student towards a balanced diet in Hail University*. IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS), 2(3), 29–36.
- Bouckaert, G., & Van de Walle, S. 2003. *Comparing measures of citizen trust and user satisfaction as indicators of “good governance”: Difficulties in linking trust and satisfaction indicators*. International Review of Administrative Sciences, 69(3), 329–343. <https://doi.org/10.1177/00208523030693003>

- Bukhori, B. 2012. Toleransi terhadap Umat Kristiani Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri (Studi Pada Jamaah Majelis Taklim Di Kota Semarang). Laporan Penelitian. Semarang.
- Champion, Victoria L., and Celette Sugg Skinner. "The health belief model." *Health behavior and health education: Theory, research, and practice* 4 (2008): 45-65.
- Charrad, Mounira M. 2010. "Women's Agency across Cultures: Conceptualizing Strengths and Boundaries." *Women's Studies International Forum*. No. 33. h. 517-522.
- Clarke, C. P. 2020. From COVID to the Caliphate: A Look at Violent Extremism Heading into 2021 | United States Institute of Peace (pp. 1-3). pp. 1-3. New York City.
- Commision for Countering Extremism. (2020). COVID-19: How hateful extremists are exploiting the pandemic. In Commision for COUNTERING Extremism.
- Delhey, J., Boehnke, K., Dragolov, G., Ignácz, Z. S., Larsen, M., Lorenz, J., & Koch, M. 2018. Social Cohesion and Its Correlates: A Comparison of Western and Asian Societies. *Comparative Sociology*, 17(3-4), 426-455. <https://doi.org/10.1163/15691330-12341468>
- Douglas, K. M., Sutton, R. M., & Cichocka, A. (2017). The Psychology of Conspiracy Theories. *Current Directions in Psychological Science*, 26(6), 538-542. <https://doi.org/10.1177/0963721417718261>
- Dunn, Jennifer L., & Melissa Powell-Williams. October 2007. "Everybody Makes Choices": Victim Advocates and the Social Construction of Battered Women's Victimization and Agency." *Violence Against Women*. Volume: 13. Issue:10. Pages:977-1001. Published <http://www.sagepub.com/>
- Frey, B. B. 2018. *The Sage Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*. Thousand Oaks,, California: SAGE publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781506326139 NV - 4>
- Geertz, Clifford. "Comments on Benjamin White's "demand for labor and population growth in colonial Java"." *Human Ecology* 1.3 (1973): 237-239.
- Gellert, P., & Tille, F. 2015. What do we know so far? The role of health knowledge within theories of health literacy. *The European Health Psychologist*, 17(6), 266-274.
- Graneheim, U. H., & Lundman, B. 2004. Qualitative content analysis in nursing research: Concepts, procedures and measures to achieve trustworthiness. *Nurse Education Today*, 24(2), 105-112. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2003.10.001>
- Habibi, Achmad dkk. Desember, 2020. "Mapping Instructional Barriers during COVID-19 Outbreak: Islamic Education Context" *Religions* 2021, 12, 50. <https://www.mdpi.com/journal/religions>. Halaman 6
- Heintzman, Ralph and Brian Marson 2003. *People, Service and Trust: Is there a Public Sector Service Value Chain?*

- Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., & Fors Connolly, F. (2020). A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference. *Social Indicators Research*, 147(3), 897–919. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y>
- Hufschmidt, G. 2011. A Comparative Analysis of Several Vulnerability Concepts. *Natural Hazards*, 58(2), 621–643. <https://doi.org/10.1007/s11069-011-9823-7>
- Igboin, B. O. 2019. Political Onanism and Scepticism in A Democratic Country. *Lumina*, 22(1), 105–112.
- Jenson, J. 1998. Mapping Social Cohesion: The State of Canadian Research. In Canadian Policy Research Networks Inc (No. F 03). Ottawa.
- John W Santrock. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- LaMorte, W. 2019. Behavioral Change Models. Retrieved March 18, 2021, from <https://sph-web.bumc.bu.edu/otlt/mpm-modules/sb/behavioralchangetheories/BehavioralChangeTheories3.html>
- Lee, M., Kang, B., & You, M. 2021. Knowledge, attitudes, and practices (KAP) toward COVID-19: a cross-sectional study in South Korea. *BMC Public Health*, 21(295), 1–10.
- Levi, M. (2003). A State of Trust. In V. B. and M. Levi (Ed.), *Trust and Governance* (Vol. 1, pp. 77–101). New York: Russell Sage Foundation.
- Lickona, T. 2002. Tolerance, Diversity, and Respect for Conscience: The Neglected Issue. *The Fourth and Fifth Rs*, 8(2).
- MacDonald, M. 1981. *Mystical Bedlam: madness, anxiety and healing in seventeenth-century England*. Cambridge University Press.
- Mahmood, S. (2001). Feminist theory, embodiment, and the docile agent: Some reflections on the Egyptian Islamic revival. *Cultural anthropology*, 16 (2), 202-236.
- Mahmood, Saba. 2011. "Feminist Theory Embodiment, and the Docile Agent: Some Reflections on the Egyptian Islamic Revival." *Cultural Anthropology*, Vol 6/No 2, h. 202–236.
- McCracken, M. C. 2016. Social Cohesion and Macroeconomic Performance. In L. Osberg (Ed.), *The Economic Implications of Social Cohesion* (pp. 213–230). Toronto: University of Toronto Press. <https://doi.org/10.3138/9781442681149-008/MACHINEREADABLE-CITATION/RIS>
- Montaño, D. E., & Kasprzyk, D. 2008. Theory Of Reasoned Action, Theory Of Planned Behavior, and The Integrated Behavioral Model. In K. Glanz, B. Rimer, & K. Viswanath (Eds.), *Health behavior and health education : theory, research, and practice* (4th editio, pp. 67–96). Jossey-Bass.
- Mujani, Saiful. 2007. *Muslim demokrat: Islam, budaya demokrasi, dan partisipasi politik di Indonesia pasca Orde Baru*. Gramedia Pustaka Utama.

- Narayana, G., Pradeepkumar, B., & Dasaratha, J. 2020. Knowledge, perception, and practices towards COVID-19 pandemic among general public of India: A cross-sectional online survey. *Current Medicine Research and Practic*, 10(January), 153–159.
- Paul, S. K. 2014. Vulnerability Concepts and its Application in Various Fields: A Review on Geographical Perspective. *Journal of Life and Earth Science*, 8(May 2013), 63–81. <https://doi.org/10.3329/jles.v8i0.20150>
- Prakoso Permono. 2021. Potensi Ancaman Terorisme pada Masa Pandemi COVID-19 dan Pencegahannya di Indonesia: Studi Etnografi Digital dalam Jaringan Afiliasi Islamic State di Indonesia. Tesis Universitas Indonesia.
- Prooije, J.-W. Van. (2018). *The Psychology of Conspiracy Theories*. In *The Psychology of Conspiracy Theories* (1st ed.). Oxon: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315525419>
- Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M. A., Sabir, S. S., & Waseem, A. (2019). Case Study Method: A Step-by-Step Guide for Business Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 18, 1609406919862424. <https://doi.org/10.1177/1609406919862424>
- Sarria-Guzmán, Y., Fusaro, C., Bernal, J. E., Mosso-González, C., González-Jiménez, F. E., & Serrano-Silva, N. 2021. Knowledge, Attitude and Practices (KAP) towards COVID-19 pandemic in America: A preliminary systematic review. *The Journal of Infection in Developing Countries*, 15(01), 9–21. <https://doi.org/10.3855/jidc.14388>
- Schwartz, Jeffrey, and Jay A. Labinger. 1976. "Hydrozirconation: A new transition metal reagent for organic synthesis." *Angewandte Chemie International Edition in English* 15.6: 333-340.
- Shahnazi, H., Ahmadi-Livani, M., Pahlavanzadeh, B., Rajabi, A., Hamrah, M. S., & Charkazi, A. 2020. Assessing preventive health behaviors from COVID-19: a cross sectional study with health belief model in Golestan Province, Northern of Iran. *Infectious Diseases of Poverty*, 9(1), 157. <https://doi.org/10.1186/s40249-020-00776-2>
- Shmueli, L. 2021. Predicting intention to receive COVID-19 vaccine among the general population using the health belief model and the theory of planned behavior model. *BMC Public Health*, 21 (1), 804. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10816-7>
- Souto, T. S., Ramires, A., Leite, Â., Santos, V., & Santo, R. E. (2018). Health perception: Validation of a scale for the Portuguese population. *Trends in Psychology*, 26(4), 2185–2201. <https://doi.org/10.9788/TP2018.4-17En>
- Sri Rumini dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Suci, Afred. 2014. *121 Indonesia's Scandals*. Loveable Store.
- Ul Haq, N., Hassali, M. A., Shafie, A. A., Saleem, F., Farooqui, M., & Aljadhey, H. (2012). A cross sectional assessment of knowledge, attitude and practice towards Hepatitis B among

healthy population of Quetta, Pakistan. *BMC Public Health*, 12 (1), 1. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-692>

United Nations Institute for Training and Research. 2020. *Impact of COVID-19 on Violent Extremism and Terrorism*. Geneva: United Nations Institute for Training and Research.

Whitman, Cedric H. 2013. *Homer and the heroic tradition*. Harvard University Press.

WHO, World Health Organization, & Partnership, S. T. 2008. *A guide to developing knowledge, attitude and practice surveys*. World Health Organisation, 1–68. [https://doi.org/Advocacy, communication and social mobilization for TB control: a guide to developing knowledge, attitude and practice surveys. WHO/HTM/STB/2008.46](https://doi.org/Advocacy,communicationandsocialmobilizationforTBcontrol:aguidetodevelopingknowledge,attitudeandpracticesurveys.WHO/HTM/STB/2008.46)

Internet

Abdul Tholib. 2015. *Pendidikan di Pesantren Modern*. Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol 1. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/234935989.pdf>, pada 23 Maret 2021.

Agus Yulianto. 2017. *Pertumbuhan Pesantren di Indonesia Dinilai Menakjubkan*. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/30/p088lk396-pertumbuhan-pesantren-di-indonesia-dinilai-menakjubkan>, pada 22 Maret 2021.

Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. 2020. *Survei Pesantren dan Ancaman COVID-19: Respon dan Kesiapan Masa New Normal*. Diakses pada 22 Maret 2021.

Badan Pusat Statistik. *Potret Sensus Penduduk 2020*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=MjEzOTk1Yzg4MTQyOGZlZjIwYTE4MjI2&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjEvMDEvMjEvMjEzOTk1Yzg4MTQyOGZlZjIwYTE4MjI2L3BvdHJldC1zZW5zdXMtcGVuZHVkdWstM-jAyMC1tZW51anUtc2F0dS1kYXRhLWtlcGVuZHVkdWthbi1pbmRvbmVzaWEuaHRt-bA%3D%3D&tweakfnoarfeauf=MjAyMS0wMy0xMSAwOT0MT0Nw%3D%3D>, pada 11 Maret 2021.

Dadang Kurnia. 2020. *Pentingnya Peran Aktif Kiai Atasi COVID-19 di Pesantren*. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/qhxrld380/pentingnya-peran-aktif-kiai-atasi-covid19-di-pesantren>, pada 20 April 2021.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. *Merespon Imbauan Kemenag, 90% Pesantren Miliki Gugus Tugas COVID-19*. Diakses dari <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=11753#.YEmUolUzbiU>, pada 11 Maret 2021.

Hanan Putra. 2014. *Pesantren Pendidikan Islam Tertua di Indonesia (Bagian 1)*. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/n2ek4e/pondok-pesantren-pendidikan-islam-tertua-di-indonesia-bagian1>, pada 22 Maret 2021.

- Inkana Putri. *4.328 Santri Kena Corona, Kemenag Diminta Serius Atasi Klaster Pesantren*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5295042/4328-santri-kena-corona-kemenag-diminta-serius-atasi-klaster-pesantren>, pada 11 Maret 2021.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Undang-undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019*. Diakses dari <file:///C:/Users/samsung/Documents/PPIM/PANDEMIK/UU%20Nomor%2018%20Tahun%202019.pdf>, pada 22 Maret 2021.
- Kementerian Agama RI. *Analisis dan Interpretasi Data pada Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Tahun Pelajaran 2011-2012*. 2012. hh. 71.
- Kementerian Agama Wilayah Banten. 2017. *H.A Bazari Syam: Pesantren Merupakan Lembaga Pendidikan Tertua yang Mengantarkan Republik*. Diakses dari <https://banten.kemenag.go.id/det-berita-4568-2.html>, pada 22 Maret 2021.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2020. Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/ce6bbaf6e8194cc>
- Kementerian Pendidikan Republik Indonesia. *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*. Diakses dari <https://drive.google.com/file/d/1jEXyyAhI2ere7bBL1NM75JRxDbi8pI6I/view>, pada 22 Maret 2021.
- Lilah Burke. 2020. *More Infections from an Online Semester?*. Diakses dari <https://www.insidehighered.com/news/2020/07/01/cornell-researchers-say-person-semester-university-safer-online-one>, pada 22 Maret 2021.
- Mitzi A Brammer. *Student Resilience and COVID-19*. Diakses pada <https://ssrn.com/abstract=3637824> pada 9 Maret 2021.
- Muhammad Ashari. 2020. *Peraturan Turunan UU Pesantren Disiapkan, Menteri Agama Tegaskan Satu Hal*. Diakses dari <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01340119/peraturan-turunan-uu-pesantren-disiapkan-menteri-agama-tegaskan-satu-hal>, pada 22 Maret 2021.
- Iqbal Muhtarom. 2021. Apa itu Learning Loss yang ditakutkan Nadiem Makarim. Diakses dari <https://tekno.tempo.co/read/1511437/apa-itu-learning-loss-yang-ditakutkan-nadiem-makarim>
- PPIM UIN Jakarta. 2019. *Kompilasi Ringkasan Eksekutif Pesantren di Era Milenial: Studi Ketahanan dan Kerentanan terhadap Radikalisme*.
- Rachma Fitriati, dkk. 2020. *Pesantren Tangguh Bencana COVID -19*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

- Ratna Puspita. *Kemendikbud: 68 Juta Siswa Terdampak Pandemi COVID-19*. Diakses dari <https://republika.co.id/berita/qejb7r428/kemendikbud-68-juta-siswa-terdampak-pandemi-covid19>, pada 11 Maret 2021.
- Setyo Pujiastuti. *Dampak COVID-19 terhadap Pendidikan Anak*. Diakses dari <https://survey-meter.org/id/node/568>, pada 11 Maret 2021.
- Syifa Arrahmah. 2021. *Pentingnya Peran Bu Nyai di Lingkungan Pesantren*. Diakses dari <https://www.nu.or.id/post/read/127553/pentingnya-peran-ibu-nyai-di-lingkungan-pesantren>, pada 20 April 2021.
- Viva Budy Kusnandar. 2019. *Jumlah Penduduk Indonesia Diproyeksikan Mencapai 270 Juta pada 2020*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/13/jumlah-penduduk-indonesia-diproyeksikan-mencapai-270-juta-pada-2020>, pada 6 April 2021.



**Promoting Religious Moderation, Focusing on Education
to Strengthen Social Stability in Indonesia in the context of COVID-19**

Gedung PPIM UIN Jakarta
Jalan Kertamukti No. 5 Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com |
Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program:



*Empowered lives.
Resilient nations.*

